

Temuan Satu Abad

(1900-1999)

Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia



MUSEUM-NASIONAL, 2000

TEMUAN SATU ABAD

(1900 - 1999)

Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia



Diterbitkan dalam rangka
Pameran *Temuan Satu Abad, 1900-1999*
Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia,
di Museum Nasional.

Kerjasama Museum Nasional, dengan Pusat Arkeologi Nasional, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DI. Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat) Museum Negeri (Bali, Jawa Tengah, dan Yogyakarta) Balai Arkeologi (Bandung, Palembang, Makassar dan DI. Yogyakarta) Balai Studi dan Konservasi Borobudur, Perpustakaan Nasional, Museum Bahari, dan Universitas Indonesia.

Tim Penyusun



Pelindung :

Menteri Pendidikan Nasional,
Dr. Yahya A. Muhaimin.

Pengarah :

Direktur Jenderal Kebudayaan, Depdiknas,
Dr. I. Gusti Ngruh Anom.

Editor :

Prof. Dr. Edi Sedyawati
Dr. Endang Sri Hardiati
Drs. Sutrisno, MM.

Pengarah :

Prof. Dr. Edi Sedyawati
Drs. Nunus Supardi
Drs. Luthfi Asiaro
Dr. Haris Sukendar
Dr. Endang Sri Hardiati

Nara Sumber :

Dr. Toni Jubiantono
Dr. Agus Aris Munandar
Drs. Hasan Djafar
Dr. Heryanti Ongkodarma

Tim Penulis :

Prof. Dr. Edi Sedyawati
Drs. Djatmiko
Dr. Agus Aris Munandar
Dra. Suhardini Chalid
Drs. Nurhadi, M. Sc
Drs. Trigangga
Drs. Soeroso MP, M. Hum
Dra. Intan Mardiana, M. Hum

Katalog :

Dra. Dedah Rufaedah;
Dra. Wahyu Ernawati;
Drs. Ario Tedjo Utomo;
Drs. Djasponi; Dra. Rodina
Satriana; Dra. Peni Mudji S;
Drs. Teguh H., M. Hum;
Dra. Ekowati Sundari;
Dra. Hari Budiarti; Dra. Desrika;
Drs. NindyoNoegraha;
Dimiyati, S. Sos; Komari;
Drs. H. Sanwani; Dra. Siti
Hasniati; Haryanti; Nusi
Lisabilla E., SE, S. Sos;
Drs. Wawan Yogaswara;
Dra. Yeri Nurita; Drs. Dwi
Nugroho; Drs. Junaidi Ismail.

Desain Grafis :

Drs. Sutrisno, MM.

Teknik Grafis :

Sutrisno
Bambang Suheru
Drs. Junaidi Ismail

Fotografi :

Drs. Widodo
Anton Rozali M., S.Sos.

KATA PENGANTAR

Museum Nasional sebagai lembaga telah berdiri sejak akhir abad ke-18, tetapi himpunan koleksinya mulai membesar sejak awal abad ke-20 dan sampai awal tahun 2000 ini jumlah koleksi Museum Nasional mencapai lebih 110.000 buah.

Dalam mengakhiri abad ke-20 dan menyosong milenium ketiga, tampaknya akan sangat menarik apabila kita dapat menelusuri kembali temuan-temuan penting apa saja yang diperoleh selama tahun 1900 - 1999 yang dapat mengungkap perjalanan sejarah kebudayaan Indonesia.

Pada awal tahun 2000 ini Museum Nasional menyelenggarakan pameran dengan judul: *Temuan Satu Abad (1900 - 1999) - Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, dan akan berlangsung selama tiga bulan.

Pameran tidak hanya menampilkan koleksi Museum Nasional, tapi juga koleksi dari instansi lain, yaitu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi (Palembang, Bandung, Yogyakarta, dan Makassar), Museum Negeri (Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali), Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat), Balai Studi dan Konservasi Borobudur, Perpustakaan Nasional, dan Museum Bahari.

Tujuan utama penyelenggaraan pameran adalah untuk peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai luhur warisan budaya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa. Kecuali itu pemahaman tentang keragaman budaya masyarakat kita diharapkan dapat menjadi unsur perekat bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini. Perlu kami kemukakan bahwa kecuali Panitia Pengarah (dari lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan) dan Panitia Pelaksana (dari Museum Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala, dan Perpustakaan Nasional) kami juga memohon bantuan para nara sumber dari Balai Arkeologi Bandung dan Universitas Indonesia.

Harapan kami pameran ini akan berlangsung dengan baik dan memberikan hasil seperti yang kita harapkan.

Jakarta, Maret 2000

Dr. Endang Sri Hardiati.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
<i>Prof. Dr. Edi Sedyawati</i>	
MANUSIA PURBA DAN LINGKUNGANNYA	5
<i>Drs. Djatmiko</i>	
TATA MASYARAKAT	13
<i>Dr. Agus Aris Munandar</i>	
TEKNOLOGI DAN KESENIAN	21
<i>Drs. Nurhadi, M. Sc</i>	
TRADISI TULISAN	37
<i>Drs. Trigangga</i>	
AGAMA DAN KEPERCAYAAN	43
<i>Drs. Soeroso MP, M. Hum</i>	
PERDAGANGAN	49
<i>Dra. Intan Mardiana, M. Hum</i>	
KATALOG PAMERAN	59
DAFTAR PUSTAKA	107

PENDAHULUAN

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Pengutamaan tulisan ini berkenaan dengan pameran temuan-temuan yang diperoleh selama satu abad yang baru silam, khususnya yang mempunyai makna dalam mengubah penglihatan dan interpretasi mengenai masa lalu budaya dan lingkungan di Indonesia, ataupun dalam menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan mengenainya. Temuan-temuan peninggalan masa lalu ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu:

- (a) sisa-sisa kehidupan hayati masa lalu;
- (b) artefak tanpa tulisan;
- (c) artefak yang memuat tulisan.

Masing-masing kelompok temuan itu dihadirkan dalam pameran, dan penempatannya disesuaikan dengan enam seksi yang dirancang untuk menampilkan tema **Perkembangan Sejarah Kebudayaan** ini. Keenam seksi dengan permasalahan utamanya adalah sebagai berikut:

1. Manusia Purba dan Lingkungannya

Pengetahuan kita mengenai manusia purba beserta lingkungannya banyak bertambah selama satu abad yang silam berkat temuan-temuan baru yang dari waktu ke waktu muncul, dan berkat ketekunan para penelitiannya untuk menyingkap berbagai informasi baru dari detail-detail kajiannya. Temuan-temuan itu didapatkan baik dengan cara penggalian ilmiah maupun secara tidak sengaja oleh awam. Sejumlah temuan fosil manusia purba telah memungkinkan para peneliti memberikan interpretasi mengenai perkembangan ciri-cirinya. Bahkan dalam masa satu abad yang lalu itu terjadi pula penafsiran ulang, yang membuat *Pithecanthropus erectus* berganti label menjadi *Homo erectus*. Juga pernah dipertanyakan (melalui diskusi mengenai detail-detail rongga mulut) apakah *Pithecanthropus* dapat bertutur. Lingkungan hayati manusia purba berupa sesama makhluk, yaitu binatang-binatang, serta tanaman-tanaman, yang kadang-kadang dapat kita temukan fosilnya. Beberapa di antara sisa binatang purba dapat dipamerkan dalam kesempatan ini. Adapun lingkungan alam jamadinya adalah tanah, batuan, air, sumber-sumber panas, dan udara, yang pengetahuan mengenainya memerlukan berbagai analisis fisika yang pelik. Dalam pameran ini yang menjadi perhatian pokok adalah tingkat awal kehidupan manusia (melalui tataran purba yang belum sama dengan manusia sekarang yang disebut *Homo sapiens*) ketika ia mulai menampilkan kebudayaannya, berawal dari ia sebagai pembuat alat-alat yang sederhana.

2. *Tata Masyarakat*

Sejak tahap tertentu dalam masa prasejarah manusia telah hidup dalam kelompok, yang kemudian semakin berkembang dan semakin rumit penataannya hingga membentuk masyarakat yang terdiri dari sejumlah golongan dan bahkan strata. Diferensiasi sosial berdasarkan status bahkan telah terlihat pada tinggalan prasejarah dari masa Perunggu-Besi atau yang disebut juga sebagai masa Perundagian (periksa situs-situs Pasir Angin, Gilimanuk, dan Plawangan). Tinggalan-tinggalan yang memperlihatkan tata penguburan dari masa ini menunjukkan fakta adanya perbedaan di antara kerangka-kerangka dilihat dari "bekal kubur" yang mendampinginya (emas, manik-manik, dan lain-lain). Munculnya data mengenai ini semua terjadi di dalam masa satu abad sebelum sekarang. Analisis atas data tertulis dari masa sejarah pun menampilkan pengetahuan baru mengenai adanya hak-hak istimewa yang dapat diberikan oleh raja kepada seseorang yang dianggapnya berjasa. Hak-hak istimewa itu menjadi penanda status, dan itu dapat berupa pemasangan komponen dan perlengkapan rumah tertentu, penanaman tanaman tertentu di halaman rumah, pemakaian busana tertentu, penyelenggaraan pertunjukan, dan lain-lain, yang semua itu dapat dilihat oleh publik. Pemimpin negara, atau raja sendiri diperlengkapi dengan regalia, yaitu perangkat penanda kebesaran yang terdiri dari bermacam benda. Anggota masyarakat pun diperbedakan atas tua-muda dan pria-wanita, yang sebagaimana halnya dengan strata, pembedaannya juga dinyatakan melalui kaidah busana untuk masing-masing.

3. *Teknologi dan Kesenian*

Pemahaman kita mengenai perkembangan teknologi sepanjang zaman pun sangat ditentukan oleh temuan-temuan yang didapat. Benda-benda jadi seringkali dapat juga memperlihatkan jejak-jejak dari cara pembuatannya. Namun yang juga sangat berharga dalam pemahaman teknologi masa lalu itu adalah temuan-temuan dari alat-alat pembuat barang, ataupun limbah dari proses pembuatan suatu jenis benda. Kapak-kapak batu, misalnya, dapat dianalisis cara pembuatan maupun cara penggunaannya dari jejak-jejak pukulan yang ada padanya. Demikian juga benda-benda perunggu dapat memperlihatkan jejak-jejak pencetakan dan penuangannya. Namun yang sangat menggairahkan bagi peneliti adalah temuan alat-alat pembuatan seperti bor pembuat gelang batu, wadah pelebur logam, serta fragmen-fragmen cetakan nekara perunggu.

Pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspeknya, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat seni. Dalam hal yang disebut terakhir itu pemahaman kita sangat bergantung pada data tertulis yang mendampingi karya-karya nyata. Konsep mengenai *rasa* yang dibawa oleh peradaban Hindu dapat diuji kehadirannya pada ungkapan-ungkapan seni masa lalu yang masih dapat tersampaikan melintasi waktu; juga pada transformasinya di dalam seni tradisi yang masih hidup hingga kini.

4. *Tradisi Tulisan*

Sejumlah sistem tulisan yang digunakan di Indonesia, baik pada masa silam maupun yang masih dikenal di masa kini, asalnya adalah dari luar Indonesia. Di

Pallava dari India bagian selatan. Penggunaan sistem aksara yang pertama hanya terbatas dalam ruang dan waktu, sedangkan aksara Pallava penggunaannya lebih luas, dan kemudian mengalami transformasi menjadi aksara Nusantara Kuna (untuk Jawa dikenal sebagai aksara Jawa Kuna, yang punya "saudara" di Filipina dan pulau-pulau lain di Indonesia), yang pada gilirannya mengalami perkembangan menjadi aksara-aksara "daerah" yang kita kenal hingga dewasa ini. Di samping itu, pada masa yang lebih kemudian, bersamaan dengan diperkenalkannya agama Islam, diadopsi pula sistem tulisan Arab, yang untuk naskah-naskah Melayu menjadi aksara Jawi, pada naskah-naskah Jawa menjadi aksara Pegon. Masa Kolonial kemudian membawa serta sistem aksara Latin yang penggunaannya menjadi merata dan dominan di seluruh daerah jajahan Belanda, lebih-lebih setelah diselenggarakannya sistem persekolahan modern.

5. *Agama dan Kepercayaan*

Yang dimaksud dengan agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi didalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Mengenai masa prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi atas keterkaitan antar benda di dalam suatu situs penggalian, maupun melalui analogi dengan praktek-praktek keagamaan pada tradisi-tradisi tertentu. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pula penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dapat dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau di samping alam kehidupan manusia di dunia ini. Sejumlah temuan dalam seabad ini memberikan informasi baru mengenai segi-segi keagamaan tersebut.

6. *Perdagangan*

Temuan-temuan dari masa prasejarah, dalam hal ini yang terbanyak dari masa perundagian, memungkinkan penarikan suatu inferensi bahwa pada masa tersebut telah terjadi perdagangan jarak jauh. Temuan-temuan gerabah dari Sa-huynh, Kalanay, dan Arikamedu, serta manik-manik dari India dan Cina, menunjukkan adanya aktivitas pertukaran barang melalui perjalanan laut yang cukup jauh. Sisa-sisa aktivitas perdagangan, baik lokal maupun antarbangsa, juga terlihat pada adanya temuan mata uang, baik lokal maupun asing. Hubungan daerah-daerah tertentu di Indonesia dengan negeri-negeri lain yang jauh di masa prasejarah itulah kiranya yang memberikan landasan bagi peluang terjadinya interaksi kultural lebih intensif yang kemudian terjadi di masa sejarah, khususnya dimulai dengan proses akulturasi yang terjadi menyertai pengambilan agama Hindu dan Buddha. Intensitas hubungan antarbangsa dengan pacuan perdagangan terjadi pula pada masa "Islam" dan "kolonial".

MANUSIA PURBA DAN LINGKUNGANNYA

Drs. Djatnika

SEJARAH PENGHUNIAN NUSANTARA

Nusantara yang merupakan gugusan pulau, memanjang pada arah timur - barat merupakan suatu unit geografis yang strategis dalam sejarah penghunian manusia. Keletakannya di antara benua Asia dan Australia menjadikan kepulauan ini sangat penting sebagai jalur penghubung antara keduanya. Pada masa yang sangat tua, khususnya ketika jaman es (glasial), menurunnya permukaan air laut mengakibatkan sebagian besar kepulauan menyatu dengan daratan Asia, sehingga terbentuk "jembatan darat" yang mempermudah arus persebaran manusia dan fauna.

Bukti-bukti selama ini telah memperlihatkan, bahwa Nusantara telah menerima arus migrasi dari Asia kontinental dari kala yang sangat tua hingga sekarang. Sejak akhir Kala Pliosen (sekitar 2 juta tahun lalu), migrasi fauna dari Asia kontinental diperkirakan telah sampai di Nusantara. Beberapa bukti temuan fosil sisa fauna tersebut banyak ditemukan tersebar di pelosok Nusantara, yaitu mulai dari Sumatera (Pagar Alam), Jawa Barat (daerah sekitar Bumiayu dan Ciamis), Jawa Tengah (Sangiran), Sulawesi Selatan (Lembah Wallanae), Sumba, Timor Barat, dan Flores serta daerah di Indonesia Timur lainnya.

Penemuan fosil-fosil fauna dari

Bumiayu antara lain berupa *Stegodon*, *Hippopotamus*, *Antilope* dan *Sus-stremmi* serta *Leptobos*, Sementara dari Sulawesi Selatan ditemukan jenis *Archidiskodon*. Pada kala ini diperkirakan manusia dari jenis *Meganthropus* mulai muncul di Pulau Jawa.

Pada permulaan Kala Plestosen, kelompok fauna baru di Jawa dengan sebutan fauna *Sino-malaya* karena memiliki spesies yang sama dengan di China Selatan. Dalam rentang Kala Plestosen, secara kronologis fauna tersebut dapat dibedakan dalam 3 kelompok. Kelompok paling tua adalah fauna Cijulang (Plestosen Bawah) yang terdiri dari *Hippopotamus*, *Rhinoceros*, *Stegodon*, *Cervus* dan *Primata* yang terdiri dari *Gibbon*, *Orang Utan* serta *Hominid* lainnya. Kelompok kedua adalah Fauna Glagah (Plestosen Tengah), sementara kelompok termuda (dari Plestosen Atas) adalah Fauna Ngandong.

Pada Kala ini pula serangkaian migrasi manusia sampai di Nusantara, seperti diperlihatkan oleh temuan fosil-fosil manusia dari Pati Ayam, Sangiran, Sambungmacan, Trinil, Ngandong, Perning, dan situs-situs lainnya di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Keseluruhan manusia purba tersebut memperlihatkan suatu evolusi yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi *Pithecanthropus arkaik* yang mempunyai usia Plestosen Bawah (sekitar 1,7 - 0,7 juta tahun) dari formasi Pucangan dengan

temuan antara lain *Meganthropus Palaeojavanicus* dan *Pithecanthropus robustus*. *Pithecanthropus* klasik yang berasal dari formasi Kabuh (Pleistosen Tengah) mempunyai usia sekitar 800.000 – 400.000 tahun, dan *Pithecanthropus progresif* dari formasi Notopuro (Pleistosen Atas) yang mempunyai usia antara 400.000 – 100.000 tahun, antara lain terdiri dari *Homo soloensis* dari Ngandong dan Trinil.

Pada akhir Kala Plestosen (sekitar 40.000 – 11.000 tahun), tampaknya spesies baru muncul di Nusantara dari jenis *Homo sapiens*, yaitu selain manusia Wajak, manusia Jauh dan manusia Tabon. Sejak kala ini pula migrasi manusia diperkirakan telah sampai ke arah timur (Australia) seperti dibuktikan oleh penemuan dari danau Mungo (sekitar 30.000 tahun) dan dari Kow Swamp (12.000 – 9.000 tahun).

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa manusia purba berasal dari satu tempat, lalu menyebar ke daerah-daerah lain. Manusia purba ini menyebar dengan cara berpisah dalam kelompok-kelompok kecil antara 20 – 50 orang, terutama dalam usaha mereka mencari makan di daerah yang lebih baik. Pada masa ini diperkirakan angka kelahiran cukup pesat, namun tingkat kematian (terutama anak-anak) juga tinggi, hal ini kemungkinan memang disengaja (pembunuhan terhadap anak-anak) karena disamping untuk membatasi jumlah penduduk juga dipandang tidak efisien untuk pekerjaan berburu (khususnya anak-anak perempuan). Rentang umur manusia pada masa ini ditaksir hanya sampai 75 tahun, sedangkan umur matinya rata-rata antara 15 – 20 tahun. Pembatasan populasi manusia Plestosen ini kemungkinan lain

adalah terjangkit oleh penyakit yang berhubungan dengan kehidupan berburu, seperti misalnya kecelakaan yang kemudian menimbulkan luka-luka, patah tulang atau kematian. Data seperti ini dibuktikan oleh sebuah temuan fosil tulang paha dari Trinil dimana terdapat pertumbuhan tulang tidak normal yang kemungkinan mulanya didahului oleh radang otot. Penyakit lainnya, seperti penyakit gigi juga terlihat pada manusia *Pithecanthropus* ini, sehingga ada yang sampai terjadi penanahan (infeksi). Bukti-bukti bekas radang ini terlihat beberapa temuan tengkorak *Pithecanthropus soloensis*.



Fragmen Fossil Tengkorak Pithecanthropus Erectus S.VIII dari Situs Sangiran

Pada kehidupan manusia Plestosen, komunikasi melalui bertutur diperkirakan mulai dikenal pada tingkat *Homo sapiens*, yaitu sesuai perkembangan otaknya yang lebih lanjut. Pada tingkat kehidupan manusia ini, isi volume otak sudah mulai berkembang menjadi antara 1000 - 1200 cc dari sebelumnya yang berkisar antara 750 - 1000 cc. Timbulnya bertutur dalam evolusi manusia tercermin dalam perkembangan otak dan bentuk tengkorak serta saluran suara di atasnya.

Semenjak berakhirnya jaman es dan memasuki Kala Holosen, sekitar

11.500 tahun lalu, geografi kepulauan mengalami perubahan oleh naiknya permukaan air laut. Jembatan darat yang semula menghubungkan secara langsung, mulai terbenam dan sebagai konsekuensinya hubungan langsung dengan kepulauan terputus. Namun perubahan skenario natural ini tampaknya tidak mengakibatkan terhentinya arus migrasi, bahkan melalui kemajuan teknologi yang dicapai manusia migrasi tersebut justru semakin meningkat melalui laut, seperti diperlihatkan oleh timbulnya berbagai ras di kepulauan, yaitu ras *Austromelanesoid*, *Mongoloid* dan *Negroid*. Ras-ras tersebut hingga sekarang masih menghuni Nusantara yang tergabung dalam kesatuan politik Indonesia. Bahkan situasi geografis yang terdiri dari kepulauan atau pegunungan mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok masyarakat dengan tradisi dan adat istiadat atau budayanya masing-masing serta melahirkan suku-suku bangsa.

ASAL-USUL KEHADIRAN MANUSIA PURBA

Dari beberapa bukti temuan selama ini menunjukkan bahwa *Homo erectus* adalah manusia pertama yang meninggalkan Afrika untuk menghuni benua lainnya. Bukti-bukti temuan ini antara lain didapatkan di Eropa, India, China, dan tentu saja di Pulau Jawa (Indonesia). *Pithecanthropus Jawa*, menurut model yang dibangun oleh para antropolog dengan pengetahuannya saat ini, menggambarkan suatu kelompok penting *Homo erectus* yang tiba di Timur Jauh sekitar 1,5 hingga 1,8 juta tahun yang lalu. *Pithecanthropus* pertama

tersebut telah sampai di Jawa selama suatu periode glasial melalui daerah utara Paparan Sunda yang pada saat itu sebagian telah menjadi daratan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai koleksi temuan manusia purba terlengkap di dunia, terutama yang berasal dari Pulau Jawa. Dari sekitar 100 individu temuan fragmen manusia purba yang ditemukan di Indonesia, hampir 65 %-nya berasal dari Situs Sangiran (Jawa Tengah) dan mencakup sekitar 50% dari populasi taxon *Homo erectus* di dunia. Pada umum fosil-fosil tersebut ditemukan dalam bentuk fragmenter yang berupa tulang-tulang tengkorak, mandibula dan femur. Fosil-fosil tersebut ditemukan pada beberapa tempat/lokasi utama di Pulau Jawa, antara lain yaitu di Pati Ayam, Sangiran, Ngandong, Sambungmacan (Jawa Tengah) serta Trinil dan Perning (Jawa Timur).

Ditemukannya fosil sebagai ciri penunjuk kehadiran manusia pada beberapa situs di Jawa tersebut memperlihatkan suatu evolusi yang secara garis besar dibedakan menjadi 3 kelompok utama; yaitu *Pithecanthropus Arkaik* (yang paling tua), *Pithecanthropus Klasik* dan *Pithecanthropus Progresif* (yang paling maju).

JEJAK MANUSIA PRASEJARAH KALA HOLOSEN

Pada Kala Holosen yang berlangsung sekitar 11.500 tahun yang lalu, kehadiran manusia rupa-rupanya sudah mulai maju dibandingkan dari masa sebelumnya (Pleistosen). Pada masa ini yang lebih dikenal dengan tingkat

budaya Mesolitik, manusia sudah mulai memanfaatkan lingkungan gua-gua dan ceruk serta daerah pesisir (pantai) sebagai tempat tinggal mereka.

Indonesia

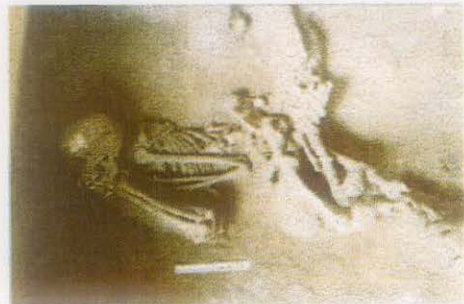
Pada tingkat perkembangan selanjutnya, yaitu pada tingkat budaya



*Situasi aktifitas penggalian (eks kavasi) dan lingkungannya
Situs Gua Liang Bua di Flores*

Bukti-bukti adanya temuan manusia pendukung budaya Mesolitik yang pada umumnya bertempat tinggal di gua-gua dan ceruk serta pesisir ini banyak didapatkan di Indonesia. Di daerah pantai timur Sumatera Utara dan Aceh banyak ditemukan situs-situs bukit kerang dari *Tradisi Hoabinhian* yang bercirikan kapak ‘Sumatralith’, sedangkan pola hunian dalam gua-gua pada masa ini banyak ditemukan di Gua Braholo (Gunung Kidul), Song Keplek dan Song Terus (Pacitan), Gua Lawa (Sampung, Ponorogo dan daerah Dander), Song Gentong (Tulungagung), Gua-gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), Gua-gua di Sulawesi Selatan, Liang Bua (Flores), Irian dan beberapa tempat di

Neolitik yang berlangsung sejak 3.500 sebelum Masehi, manusia sudah mulai menampakkan kemajuan yang sangat pesat, sehingga masa ini dikenal sebagai “revolusi budaya” dalam kehidupan manusia. Gerabah sebagai wadah yang



*Sistim Penguburan Primer
dengan posisi rangka terlipat
dari Situs Song (Gua) Keplek, Pacitan*



*Situasi lingkungan
Situs Gua Song Keplek di daerah Pacitan*

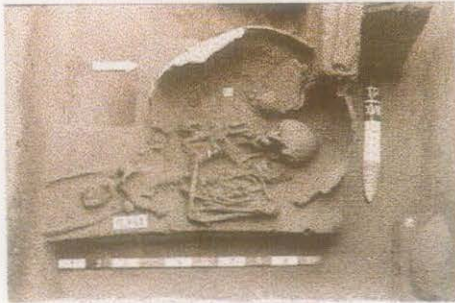
sangat esensial peranannya dalam kehidupan sehari-hari mulai nampak diperkenalkan, disamping teknologi alat-alat batu yang masih tetap bertahan. Sistem kehidupan yang sebelumnya masih berpindah-pindah (*nomaden*) mulai ditinggalkan dan menjadi menetap (*desentralisasi*) hingga membentuk masyarakat perkampungan.

Dari bukti-bukti sisa aktivitas kehidupan masa ini antara lain berupa situs perbengkelan untuk pembuatan beliung dan gelang di daerah Purbalingga (Jawa Tengah), Tasikmalaya (Jawa Barat), Punung (Jawa Timur), Kendenglembu-Banyuwangi (Jawa Timur) dan Nangabalang (Kalimantan Barat). Dalam situs-situs perbengkelan ini terlihat pula sisa-sisa kegiatan menetap, seperti gerabah, sisa tungku pembakaran, batu pipisan, dan lain-lain. Di berbagai bagian Nusantara, tradisi budaya neolitik ini

dapat berkembang jauh memasuki jaman sejarah, dan bahkan pada suku-suku tertentu seperti di Irian Jaya, Kalimantan dan suku-suku terasing lainnya, unsur-unsur budaya ini kadang-kadang masih tetap bertahan.

Tingkat budaya paling akhir sebelum Nusantara menginjak masa sejarah adalah budaya logam yang sejauh ini diperkirakan berasal dari Asia Tenggara Kontinental dengan sebutan *Budaya Dongson*. Tingkat budaya Paleometalik (Jaman Logam) ini berlangsung sekitar 500 SM sampai permulaan abad Masehi (akhir masa prasejarah). Pada masa ini kehidupan manusia sudah semakin mengalami perkembangan pesat dengan dikenalnya tehnik peleburan logam dan sistem penguburan yang disertai dengan wadah dan bekal kubur (*Funeral gift*). Pada masa ini sistem penguburan dengan memakai (wadah) tempayan rupanya

sangat umum dikenal, terutama di beberapa daerah yang berdekatan dengan pantai atau aliran-aliran sungai. Berbagai jenis benda yang dipakai sebagai bekal kubur, seperti antara lain periuk, logam mulia (emas), perunggu dan besi, serta manik-manik banyak ditemukan pada situs-situs kubur semacam ini. Perkembangan seperti ini secara nyata



Kubur Tempayan berisikan rangka manusia dan bekal kubur dari Situs Plawangan

telah memperlihatkan adanya sistem kepercayaan (religi) serta penghormatan kepada seseorang (status sosial) dalam masyarakat pada masa itu.

Di Indonesia, situs-situs kubur dari masa Paleometalik atau perundagian ini antara lain terdapat di daerah Sumatera Selatan, Anyer dan Pasir Angin (Jawa Barat), Plawangan, Rembang (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Lambanapu dan Melolo (Sumba Timur).

JEMBATAN DARAT

Nusantara sebagai rangkaian gugusan pulau, memiliki nilai strategis dalam sejarah penghunian manusia dan arus migrasi fauna. Posisinya yang diapit oleh dua benua yaitu Asia dan Australia menjadi sangat penting artinya bagi jalur penghubung antara keduanya. Pada masa

akhir Pliosen dan Plestosen berlangsung, maka telah terjadi penurunan permukaan air laut akibat proses "glasiasi" (pengesan) sehingga hal ini menyebabkan terbentuknya *Paparan Sunda* dan *Paparan Sabul* sebagai "jembatan darat" yang mempermudah arus migrasi atau persebaran fauna (dan termasuk manusia) dari Asia ke Australia. Jembatan darat inilah yang memungkinkan berlangsungnya proses migrasi dari daratan Asia yang kemudian menyebar ke Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Dari berbagai bukti temuan fosil sisa fauna yang didapatkan di beberapa situs paleontologis di Indonesia, secara nyata telah memperlihatkan gambaran sebaran temuan fauna purba mulai dari arah barat (Sumatera) ke arah Indonesia timur. Beberapa temuan paleontologis tersebut antara lain terdapat di daerah Pagar Alam (Sumatera Selatan), daerah sekitar Bumiayu dan Ciamis (Jawa Barat), Sangiran dan Ngandong (Jawa Tengah), Lembah Wallanae (Sulawesi Selatan), Sumba, Timor Barat, Flores (NTT) dan daerah-daerah lainnya di sekitar wilayah Indonesia Timur.

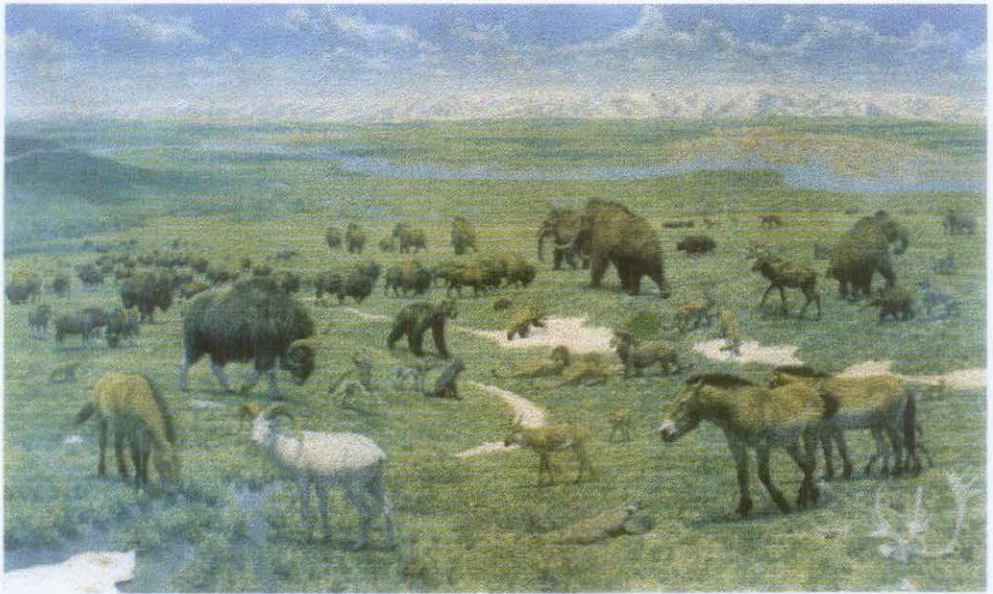


Foto Fauna Prasejarah

TATA MASYARAKAT

Dr. Agus Anismunandar

Sebagaimana yang dapat diketahui lewat berbagai peninggalan sejarah dan arkeologi, dapat kiranya disimpulkan bahwa kebudayaan di Nusantara mengalami beberapa tahap perkembangan. Perkembangan kebudayaan tersebut dimulai dengan masa prasejarah yang kira-kira mulai berlangsung pada sekitar 10.000 sampai 3.000 tahun yang lalu. Masa itu kemudian disusul dengan periode protosejarah yang mungkin mulai berlangsung pada awal tarikh Masehi hingga sekitar abad ke-4 M. Abad ke-4 M merupakan masa awal masuknya Nusantara ke periode sejarah, tahap pertama adalah masa Hindu-Buddha hingga abad ke-15 M, disusul zaman kerajaan-kerajaan Islam dari abad ke-15-17 M, dan periode kolonial dari abad ke-17-20 M. Memasuki abad ke-20 bangsa Indonesia mulai mengadakan upaya untuk memerdekakan diri, hingga akhirnya masuk ke periode modern sekarang.

Kronologi yang tercantum dalam pembabakan tersebut sangat relatif. Misalnya tidaklah berarti perkembangan masa Klasik (Hindu-Buddha) berakhir secara serentak pada abad ke-15 M, bukankah di Pulau Bali kebudayaan Hindu masih tetap bertahan, walau dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan alam pikiran setempat. Demikian juga tidak berarti sesudah abad ke-17 M tidak ada lagi kerajaan-kerajaan Islam,

melainkan pada masa itu ditandai dengan telah hadirnya bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda) di kawasan Nusantara. Dalam periode kolonial sendiri masih terdapat kerajaan-kerajaan Islam merdeka yang tetap berkembang hingga ditaklukkan Belanda dalam awal abad ke-20 M.

Berita tertulis tentang gambaran masyarakat di kepulauan Nusantara telah diperoleh sejak awal tarikh Masehi. Walaupun saat itu penduduk Nusantara masih belum mengenal tulisan, tapi beritanya telah dicatat oleh bangsa-bangsa asing yang datang berkunjung ke Nusantara. Berita dari para pedagang Cina, sumber tertulis India, bahkan uraian keadaan geografi dunia yang dikenal saat itu dari Yunani, telah menyebut-nyebut tentang wilayah pulau-pulau Nusantara. Diuraikan bahwa pulau-pulau tertentu Nusantara sangat subur menghasilkan beras, emas, cula badak, kayu cendana, dan lainnya lagi. Bahkan diberitakan pula telah ada kerajaan yang melaksanakan sistem pemerintahan yang ditaati oleh rakyatnya. Dalam perkembangan kebudayaan masa itu kerap kali dinamakan era protosejarah, cirinya telah ada berita dari luar tentang suatu wilayah, walaupun penduduk wilayah itu sendiri belum mengenal tulisan.

Sistem "negara" yang diduga telah muncul dalam masa protosejarah,

agaknya merupakan pengembangan lebih lanjut dari penataan masyarakat dalam periode sebelumnya, yaitu ketika Nusantara berada dalam kurun waktu prasejarah. Berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologi dan juga analogi dengan berbagai suku bangsa yang masih hidup sederhana saat ini, dapat diperkirakan bahwa penduduk yang



Relief Candi (Prambanan), menggambarkan susunan kehidupan masyarakat desa

hidup di Nusantara telah mengenal suatu tatanan masyarakat pula.

Dalam masyarakat prasejarah agaknya telah dikenal adanya seorang ketua suku atau ketua suatu komunitas, seorang yang dituakan menjadi **shaman** (dukun) dan **kalangan rakyat biasa**. Ketua suku adalah seorang "primus inter pares" atau seorang yang memiliki kelebihan-kelebihan dari anggota kelompoknya. Misalnya ia harus pandai berburu, berani dalam pertempuran dan mempunyai keluarga besar. Sementara itu seorang yang disebut dukun adalah tokoh yang dapat dimintai nasihatnya oleh anggota masyarakat, misalnya dalam hal menentukan saat yang baik untuk berburu, bercocok tanam, berperang menyerbu musuh, pengobatan, dan memberikan petunjuk-petunjuk lainnya yang berkenaan dengan ritus dan keagamaan. Sedangkan rakyat biasa adalah anggota kelompok yang hidup bersama-sama dalam komunitas mereka,

terikat pada kelompoknya dalam berbagai hal kehidupannya.



Wanita Jawa Abad XIX

Menurut **JLA. Brandes** seorang ahli kebudayaan Nusantara, penduduk kepulauan Nusantara dan bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya menjelang masuk ke periode sejarah telah mengenal adanya 10 kepandaian sebagai berikut:

1. dapat membuat figur-figur manusia/hewan (boneka)
2. mengenal pola-pola hias yang akan terus berkembang
3. mengenal instrumen musik
4. mengetahui cara mengecor (mencairkan) logam
5. mengembangkan tradisi lisan
6. mengenal alat tukar
7. mengetahui teknik navigasi
8. mengetahui ilmu astronomi
9. melaksanakan irigasi untuk pertanian
10. masyarakatnya telah teratur dan tertata dengan baik

Dengan dasar 10 kepandaian seperti itulah masyarakat prasejarah dan protosejarah Nusantara kemudian menerima pengaruh asing (India) yang mengajarkan pengetahuan baru yang

sebelumnya benar-benar tidak dikenal, yaitu (1) *aksara* (Pallava), (2) *agama Hindu-Buddha*, dan (3) *sistem penghitungan tahun* (tahun Saka). Ketika masyarakat di suatu wilayah Nusantara telah mengenal tulisan, maka dapatlah dinyatakan bahwa sejak saat itu Nusantara mulai memasuki periode sejarahnya. Berita-berita tentang masyarakat di Nusantara telah diperoleh dari sumbernya sendiri baik yang berupa prasasti ataupun karya-karya sastra. Seiring dengan itu berkembang agama Hindu-Buddha yang mendorong terjadinya kerajaan-kerajaan yang bercorak kedua agama tersebut.

Dalam periode Hindu-Buddha penataan masyarakat dapat diamati dengan agak baik. Dalam konsep Hinduisme dikenal adanya *Catur Warna* (empat kasta) penting, yaitu *Brahmana* (kaum agamawan), *Ksa-trya* (golongan para penguasa dan kaum militer), *Waisya* (para saudagar dan niagawan), dan *Sudra* (kaum buruh dan para pekerja). Sumber-sumber tertulis sebenarnya mencatat adanya 4 kasta tersebut dalam masyarakat, namun agaknya penyebutan itu hanya sekedar memenuhi konsep keagamaan, sebab dalam kenyataannya diragukan penerapannya. Dengan demikian yang terjadi dalam masyarakat Hindu-Buddha Nusantara adalah penggolongan masyarakat berdasarkan pekerjaannya saja, bukannya sistem kasta yang harus ditaati secara ketat. Pada kenyataannya dalam sejarah kuna Indonesia dikenal adanya seseorang dari kalangan rakyat biasa dapat menjadi raja, dalam kitab Pararaton tokoh itu adalah *Ken Angrok* yang berhasil menjadi raja di Singhasari (1222-27 M). Sementara itu dari kalangan bangsawan ada yang

menjadi seorang pertapa terkenal, dalam hal ini misalnya tokoh *Sri Sa ng g r a m a w i j a y a Dharmmaprasadhottunggadewi*, putri mahkota raja Airlangga (1019 - 42 M) yang mengundurkan diri menjadi pertapa di Pucangan, lalu dijuluki *Rara Sucian*. Raja Airlangga pun lalu mengundurkan diri menjadi pertapa dengan sebutan *Resi Gentayu*. Dalam sistem kasta yang ketat hal itu tidak mungkin terjadi, sebab akan menyalahi aturan yang harus dilaksanakan.

Mengenai pejabat dan golongan-golongan yang dikenal dalam masyarakat Hindu-Buddha di Nusantara dalam pertengahan abad ke-7 M, dapat kiranya diperhatikan uraian prasasti Telaga Batu yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Dalam prasasti tersebut antara lain diuraikan mengenai berbagai jabatan dan golongan dalam sistem ketatanegaraan Sriwijaya saat itu. Di Sriwijaya telah dikenal adanya *Yuvaraja* (putra mahkota), *Pratiyuvaraja* (putra raja kedua), *Rajakumara* (putra raja ketiga), *Rajaputra* (putra raja keempat), *Bhupati* (bupati), *Senapati* (pemimpin pasukan), *Nayaka*, *Pratyaya*, *Haji Pratyaya* (pejabat yang dekat dengan raja), *dandanayaka* (hakim), *tubaan vatak vuruh* (pengawas kelompok pekerja), *addhyaksa nijavarna* (pengawas kasta rendah), *vasikarana* (pembuat senjata tajam), *kayastha* (juru tulis), *sthapaka* (pemahat), *puhavam* (nakhoda kapal), *vaniyaga* (saudagar), *pratisara* (pemimpin kelompok tertentu), *marsihaji* (petugas kebersihan istana), *hulunhaji* (abdi istana). Selain itu disebutkan juga adanya penguasa daerah ("gubernur") yang disebut dengan *datu*, dan tempat ia bertugas dinamakan dengan *kedatuan*.



Kendi terbuat dari tanah liat, digunakan sebagai wadah air, berbentuk model pengantin dari Lampung. Asal dari Tulang Bawang, Lampung. Koleksi Museum Nasional. No. Inv. 586.

Dalam abad-abad selanjutnya, di lingkungan kerajaan-kerajaan yang berkembang di Jawa, golongan-golongan dalam masyarakat itu menjadi lebih berkembang lagi. Jika diteliti secara seksama penyebutan berbagai kelompok dalam masyarakat itu lebih berdasarkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan uraian berbagai prasasti dapat diketahui adanya kelompok yang dinamakan *mangilala drawya haji*, yaitu sekelompok pejabat yang tidak boleh lagi memasuki daerah-daerah perdikan karena mungkin kehidupannya telah ditanggung oleh kerajaan. Tetapi ada juga golongan dalam masyarakat yang disebutkan tinggal di desa-desa (wanua) dan diragukan apakah termasuk pula dalam *mangilala drawya haji*. Jika saja seluruh *manilala drawya haji* dihitung dapat diketahui bahwa kelompok tersebut terdiri lebih kurang dari 212 macam. Beberapa di antaranya yang sangat mungkin berhubungan langsung dengan jenis pekerjaan tertentu

adalah:

1. *Tuha dagang* : pemimpin para pedagang tertentu
2. *Tuha alas* : pengawas hutan
3. *Tuha buru* : pemimpin perburuan
4. *Manambangi* : orang yang melayani penyeberangan di sungai
5. *Wli hareng* : penjual arang
6. *Wli hapu* : penjual kapur sirih (?)
7. *Wli Panjut* : pembuat dan penjual lampu minyak (pelita)
8. *Wli wadung* : pembuat dan penjual kapak besar
9. *Padyun* : pembuat benda tanah liat bakar (gerabah)
10. *Juru Gosali* : pembuat benda-benda logam
11. *Pamanikam* : penjual batu-batu mulia
12. *Maniga* : penjual telur
13. *Tuha judi* : penyelenggara perjudian
14. *Juru jalir* : pelacur
15. *Pamresi* : petugas kebersihan
16. *Undahadi* : tukang kayu
17. *Wariga* : ahli ilmu falak
18. *Tuha nambi* : tukang obat/penjual jamu (?)
19. *Pawdihan* : pembatik
20. *Pawdus* : penjual kambing

Masih banyak jenis pejabat atau pekerjaan lainnya yang belum dapat diketahui secara pasti, misalnya *tpung kawung, jangkung, urutan, garihan, pabaye, panlung blah, panlung atak, sumbul, dampulan, tutan, patitis, kipah pari kipah, paririlanit*. Hal itu menunjukkan bahwa dalam masyarakat saat itu telah ada pembagian pekerjaan yang jelas, berarti pula penataan masyarakat secara horizontal telah teratur dengan baik. Penataan secara vertikal berdasarkan data yang ada dapat diketahui sebagai berikut:

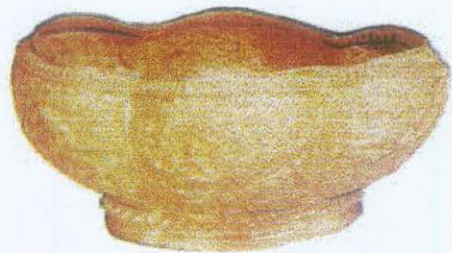
1. Raja yang berkedudukan di ibu kota kerajaan (*rajya*) dalam istananya (*pura*). Di sekitar raja juga terdapat para kerabat raja dan pejabat tinggi kerajaan.
2. Penguasa daerah : dalam abad 8-10 M disebut dengan *rama* yang berkedudukan di desa (*wanua*). Dalam periode kerajaan Majapahit abad 14-15 penguasa daerah itu dijuluki (*Bhattara il/Bhre*) yang berkedudukan di kota tertentu (*negara/bhumi*).
3. Di bawah penguasa daerah terdapat kepala desa yang tinggal di *wanua-wanua* atau juga dinamakan *thani* yang dilengkapi dengan seperangkat pejabat desa. Pada masa Kadiri, terdapat pula desa-desa tertentu yang dipersatukan secara administratif dinamakan *Wisaya* yang oleh tokoh disebut *Duwan*.

Sejalan dengan tata jenjang pejabat terdapat juga penataan wilayah kerajaan. Penataan wilayah dalam periode kerajaan Kadiri (abad ke-12), Singhasari (abad ke-13) dan Majapahit (abad ke-14-15). Secara garis besar penataan wilayah tersebut adalah sebagai berikut:



Sementara itu temuan artefak emas dengan berbagai bentuknya di desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah, dapat dijadikan bukti bahwa terdapat kaum elite yang cukup kaya. Sangat mungkin bermacam artefak emas Wonoboyo itu berasal dari lingkungan penguasa yang memerintah kerajaan. Benda-benda itu ada yang berupa perhiasan kebesaran, peralatan upacara, bulir-bulir mata uang emas, hiasan rambut dan sebagainya.

Kronologi relatif dari artefak emas Wonoboyo berasal dari abad ke-9-10 M, saat candi besar-kecil dibangun di wilayah Jawa Tengah. Dengan demikian dapat pula ditafsirkan bahwa perkembangan seni rupa masa itu berkembang cukup pesat dalam berbagai bidang, baik arsitektur, ikonografi (seni arca), relief, dan seni hias logam emas.



Mangkuk Emas, bagian luar dihiasi ilustrasi epik India yaitu Ramayana. Koleksi temuan dari Wonoboyo (abad ke-9-10 M). Koleksi Museum Nasional. No. Inv. 8965

Dalam masa Majapahit juga dikenal adanya komunitas khusus *kaum Rsi*, yaitu mereka yang menyingkirkan diri dari dunia ramai dan hidup di tempat-tempat sunyi di lereng gunung. Di Gunung Penanggungan (Pawitra) hingga kini ditemukan puluhan Kepurbakalaan seperti punden

berundak, goa pertapaan, arca, altar persajian dan lain-lain. Hal itu dapat ditafsirkan pula bahwa di tempat itu dahulu terutama dalam abad ke-15 M pernah bermukim para pertapa dan kaum agamawan yang mendekatkan dirinya pada dewa-dewa. Selain di Gunung Pawitra, gunung lainnya yang juga diduga sebagai tempat menyepinya para Rsi adalah gunung Arjuno, gunung Wilis, dan gunung Hiyang.

Gambaran masyarakat dalam periode Hindu-Buddha seperti itulah yang dapat digambarkan berdasarkan bukti-bukti sejarahnya.

Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara merdeka sebelum kedatangan orang-orang Eropa (dalam abad ke-13-17) telah dikunjungi pedagang-pedagang bangsa Asia, misalnya orang-orang Cina, India, Arab, dan penduduk Asia Tenggara. Pada masa itu perniagaan laut terjadi dengan pesat, sehingga dalam penataan masyarakat kerajaan itu terdapat pula kelompok niagawan lokal atau asing yang sangat mempengaruhi perkembangan politik dan ekonomi suatu kerajaan. Penataan masyarakat yang terjadi secara garis besar sebagai berikut:



*Belajar mengaji
(membaca Al-qur'an) di sebuah desa (1855).*

Ketika agama Islam masuk ke Nusantara, agama baru itu dengan segera saja dipeluk oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam sistem kerajaan-kerajaan Nusantara yang bercorak agama Islam, penataan masyarakatnya pun agak berbeda dari keadaan masa sebelumnya.

1. Para penguasa dan kerabatnya, di ibukota atau pun di daerah-daerah.
2. Kaum agamawan yang terdiri dari tokoh ulama, ulama yang mengajarkan agama Islam di pesantren-pesantren serta para santrinya.

3. Para pejabat tinggi kerajaan beserta keluarganya.
4. Kaum niagawan yang menguasai jalur perdagangan laut yang terdiri dari orang Nusantara dan luar Nusantara
5. Rakyat biasa yang hidup di ibukota kerajaan atau pun di desa-desa dalam wilayah kerajaan tersebut.

Pada saat pengaruh kolonial Belanda telah mencengkeram masyarakat Indonesia, penataan masyarakatnya pun disesuaikan dengan kepentingan politik penjajahan Belanda. Pada masa itu ada warga masyarakat kelas satu, yaitu orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya, warga kelas dua adalah bangsa Timur Asing, dan Inlanders yang merupakan lapisan warga terendah. Dalam masa kolonial penggolongan masyarakat menurut pandangan pihak kolonial adalah sebagai berikut:

1. Bangsa Eropa terdiri dari:
 - a. Belanda
 - b. Bangsa Eropa lainnya: Inggris, Prancis, Portugis
2. Orang Timur Asing: Cina, Arab, India
3. Pribumi feodal : para penguasa daerah dan keluarganya (Sultan, dan para Bupati, Dalem)
4. Para Priyayi dari kalangan biasa (pegawai Hindia-Belanda)
5. Kaum Agamawan : Ulama dan santrinya
6. Rakyat biasa yang merupakan orang kebanyakan
7. Budak belian yang diperdagangkan secara bebas di pasar-pasar budak.

Dalam pameran ini diusahakan untuk menampilkan artefak-artefak koleksi Museum Nasional yang dapat menunjukkan adanya penataan masyarakat pada suatu masa. Misalnya ditampilkan arca pendeta pria dan wanita, sebenarnya hendak menyatakan

adanya kelompok kaum agamawan di tengah-tengah masyarakat Hindu-Buddha pada masa itu. Ditampilkan juga mahkota-mahkota dari periode perkembangan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, sebenarnya untuk menjelaskan adanya kelas penguasa yang memerintah diwakili dengan benda-benda tinggalan berupa mahkota dan regalia kerajaan lainnya.

Apabila tidak terdapat artefak yang dapat mendukung gambaran penataan masyarakat, maka yang ditampilkan adalah foto reproduksi tentang suasana masyarakat dari relief candi-candi sezaman. Atau juga foto lukisan-lukisan dari masa kolonial yang menggambarkan bermacam pakaian dalam masyarakat. Fungsi pakaian adalah (1) semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh sekitaran alam, (2) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (3) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, (4) pakaian sebagai perhiasan badan. Tetapi dapat saja dalam suatu kebudayaan tujuan orang berbusana meliputi dua fungsi atau lebih dari macam-macam fungsi pakaian tersebut. Dengan demikian dengan memperhatikan bermacam pakaian yang terdapat dalam suatu masa di lingkungan kebudayaan tertentu, dapat ditinjau keadaan penataan masyarakatnya. Sebab pakaian dapat menunjukkan lapisan/kelas atau golongan masyarakat tertentu.

TEKNOLOGI DAN KESENIAN

Drs. Nurhadi M.Sc.

Budaya merupakan sesuatu yang unik, yang dapat dipermudah ataupun dipersulit dalam mengartikannya, tergantung dari sudut pandang kita dalam menilai posisi manusia dalam kehidupan semesta dunia ini. Paling tidak budaya merupakan gagasan, berupa jaringan ingatan, pengalaman dan pengetahuan, kesepakatan dan norma yang berfungsi sebagai acuan dalam menginternalisasi setiap stimulus yang diterima untuk selanjutnya melahirkan keputusan yang diaktualisasikan dalam bentuk tindak budaya.

Dalam menempatkan dirinya manusia melakukan interaksi dengan seluruh komponen semesta ini, baik dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan dengan lingkungan metafisik yang belum dapat dimengerti dan dipahami sebagaimana adanya. Interaksi itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat badaniah yang mendasar, antara lain: pangan, sandang, papan dan keamanan, maupun kebutuhan nonbadaniah untuk bersosialisasi dan memperoleh pangakuan aktualisasi dirinya. Tindak budaya inilah yang menghasilkan benda budaya, berupa bahan, sarana dan prasarana untuk tindak budaya berikutnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan ini lingkungan alam sekitar berfungsi sebagai lahan sumberdaya bahan. Interaksi dengan lingkungan ini melahirkan tekno-ekonomi, suatu proses transaksi energi dan

teknologi manusia dalam mengeksploitasi unsur alam. Sebagai jaringan informasi teknologi merupakan hasil akumulasi pemahaman dan penguasaan yang telah teruji atas sifat dan gejala fisik suatu unsur alam dan bagaimana memanipulasi dan memanfaatkannya, secara efisien dan efektif. Dalam kerangka tekno-ekonomi maka manfaat suatu hasil teknologi harus lebih besar dari input enerjinya.

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Tahapan perkembangan teknologi cenderung terlihat dari modus transaksi energi yang terjadi antara manusia, bahan dan benda yang dimanfaatkannya. Pada teknologi awal transaksi tersebut berlangsung secara langsung antara manusia dan unsur alam yang dieksploitasi, perkembangan selanjutnya dalam transaksi tersebut digunakan unsur lain yang dapat dijadikan pemasok energi pengganti manusia. Penggunaan hewan pekerja dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan, demikian pula dengan penggalian energi dari unsur abiotik, antara lain tenaga angin, air, uap/panas bumi, minyak bumi, dan lain-lain.

Kompleksitas informasi, efektifitas dan efisiensi operasional/terapannya sangat menentukan tinggi-rendahnya teknologi dalam proses menghasilkan sesuatu (benda). Kepada manusia ruang memberikan keragaman dan kesenjangan

sumberdaya yang berbeda pada relung lingkungan yang satu dari lainnya.

Kesenjangan ini mendorong manusia untuk saling menjalin transaksi barang dalam hubungan sosio-ekonomi antar individu dan antar kelompok. Kesenjangan lingkungan juga memberikan tantangan yang berbeda, khususnya dalam pengembangan teknologi untuk mengatasinya. Kesenjangan kemampuan pengembangan dan penguasaan teknologi ini mendorong informasi dan teknologi diperlakukan sebagai komoditi yang dapat ditransaksikan pula. Dalam upaya menguasai ruang jelajahnya manusia mengembangkan pula teknologi transportasi, menyangkut sarana angkut dan prasarana penunjangnya.

Dalam pameran temuan satu abad, perkembangan aspek teknologi dibagi menjadi tiga tema dan enam subaspek dengan tujuan dan materi yang berbeda, tema dan subaspek tersebut:

Dinamika inovasi dan pengembangan teknologi Nusantara.

Dari materi yang disajikan diharapkan pengunjung dapat memperoleh pengetahuan, pengertian dan pemahaman tentang ragam teknologi lokal yang sejak awal penemuannya ditunjang dengan sumberdaya lingkungan yang ada dan yang tidak terdapat di tempat lain. Teknologi ini memiliki sebaran di Nusantara atau paling tidak di kawasan Asia Tenggara yang memiliki karakteristik lingkungan serupa.

Inovasi dalam teknologi Nusantara dalam pengembangan teknologi modern.

Materi dari tema ini menyajikan benda-benda inovasi teknologi Nusantara

yang dapat dipadankan dengan pengembangan teknologi modern. Teknologi ini secara teknis tidak ditemukan di luar Nusantara atau Asia Tenggara – lebih lagi kawasan Eropa yang memiliki sumberdaya dan lingkungan yang sangat berbeda.

Adopsi dan adaptasi teknologi luar Nusantara

Dalam perjalanan sejarah Nusantara memperoleh masukan teknologi dari luar yang selanjutnya dapat dikembangkan setelah diadaptasikan dengan kondisi lingkungan Nusantara sesuai dengan kebutuhan dan sumberdaya yang tersedia.

TEKNOLOGI PANGAN

Kebutuhan badaniah utama manusia adalah pangan, karena pangan merupakan 'basic for survival' mereka sebagai suatu makhluk. Demikianlah, teknologi pertama yang dikembangkan manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan disamping untuk keamanan diri. Semula pangan diperoleh langsung dari alam melalui perburuan binatang dan peramuatan tanaman. Ketersediaan bahan pangan yang melimpah di lingkungan sekitarnya memanjakan manusia untuk kurang berupaya me-manipulasi dan mengembangkannya.

Perubahan lingkungan hidup, khususnya menurunnya daya dukung lingkungan dan bertambahnya populasi manusia, mendorong manusia untuk mengembangkan strategi pangan yang baru. Pengamatan yang panjang terhadap sifat dan perilaku komponen

pangan memungkinkan manusia mengembangkan teknologi untuk memperolehnya secara efektif dan efisien. Melalui beternak dan bercocok tanam komponen pangan tersebut dapat memberikan hasil lebih dan berkesinambungan.

Dari masa ke masa manusia mengembangkan teknologi pangan agar semakin berhasil guna dan efisien. Dalam perburuan awal mereka menggunakan alat batu yang masih sederhana berupa bola batu yang dilemparkan ke binatang buruannya, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk lancip dan tajam untuk proses pengolahannya. Penemuan api mendorong proses pengolahan pangan lebih efisien dan higienis. Demikian pula dalam meramu tanaman dan proses pengolahannya dikembangkan pula peralatan yang semula berupa tongkat kayu ataupun bambu sampai pada bentuk-bentuk yang semakin beragam untuk bercocok tanam.

Sejalan dengan penemuan dan pengembangan bahan pangan biji rumputan dikembangkan pula peralatan pengolahan pangan berupa wadah/periuk masak yang terbuat dari tanah bakar. Penemuan teknologi pangan ini merupakan satu lompatan peradaban manusia dalam suatu kehidupan yang menetap. Dalam pola hidup menetap ini populasi manusia dimungkinkan berkembang lebih pesat sebagai satu organisasi manusia yang semakin kompleks sampai terbentuknya peradaban kota.

Bola batu :

Sejumlah bola batu ditemukan "*in situ*" dalam kaitan dengan fosil binatang purba yang terjebak di tanah rawa di situs Sangiran. Bola batu dengan ukuran

tertentu ini diambil langsung dari alam dan tidak dibentuk lebih lanjut. Meskipun tidak memiliki bidang tajam yang mampu mengakibatkan luka terbuka pada binatang buruan, bentuk bulat ini secara teknis lebih tepat sasaran karena tidak menimbulkan bias dalam pelembarannya.

Kapak batu :

Pada umumnya kapak batu dibuat dari batu gampingan kersikan dengan pukulan menyamping secara berulang agar dapat diperoleh bidang tajam pada bagian ujungnya. Untuk meningkatkan daya potongnya, pada bidang tajam dibuat berperimping - suatu teknik yang setara pada beberapa jenis pisau dapur dan belati sekarang. Perimping yang telah tumpul karena pemakaian dapat dipertajam ulang dengan pembuatan perimping baru. Perbedaan bentuk secara kasar dapat mengisyaratkan pemakaian yang berbeda sebagai kapak perimbas, pembelah dan penetak.

Serpil bilah :

Dengan teknik pukulan tertentu dapat diperoleh bentuk dan ukuran serpil tertentu yang selanjutnya dibentuk dan digunakan sebagai pisau untuk sasaran tertentu.

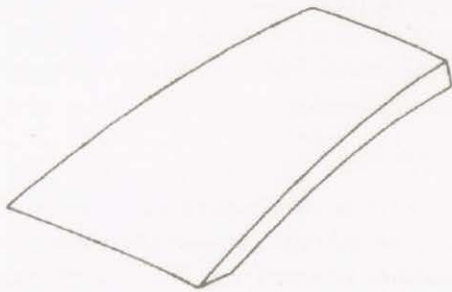
Lancipan :

Dari serpihan batu dapat dibuat pula lancipan yang dapat digunakan sebagai mata tombak dan anak panah, atau bur.

Bahan alternatif :

Sebagai bahan baku pembuatan peralatannya, manusia juga memanfaatkan tulang, kulit/cangkang kerang dan tanduk. Tulang dan tanduk memiliki kelenturan yang cukup tinggi, dan tidak mudah patah. Kekerasan yang

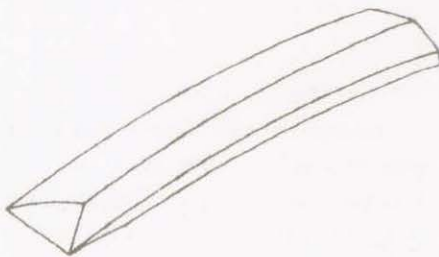
lebih rendah mengakibatkan peralatan tulang dan tanduk relatif lebih mudah tumpul dan aus.



Beliung batu

Beliung batu :

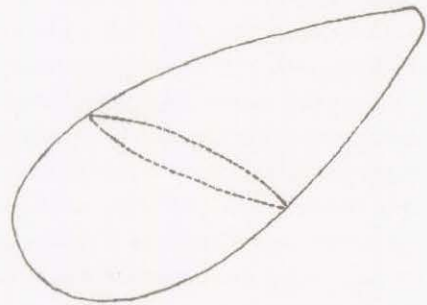
Secara kronologi peralatan batu baru (neolitik) ini erat terkait dengan penemuan teknologi gerabah dalam perkembangan budaya pertanian. Secara fisik beliung batu berbentuk pipih dengan bidang tajaman yang melebar. Alat ini dibuat dalam dua tahapan, pertama dalam bentuk dasar yang masih kasar, selanjutnya diasah sampai halus dan tajam ujungnya. Beberapa beliung batu menunjukkan pilihan bahan dan garapan permukaan yang sangat halus, seakan tidak dipersiapkan untuk pemakaian sehari-hari. Langkanya bahan dasar di mana beliung batu ditemukan menunjukkan telah adanya pertukaran atau perdagangan antar wilayah.



Belincung batu

Belincung batu :

Dibandingkan dengan bentuk beliung, belincung batu memiliki penampang lintang segitiga dan penampang panjang yang lebih lengkung dan lebih panjang. Bentuk yang berbeda ini tentunya menunjukkan fungsi dan sasaran pakai yang berbeda pula.



Kapak lonjong

Kapak lonjong :

Berbeda dari beliung dan belincung batu, kapak lonjong dipasang pada posisi sejajar dengan tangkainya. Hal ini tentunya menunjukkan cara pakai yang berbeda untuk sasaran yang mungkin serupa. Kapak lonjong banyak ditemukan di kawasan timur Nusantara, antara lain di Irian Jaya.

Gerabah :

Gerabah menandai suatu lompatan pencapaian budaya yang besar khususnya dalam teknologi pangan dengan berbagai implikasi sosialnya. Gerabah pertama digunakan untuk masak bahan pangan bijian dengan air, indikasi tumbuhnya budaya pertanian. Dindingnya yang berpori memungkinkan perforasi yang menyejukkan air yang tersimpan didalamnya sebagai air minum yang segar.

Pembuatan gerabah :

Gerabah dibuat dari tanah liat

dengan menggunakan teknik roda putar, teknik tatap dan pelandas, atau gabungan keduanya. Setelah dikeringkan selanjutnya dibakar pada suhu sekitar 400-600 derajat Celcius. Dewasa ini pembuatan dan pemakaian wadah gerabah cenderung surut terdesak bahan alternatif lain, misalnya plastik, tembaga dan alumunium.

Periuk hias tatap :

Sejak ditemukan pertama pada masa prasejarah periuk digunakan sebagai wadah untuk memasak, khususnya bahan pangan bijian dengan air. Data arkeologi menunjukkan bahwa dalam proses pembuatannya beberapa periuk bagian luar diberi hiasan dengan cap goresan ataupun lilitan tali. Pemukulan dengan alat pukul atau tatap yang bergores atau dililit tali dilakukan agar meninggalkan cap goresan dan semakin padat. Secara teknis goresan ini memperluas bidang permukaan untuk menangkap panas lebih besar daripada permukaan yang halus. Teknologi ini sejajar dengan peralatan masak modern, yang dikembangkan oleh dunia Barat. Di samping pelapisan permukaan luar dengan tembaga, teknologi Barat juga menggunakan lingkaran guratan-guratan pada dasar dengan tujuan sama.

Bajak :

Sebelum diperkenalkannya traktor pembajak pada tahun 1980-an, telah lebih dari 1000 tahun yang lalu di Nusantara dikenal bajak dalam teknik pengolahan tanah pertanian. Disamping dimanfaatkan tenaganya sebagai penghela bajak, binatang ternak sapi dan kerbau juga memberikan pupuk alami, sumber protein dan sekaligus sebagai aset kekayaan dan tabungan.

Hama tikus :

Tikus telah lama diakui sebagai hama dalam pertanian. Untuk mengatasinya manusia telah memanfaatkan binatang penjaga, antara lain anjing.

Tungku masak :

Untuk masak disamping periuk ataupun wadah lain digunakan pula tungku untuk melokasi api pemanasnya. Tungku dapat berupa sekedar tiga batu ataupun dibuat dari bahan tanah liat atau bahan alternatif lain dengan desain khusus. Tungku tradisional di Nusantara mempunyai teknik pengapian yang cukup canggih dengan tiga tonjolan penyangga wadah. Secara teknis tungku tradisional ini mempunyai kelebihan dari tungku ataupun kompor versi baru yang memiliki 4 tonjolan penyangga. Dari tiga titik dapat disusun satu bidang datar sehingga wadah apapun yang ditempatkan di atasnya pasti stabil kedudukannya. Hal ini berbeda dari kompor modern; wadah yang ditempatkan di atasnya akan tetap goyah.

TEKNOLOGI BANGUNAN

Salah satu kebutuhan badaniah manusia adalah papan untuk bertempat tinggal. Secara teknis papan memberikan keamanan, bebas dari ancaman air, suhu, angin dan binatang buas, dan dari manusia lain yang bermaksud menjahatinya. Papan untuk menetap berawal dari gua ataupun ceruk hunian, selanjutnya berkembang berupa rumah kayu sederhana dan akhirnya sampai bentuk rumah besar dan mewah.

Rumah yang disebut terakhir sebenarnya berlebihan, jauh di atas untuk sekedar memberikan kenyamanan tinggal. Dalam kehidupan sosial ternyata

penetapan tapak, bentuk, ukuran dan unsur-unsur pelengkap rumah dapat digunakan sebagai etalase adptensi sosial untuk menunjukkan aktualisasi diri pemilik dan penghuninya. Dalam beberapa masyarakat tradisional yang cukup kompleks pilihan tapak, bentuk rancang bangun, ukuran dan unsur-unsur pelengkap tertentu dikhususkan bagi kaum elit dan terlarang bagi yang lain.

Untuk praktek keagamaan dibangun pula prasarana yang khusus pula, baik dalam penetapan tapak, rancang bangun dan pilihan bahan yang digunakan, seperti terlihat pada pendirian bangunan pemujaan, rumah ibadah dan makam. Meskipun demikian tidak dipungkiri hal tersebut di atas tidak lepas dari fungsi sosial dalam aktualisasi diri antar individu ataupun kelompok dalam suatu organisasi sosial.

Dalam kontak antarbangsa terjadi pengayaan rancang dan teknik bangun Nusantara. Dilain pihak rancang bangun Nusantara diserap pula oleh masyarakat asing, misalnya berkembangnya rancang bangun 'Indis' pada masyarakat Eropa yang tinggal di Nusantara ini.

Bahan yang digunakan untuk pendirian bangunan beragam, baik non hayati, misalnya batu alam, kapur dan pasir, dan hayati berupa kayu dan bagian lain dari pohonan, misalnya ijuk, daun dan kulit kayu. Di antara bahan bangunan rupanya batu andesit/kali lebih diutamakan karena memiliki daya tahan yang lebih dari lainnya. Apabila bahan tersebut sulit diperoleh digunakan bahan alternatif, misalnya batu kapur ataupun batu bata.

Dalam pendirian bangunan masyarakat Nusantara telah berhasil mengembangkan berbagai teknik

bangunan sesuai dengan bahan yang tersedia. Pada prinsipnya bahan-bahan tersebut ditempatkan dalam hubungan yang kuat, baik dengan pasak, kait ataupun bahan perekat disamping dengan teknik memperbesar friksi agar tidak mudah bergeser satu dari lainnya.

Di Nusantara pada bagian bangunan tertentu telah dikembangkan teknik bangun yang sangat khas, antara lain penggunaan batu kunci untuk puncak langit-langit candi, dan pemanfaatan faktor kelenturan kayu penahan beban agar tidak mudah patah dan tahan gempa. Seiring dengan waktu Nusantara juga menyerap teknologi luar, misalnya penggunaan lepa untuk perekat dan turap dan sistim kuda-kuda untuk peratapan bangunan.

Teknik kunci 'ekor burung' dan takikan panjang :

Dalam teknik bangun candi dari batu digunakan ikatan 'ekor burung' agar batu yang bersebelahan pada lapis yang sama tidak dapat saling bergeser. Ikatan antar batu diperkuat lagi dengan pemahatan sisi dalamnya secara kasar untuk memperbesar friksi yang dapat mengurangi geseran yang mungkin terjadi. Dalam teknik bangun candi batu dikenal pula teknik takikan untuk menjaga geseran keluar lapisan batu yang ditaruh di atasnya.

Perubahan rancang bangun :

Dalam proses pendirian bangunan dimungkinkan terjadi perubahan rancang bangun, seperti halnya pada Candi Borobudur. Gapura pada dinding langkan I dan II tidak sejak awal direncanakan. Untuk pemasangan kemudian harus digunakan lobang takikan pada kedua ambang pintunya.

Penyesuaian lapis batu :

Teknik bangun candi mengisyaratkan bahwa balok-balok batu ditempatkan lapis demi lapis mulai pada bidang permukaan dindingnya. Ketidakwaspadaan kerja mengakibatkan lapisan batu tidak sinambung dan terpaksa dilakukan penyesuaian. Titik penyesuaian ini menandai akhir pekerjaan dari dua arah yang berbeda dan mungkin oleh dua kelompok pekerja yang berbeda pula.

Batu kunci :

Di Nusantara tidak dikenal struktur lengkung radial seperti halnya teknik bangun Barat/Eropa. Untuk bagian peratapan batu bahan bangunan tetap ditempatkan lapis demi lapis dan pada puncaknya ditutup dengan batu kunci untuk menjaga agar ambang lengkung langit-langit tidak bergeser dan jatuh ke bawah.

Lambung :

Bangunan lambung dikembangkan mungkin sejak manusia mengenal pertanian khususnya bahan pangan bijian. Bangunan lambung pada relief Candi Borobudur ini serupa dengan lambung pada masyarakat tradisional tertentu di Nusantara. Bangunan kayu yang tertutup ini menjamin bijian yang tersimpan tetap kering, demikian juga konstruksi tiang menjamin keamanannya dari ancaman binatang pengerat. Balai-balai yang ditempatkan di bawahnya menyediakan ruang bersantai yang mengasyikkan. Bangunan lambung semacam ini efektif untuk bahan pangan bijian dalam ikatan bulir, perubahan teknik pertanian yang menghasilkan bijian urai/lepas mendorong lambung tidak banyak difungsikan lagi sekarang.

Rumah panggung :

Rumah panggung di Nusantara sangat beragam, baik pada ketinggian dan

teknik bangun tiang penyangganya. Secara teknis rumah panggung memberikan kenyamanan, terutama sirkulasi udara yang cukup kering di dalam rumah. Gambaran rumah panggung pada relief Candi Borobudur menunjukkan bahwa bentuk tiang telah ditinggalkan dan diganti dengan umpak penyangga struktur lantai saja. Rancang bangun seperti itu masih dapat dijumpai pada rumah 'gladhag' tradisional di beberapa kawasan perbatasan antara pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tumpangsari :

Tumpangsari merupakan ragam rancang dan teknik bangun bagian peratapan rumah dan bangunan tradisional khususnya pada bagian di antara tiang utama. Secara teknis tumpangsari meningkatkan kemampuan bagian penyangga dan memberikan nuansa keindahan dan kemegahan bagi kelompok elit yang menempatinya. Sedangkan rancang dan teknik bangun usuk *surjo-sumunar* mampu membagi beban atap merata secara horisontal. Penempatan usuk yang telentang memanfaatkan faktor kelenturan kayu agar tidak mudah patah akibat beban yang disangganya.

Masjid beratap tumpang :

Rancang bangun atap tumpang luas tersebar di Nusantara terutama pada bangunan ibadah. Disamping pesan simbolik yang ada, rancang atap tumpang memberikan kenyamanan bagi masa yang berkumpul di dalamnya karena sinar alam dan sirkulasi udara yang jauh lebih baik di dalamnya.

Rumah Joglo :

Rancang bangun rumah joglo merupakan rancang bangun rumah ideal bagi masyarakat tradisional terutama di

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai adptensi sosial rancang joglo di kawasan bekas “negara-gung” Surakarta dan Yogyakarta hanya dikhususkan bagi elit ningrat saja. Meskipun mampu orang kebanyakan tidak diperbolehkan mendirikan bangunan rumah dengan rancang bangun ini.

Bangunan “Indis” :

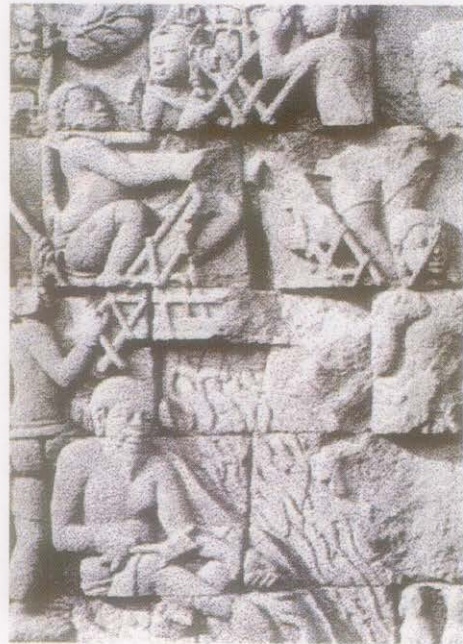
Rancang bangun “Indis” dikembangkan oleh masyarakat Eropa perantauan yang tinggal di Nusantara. Rancang bangun “Indis” awal berdenah simetris setangkup pada bangunan “mansion” utamanya. Unsur lokal terlihat pada rancang peratapan dan penempatan teras terbuka pada bagian depan dan belakangnya. Rancang bangun “Indis” kemudian cenderung asimetris dan terus berkembang sampai pada rancang bangun “jengki” (yankee), satu istilah yang berkembang pada tengah abad ke 20 ini.

Adopsi rancang dan teknik bangun luar Nusantara :

Kekenyalan budaya Nusantara memungkinkan pengayaan dengan mengadopsi unsur asing pada rancang dan teknik bangun Nusantara. Unsur rancang bangun Timur Tengah banyak diadopsi pada pendirian bangunan ibadah khususnya masjid, unsur Cina pada bagian ornamental, sedangkan unsur Eropa cenderung diadopsi oleh kelompok elit atas dan ningrat. Perpaduan unsur tersebut terlihat misalnya pada Masjid di Banda Aceh dan Masjid Jami di Medan, ukiran kayu di makam Sunan Prapen - Gresik dan gerbang Pagelaran Keraton Yogyakarta.

TEKNOLOGI TRANSPORTASI

Dalam hidupnya manusia tidak lepas dari dimensi ruang, baik berupa tapak yang dimukimi maupun ruang yang harus dijelajahi sebagai lahan budidayanya ataupun dalam kontak antar organisasi manusia. Dalam menjelajahi ruang manusia dihadapkan pada berbagai kendala, berupa jarak dan ragam morfologi bentang permukaannya. Untuk mengatasi ruang ini manusia telah mengembangkan sarana dan prasarana mobilitas yang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan teknologi semakin efisien dan efektif.



*Jembatan Kayu/bambu
Relief Candi Borobudur*

Pada awalnya, sarana angkut yang digunakan masih bertopang pada energi sendiri, berupa usungan tandu dan pikulan ataupun sampan dayung. Selanjutnya dikembangkan teknologi yang memanfaatkan energi binatang

ataupun unsur alam lain, misalnya kuda tunggang, kereta/gerobak dan kapal layar. Sementara itu, prasarana transportasi darat dikembangkan untuk mengatasi kendala sungai yang relatif kecil dengan pembangunan jembatan baik yang berupa sekedar rangkaian kayu melintang maupun yang dibangun dari bahan batang bambu dengan teknik bangun khusus. Untuk mengatasi aliran air yang cukup besar digunakan rakit ataupun perahu penyeberangan, sedangkan untuk mengarungi laut lepas dikembangkan kapal bercadik.

Pikulan :

Alat angkut yang dipikul oleh satu orang ini mempunyai daya tembus ruang yang paling sempit pun. Alat angkut ini masih digunakan sampai saat ini bahkan dapat berfungsi sebagai 'trade mark' komoditas yang diangkut dan diperdagang-kannya.

Tandu :

Alat angkut sederhana ini masih memerlukan tenaga dua-empat atau lebih manusia untuk memanggulnya. Tandu dengan ciri-ciri khusus tertentu dapat berfungsi sebagai etalase adpertensi sosial elit tertentu yang berhak menaikinya.

"Gethek"/rakit penyeberangan sungai :

Untuk penyeberangan sungai kadang digunakan rakit ataupun sampan. Diantara rakit tersebut ada yang dibuat dengan menggunakan dua sampan yang ditempatkan sejajar dan di atasnya ditaruh lantai kayu/bambu untuk memperoleh ruang yang lebih luas. Penggunaan dua sampan sangat menunjang daya angkut dan stabilitas rakit tersebut. Teknologi pembuatan rakit ini dapat dibandingkan dengan pembuatan kapal ferry cepat yang

menggunakan lunas ganda pada teknologi perkapalan modern.

Jembatan :

Untuk mengatasi kendala sungai yang relatif kecil telah dikembangkan teknik pembangunan jembatan kayu ataupun bambu. Struktur bangun segitiga sama kaki/sisi ini secara teknis membagi beban merata pada kedua sisi tiang penyangga secara optimal. Teknik bangun jembatan seperti ini masih dapat dijumpai di pedalaman kawasan pegunungan.

Kapal :

Untuk mengarungi lautan dikembangkan berbagai rancang bangun sarana mobilitas, antara lain sampan dayung, sampan layar sampai kapal besar berlayar ganda untuk laut lepas. Data arkeologi menunjukkan bahwa kapal Nusantara semula dibuat dari bahan kayu bungur dan selanjutnya kayu jati. Papan dinding lambung tidak dipaku - melainkan diikat dengan jalinan tali ijuk dengan gading-gading kerangka kapal. Pemakaian paku dari kayu (pasak) terbatas hanya untuk memperkuat hubungan antar papan lambung kapal saja. Pemakaian cadik pada satu atau kedua sisi lambung kapal merupakan inovasi Nusantara untuk memantapkan stabilitas kapal dari hempasan gelombang. Kapal bercadik ini mempunyai jangkauan yang cukup jauh, bahkan mencapai pantai timur benua Afrika.

Kereta/gerobak :

Kendaraan ini meman-faatkan binatang penghela kuda, sapi ataupun kerbau. Perbedaannya dari kereta 'moderen' adalah belum digunakannya pegas untuk mengurangi goncangan. Kendaraan jenis ini harus didukung prasarana jalan dengan kualifikasi tertentu. Roda dengan ukuran yang cukup besar

mengisyaratkan efisiensi energi yang tinggi dan sangat efektif untuk menghadapi kondisi jalan yang buruk dan berlobang.

TEKNOLOGI LOGAM - METALURGI

Teknologi logam merupakan penemuan besar yang mendorong suatu lompatan besar dalam sejarah peradaban umat manusia. Teknologi ini pertama ditemukan di Timur Tengah dalam bentuk penempaan endapan tembaga sehingga padat dan dalam bentuk yang diinginkan. Teknik melebur dan membuat campuran dua atau lebih unsur logam merupakan penemuan tersendiri, terutama sebagai upaya memperoleh titik lebur yang relatif lebih rendah dengan kualitas hasil yang lebih baik.

Berbeda dari alat bahan batu yang lebih mudah patah, logam mempunyai banyak kelebihan, kelenturan yang lebih tinggi, mudah dibentuk dan diasah serta dapat didaur ulang. Teknologi logam Nusantara diperoleh dari Asia Tenggara Daratan, hal ini terlihat dari sebaran ragam bentuk dan teknik serta urutan kronologi/pertanggalan yang lebih tua.

Penemuan teknologi logam mempunyai dampak yang luas bukan hanya terbatas pada aspek teknologi saja, tetapi juga merambah pada kehidupan sosial masyarakat Nusantara. Kelangkaan bahan logam mendorong terbentuknya jaringan perdagangan bahan baku yang lebih luas. Di samping itu penguasaan teknologi ini lebih terbatas pada kelompok undagi saja. Perbedaan ini mempertajam perbedaan kerja dan pengelompokan profesi yang telah ada sebelumnya. Kelompok undagi atau pengerajin logam menempati posisi yang

tersendiri dalam penataan suatu masyarakat.

Proses produksi benda logam memerlukan energi yang jauh lebih tinggi, mungkin semula tidak terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Produksi artefak logam pada awalnya tidak terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Sebaran tinggalan artefak logam relatif terbatas jumlahnya dan lebih terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu. Produksi artefak logam pada awalnya tidak mengarah pada benda-benda yang berfungsi praktis, sejauh artefak batu dan bahan alternatif lain masih dianggap cukup memenuhi kebutuhan yang ada. Artefak logam yang dihasilkan cenderung alat yang dapat difungsikan sebagai senjata tajam dan sarana keamanan. Lebih dari itu logam campuran (alloy) dan logam mulia yang lebih langka dan tinggi nilainya lebih dikhususkan untuk pembuatan benda-benda yang dapat difungsikan sebagai regalia bagi elit penguasa.

Sejauh ini sebagian besar artefak logam - khususnya dari masa prasejarah - terbuat dari bahan perunggu yang dibuat dengan teknik cetak-cor. Tinggalan dari besi relatif terbatas mengingat besi memiliki tingkat korosi yang sangat tinggi dan cepat habis-hilang ditelan waktu. Satu relief di Candi Sukuh - Jawa Tengah dari abad ke 13 - 15 M memberikan gambaran teknologi logam tempa dalam pembuatan peralatan pertanian dan senjata tajam. Teknologi logam/besi tempa ini mencapai puncaknya pada teknik atau seni pembuatan keris dan senjata regalia lainnya, yang dikerjakan oleh "empu" (ahli yang mahir dan biasanya mempunyai kekuatan spiritual) dan bukan sekedar pandai besi biasa saja.

Piston pemantik api :

Salah satu inovasi teknologi umat manusia adalah membuat dan mengelola api. Data etnografi menunjukkan bahwa cara membuat api bertolak pada prinsip friksi atau gesekan massa padat, apakah itu batu pemantik, kayu ataupun tali yang saling digesekkan berulang-ulang. Sementara itu di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara telah dikembangkan teknologi pembuatan api yang didasarkan pada pengetahuan bahwa massa udara atau gas yang dipadatkan dengan kuat menimbulkan panas yang mampu memantik api. Teknologi 'korek ceplokan' ini tidak digunakan lagi pada dekade 1940-an. Prinsip tabung silinder dan panas udara/gas tekan ini dapat dibandingkan dengan pembakaran mesin diesel pada teknologi modern.



*Piston Pemantik Api "Korek Ceplokan"
Kragan, Rembang - Jawa Tengah
Koleksi Museum Negeri Ronggowarsito,
Jawa Tengah*

"Ububan" pandai besi :

Untuk pengerjaan logam diperlukan suhu yang sangat tinggi baik untuk melunakkannya ataupun mencairkan. Untuk memperoleh suhu yang tinggi ini diperlukan tiupan angin yang cukup kuat dan terus-menerus. Pada teknologi tradisional peniupan ini menggunakan dua tabung silinder dengan piston yang digerakkan naik-turun secara bergantian. Teknologi ini berbeda dengan teknologi tradisional Barat yang menggunakan kantong kulit yang dikembang-kempiskan. Teknologi Nusantara ini didukung sumberdaya lingkungan, khususnya adanya tanaman bambu sebagai bahan pembuatan tabung silinder tersebut. Di dunia Barat penggunaan piston dalam tabung silinder baru dikembangkan pada teknologi mesin otomotif baik dengan tenaga uap maupun BBM.



*Ububan
Relief Candi Sukuh*

Dasar perapian wadah pelebur logam :

Di belakang Keraton Surasowan Banten ditemukan tinggalan artefak yang menunjukkan aktifitas cor logam yang berlangsung sejak abad ke 16 sampai dengan 18 Masehi. Kegiatan cor logam itu tentunya untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang yang terbuat dari

logam, mungkin khususnya untuk persenjataan negara yang sering dilanda pertikaian ini. Tinggalan tersebut berupa sejumlah batu dasar perapian dan wadah pelebur (kowi) yang terpendam bersama limbah abu dan kerak logam.

TEKNOLOGI PERANG

Perang merupakan satu bentuk penyelesaian konflik, baik internal antar faksi maupun eksternal yang melibatkan dua atau lebih satuan kemasyarakatan. Berbeda dari penyelesaian diplomatik, dalam perang digunakan kekerasan dan kekuatan bersenjata untuk memaksa pihak lawan takluk. Dalam perang dapat terjadi pembantaian massal, pembunuhan terbatas pada lawan bersenjata atau sekedar pemaksaan pihak lawan agar takut dan menerima subordinasi politik lawannya tanpa pertumpahan darah.

Dalam perang digunakan berbagai sarana peralatan untuk melukai dan membunuh, prasarana untuk bertahan dan taktik strategi pengerahan sumberdaya perang termasuk sumberdaya manusianya. Kesenjangan antar organisasi manusia dapat mendorong sumberdaya perang diperjual-belikan sebagai komoditas, dalam hal ini termasuk pula budak dan tentara bayaran. Teknologi persenjataan dan pertahanan merupakan masalah utama karena hal ini sangat berpengaruh pada taktik strategi perang yang diterapkan dikembangkan dalam formasi tentara/pasukan.

Pada awalnya sarana peralatan perang yang digunakan berupa senjata tajam untuk melukai secara langsung, antara lain pedang, golok, mandau, tombak, maupun senjata lontar jarak jauh berupa lembing, panah martil dan

sebagainya. Untuk menahan senjata tersebut digunakan perisai, baju zirah, helmet dan pelindung lainnya. Di Nusantara senjata api baru digunakan pada abad ke 16 M sejak kedatangan orang Barat. Untuk mendukung mobilitas tentara digunakan binatang tunggang berupa unta, kuda dan gajah, disamping sarana angkutan berupa kapal dan kereta. Prasana bangunan pertahanan difungsikan untuk menahan laju gerakan maju lawan dan menahan segala jenis senjata lontar dan peluru tembak, juga memberikan posisi bertahan yang lebih baik dari lawannya. Prasarana ini dapat berupa parit, baik yang kering maupun yang dialiri air, ataupun bangunan benteng tinggi dan tertutup yang sulit dinaiki dan dimasuki lawan. Prasarana perang tradisional yang baik berupa paduan benteng dan parit dalam yang berair.

Benteng tradisional :

Dalam tradisi Nusantara dikenal istilah "kuta" dan padanan kata lainnya seperti kubu yang berarti bangunan pembatas ruang yang berupa gundukan tanah yang temu gelang mengelilingi satuan pemukiman. Untuk membangun tembok tanah ini dilakukan penggalian pada sisi luarnya yang sekaligus dapat difungsikan sebagai parit keliling. Beberapa kubu, terutama yang berfungsi sebagai pusat politik diperkuat dengan batu ataupun batu bata. Pola denah kubu beragam dari yang berbentuk segi empat, tidak beraturan sesuai dengan bentang permukaan tanah setempat ataupun acak samasekali tanpa keterangan apapun. Beberapa kubu semula diperkuat dengan tanaman bambu duri di atasnya, seperti halnya "huta" di Batak.

Benteng ragam Eropa :

Dalam perjalanan sejarah terjadi pengayaan ragam dan teknik bangun benteng dengan masuknya unsur Eropa. Hal ini terlihat dari standarisasi rancang bangun yang berdenah empat persegi dengan bastion pada keempat sudutnya dan lengkap dengan gardu intipnya. Tembok yang berukuran tebal dengan sisi luar yang lebih tinggi memungkinkan gerakan tentara lebih mudah dan terlindungi dari senjata lawan di luarnya. Benteng Keraton Yogyakarta merupakan satu contoh kubu dengan rancang dan teknik bangun Eropa.

Meriam Ki Amuk :

Meriam merupakan sarana perang yang dikembangkan di Eropa. Masyarakat Nusantara mengadopsi teknologi persenjataan ini, meskipun belum dapat dibuktikan kesetaraan efektifitasnya meriam buatan sendiri itu. Sebaliknya terdapat kecenderungan meriam-meriam tersebut difungsikan sebagai regalia penguasa dengan pemberian gelaran nama Ki ataupun Kyahi. Beberapa meriam mendapat penghargaan yang sangat berlebih sebagai sasaran ziarah dan lengkap dengan legenda yang melatari keberadaannya.

TEKNOLOGI DAN SENI

Kebutuhan manusia tidak semata-mata bersifat praktis untuk keseimbangan hidupnya dengan lingkungan alam, hubungan antar manusia dan manusia dengan dunia metafisiknya, tetapi juga memenuhi kebutuhan akan kepuasan emosi keindahan dan kehalusan pekerti. Ungkapan keindahan tersebut terdapat pada keharmonisan permainan bentuk, bunyi dan kata-kata, yang hanya dapat

dihayati melalui proses pendalaman emosi oleh pencipta, pembuat dan penikmatnya. Dari masa ke masa nuansa keindahan berubah secara dinamis sesuai dengan perubahan pandangan, norma dan gaya hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari faktor keterkaitan antara ide atau gagasan yang ada dalam diri pencipta (termasuk juga artisan) dengan media yang terpilih untuk menampilkannya. Pencipta karya seni secara teknis harus mampu memainkan bentuk dan idiom dalam gagasannya dalam paduan yang harmonis baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang mampu memahami dan menghayatinya. Gagasan penciptaan tersebut merupakan sebagian atau bahkan seluruh totalitas diri yang bersumber pada realita sekitar yang mampu dikuasainya. Penguasaan tersebut meliputi proporsi dan anatomi bentuk serta struktur komposisi keterkaitan antar masing-masing komponen realita yang ditampilkan. Dalam menampilkan gagasan tersebut diperlukan bahan dan energi, dengan demikian penciptaan seni tidak lepas dari penguasaan teknologi penunjang seni.

Untuk memahami dan menghayati karya seni diperlukan acuan yang diharapkan sejajar dengan pandangan, gaya dan nuansa hidup masyarakat pencipta karya seni tersebut.

Lukisan gua :

Dinding gua, ceruk dan permukaan batu besar dapat dimanfaatkan sebagai media dalam menuangkan gagasan dalam bentuk lukisan dua dimensional. Gagasan tersebut bertolak pada realita hidup masyarakat setempat baik yang menyangkut hubungan mereka dengan

lingkungan alam sekitar, hubungan antar pribadi mereka, dan hubungan dengan dunia metafisika yang mereka percayai 'seperti itu adanya'. Lukisan binatang dapat menunjukkan jenis sasaran buruan mereka, sedangkan pakaian dan asesori mungkin terkait dengan tata masyarakat, demikian pula pesan-pesan simbolik yang ada dalam alam kepercayaan mereka.

Nekara :

Artefak perunggu ini merupakan hasil karya teknologi cetak logam pada masa perundagian di Nusantara. Sebenarnya nekara secara teknis berfungsi sebagai genderang dan media komunikasi, dan simbolik berfungsi sebagai sarana keagamaan. Secara fisik permukaan luarnya dimanfaatkan pula sebagai media penciptaan karya seni merpa yang memuat gambaran kehidupan sosial dan kepercayaan yang ada di dalam masyarakat.

Seni pertunjukan :

Adegan tari banyak ditampilkan pada relief candi, antara lain candi Borobudur, dan beragam antara lain tari upacara, tari perang dan bahkan tari orang mabuk yang tidak sadar diri. Dalam pertunjukan penataan ruang dan pembagian adegan telah dilakukan dengan cermat seperti diisyaratkan pada pemahatan relief candi.

Pengamen :

Mengamen merupakan kegiatan yang mempunyai latar sejarah yang cukup panjang. Naskah Jawa Kuna menyebut kegiatan ini dengan istilah 'menmen'. Relief candi Borobudur melukiskan ragam kegiatan ini antara lain pengamen musik, tari, dan akrobatik.

Debus :

Debus merupakan satu bentuk

seni "kanuragan" yang mengandung unsur magis dalam nuansa Islam. Pokok pertunjukkan debus pada kekebalan, baik terhadap senjata tajam, api dan unsur kemikalia berbahaya, dan pada kemampuan kesembuhan yang cepat. Seni pertunjukan debus ini berkembang luas di kawasan Banten, khususnya di Kabupaten Serang dan Pandeglang.

Keledi :

Alat musik tiup masyarakat Dayak ini dibuat dari kayu dan bambu. Keledi telah dikenal sejak akhir masa prasejarah seperti terlukis pada tinggalan nekara. Alat musik serupa masih dibuat dan digunakan di Asia Tenggara Daratan. Secara organologis alat ini disebut "Organ tiup".



Keledi, alat musik tiup masyarakat Dayak Apo Kayan, Kalimantan Timur. Koleksi Museum Nasional, No. Inv.7753.

Seni pahat :

Sebenarnya seni pahat topeng telah dikenal sejak akhir masa prasejarah

berupa pemahatan kedok yang mungkin bermuatan magis untuk menolak bala pada sarkofag batu, gerabah dan neraka perunggu. Satu adegan relief pada candi Borobudur menggambarkan kegiatan memahat dan mewarnai patung kayu.

Pakaian :

Disamping dapat berfungsi sebagai regalia, pakaian dan asesori telah dikembangkan sejak masa prasejarah. Temuan gerabah dari Gunungwingko, Bantul - Daerah Istimewa Yogyakarta meunjukkan bahwa masyarakat prasejarah setempat telah mengenal teknik tenun dengan bahan serat bagor. Beberapa masyarakat Nusantara yang belum mengenal tenun mengembangkan teknik membuat pakaian dari bahan kulit kayu. Bahan pakaian ini dimanfaatkan pula sebagai media lukis yang mencapai puncaknya pada teknik batik yang cukup rumit dan panjang proses penggarapannya.

Asesori :

Masyarakat paleolitik (Jaman Batu Tua) telah mengenal manik-manik yang dibuat dari kulit kerang. Selanjutnya masyarakat neolitik (Jaman Batu Muda) mengembangkan pembuatan gelang dari bahan batu. Sebagai kelengkapan memperindah dan mempercantik diri pada masa itu beberapa jenis batu mulia telah dikenal dan dikuasai penggarapannya. Satu adegan pada relief candi Borobudur menggambarkan seseorang sedang bercermin, tentunya dalam kaitannya dengan kegiatan mempercantik diri.

Teknik pembuatan gelang batu :

Dari serangkaian penelitian di Bobotsari, Purbalingga - Jawa Tengah, telah ditemukan sejumlah tinggalan yang menunjukkan urutan kerja pembuatan

gelang batu secara lengkap. Bahan dasar berupa batu metamorf kehijauan dengan tekstur yang relatif halus. Tahap pertama dibuat bentuk dasar berupa bulatan pipih yang masih kasar. Dalam dua tahapan bentuk dasar ini dihaluskan dengan asahan pada kedua sisi dan bidang lingkarnya. Selanjutnya dilubangi dengan bambu (?) yang berputar pada kedua sisinya secara bergantian. Diperkirakan teknik bubut telah dikenal pada saat itu.



Proses Pembuatan Gelang Batu, hiasan tangan yang dibuat melalui proses sederhana, dipukul-pukul dan digosok. Purbalingga - Jawa Tengah Koleksi Balai Arkeologi Yogyakarta, dan Museum Negeri Roggowarsito, Jawa Tengah.

TRADISI TULISAN

Drs. Trigangga

Lebih dari 90% masa yang telah dilalui umat manusia adalah masa sebelum dikenal tulisan (nirleka) atau lazim disebut masa prasejarah. Jangkauan masanya meliputi kurang-lebih 2 juta tahun (masa mulai ditemukan fosil manusia purba pertama). Manusia di dunia baru mengenal tulisan sekitar 5000 tahun yang lalu, yang menandai masa sejarah.

Tulisan adalah simbol bunyi yang diucapkan manusia, membentuk rangkaian kata yang bermakna dan dapat dipahami manusia. Melalui tulisan dapat dihilangkan jarak yang membatasi hubungan antar personal karena orang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa harus berhadapan langsung dengan orang yang dituju. Melalui tulisan dapat dihilangkan batas waktu. Generasi terdahulu dapat menyampaikan pengalamannya melalui tulisan dalam berbagai media (batu, lempengan logam, kertas, kulit, dan sebagainya) kepada keturunannya yang tidak mungkin dijumpai karena mereka hidup di zaman yang berbeda.

Tulisan menyebabkan berkembangnya komunikasi antar kawasan sehingga mempercepat perkembangan kebudayaan dan peradaban. Kapankah tulisan mulai dikenal di Indonesia?



Prasasti Tugu, Terbuat dari batu, aksara Pallawa bahasa Sansekerta. Koleksi Museum Nasional, No. Inv. D.124

PRASASTI

Bukti tulisan tertua di Indonesia dipahatkan pada beberapa buah batu, disebut *prasasti*, berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi, ditulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta (pengaruh India). Kata "prasasti" itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, *praçâsti*, yang arti pertamanya (harfiah) adalah puji-pujian dan arti secara luas adalah "piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, tulisan". Menurut pemahaman sekarang, prasasti adalah huruf-huruf, kata-kata atau tanda-tanda konvensional yang dipahatkan pada bahan-bahan yang

tidak mudah rusak, contohnya batu dan logam. Dahulu, prasasti disebut dengan berbagai istilah menurut bahannya, yaitu *tâmra* untuk prasasti tembaga/perunggu, *upala* untuk prasasti batu, dan *ripta* untuk prasasti lontar.

Prasasti-prasasti yang ditemukan kembali di berbagai daerah di Indonesia berasal dari masa klasik (Hindu-Budha) hingga masa kolonial. Prasasti-prasasti itu ditulis dalam aksara/huruf Pallawa, Jawa Kuna, Pranagari, Tamil, Arab, Cina dan Latin. Ilmu yang mempelajari bentuk dan perkembangan tulisan/huruf kuna disebut *paleografi*. Pengetahuan paleografi amat berguna bila sewaktu-waktu ditemukan sebuah prasasti yang tidak bertanggal atau bagian yang memuat unsur-unsur penanggalan sudah rusak/hilang. Bahkan dapat digunakan untuk memperbandingkan prasasti otentik (yang ditulis pada zamannya) dengan prasasti *tinulad* (yang disalin pada masa kemudian). Huruf Jawa Baru yang dikenal sekarang ini adalah perkembangan dari huruf Jawa Kuna (dapat juga disebut sebagai Aksara Nusantara Kuna karena persebarannya luas). Huruf ini mulai digunakan sekitar tahun 760 dan berakar dari huruf Pallawa, huruf yang berasal dari India Selatan. Huruf ini juga berkembang menjadi huruf Sunda Kuna, Bali Kuna dan Sumatra. Bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti masa klasik antara lain bahasa Sansekerta, Melayu Kuna, Bali Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna dan Tamil.

Ilmu pengetahuan yang menangani pengkajian terhadap prasasti disebut *epigrafi*. Tugas seorang ahli epigrafi diantaranya ialah membaca dan mengalihaksarakan (transliterasi) tulisan kuna ke dalam tulisan Latin dan

menerjemahkan ke dalam bahasa sekarang. Kemudian ia harus menganalisis data yang terdapat dalam sebuah prasasti dan menafsirkannya sehingga peristiwa masa lampau itu dapat digunakan dalam penulisan sejarah.

Prasasti tertua yang ditemukan di Indonesia berasal dari masa klasik (Hindu-Budha), yaitu dari masa berdirinya Kerajaan Kutai Kuna sekitar abad ke-5 Masehi. Prasasti-prasasti dari masa Hindu-Budha (abad ke-5 –15 Masehi) pada umumnya merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan.

Sebagian besar prasasti dari masa ini berisi keputusan mengenai penetapan daerah perdikan (*sîma*) sebagai anugerah seorang raja kepada seorang yang telah berjasa atau untuk kepentingan bangunan



Prasasti Kalasan
Terbuat dari tembaga, aksara Pranagari,
bahasa Sansekerta
Koleksi Museum Nasional, No. Inv. E.39

keagamaan. Di samping itu terdapat sejumlah prasasti yang disebut *jayapâtra* atau *jayasong* yang berisi keputusan pengadilan mengenai berbagai perkara perdata, juga *suddhapâtra* yang berisi tentang pelunasan utang. Tidak sedikit pula ditemukan prasasti-prasasti pendek yang hanya tertera angka tahun saja atau nama-nama individu pada bagian bangunan dan arca. Prasasti-prasasti dari

tanah liat, lazim disebut 'tablet', biasanya berisi mantra-mantra agama Budha.

Setelah kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, sejak abad ke-11 Masehi muncul prasasti-prasasti yang ditulis dalam huruf dan bahasa Arab. Sejak munculnya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai tempat di Indonesia muncul pula prasasti-prasasti dengan huruf Arab Pegon, yaitu huruf Arab yang digunakan

daerah kekuasaan para raja. Prasasti-prasasti yang berasal dari masa perkembangan agama Islam umumnya berupa tulisan pada batu nisan, biasanya berisi keterangan tentang nama dan tanggal wafatnya seseorang serta kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tidak jarang pula ditemukan prasasti-prasasti yang berkenaan dengan pendirian bangunan seperti mesjid, kraton dan gapura. Dari kerajaan-kerajaan Mataram Islam, Banten dan Palembang (abad ke-17 - 19), terdapat juga tinggalan sejumlah prasasti yang dipahatkan pada lempengan tembaga yang disebut *piyagêm* (piagam).



*Prasasti Ekoji (Grant III)
Terbuat dari Perak, aksara dan bahasa Tamil
Koleksi Museum Nasional,
No. Inv. 3738*

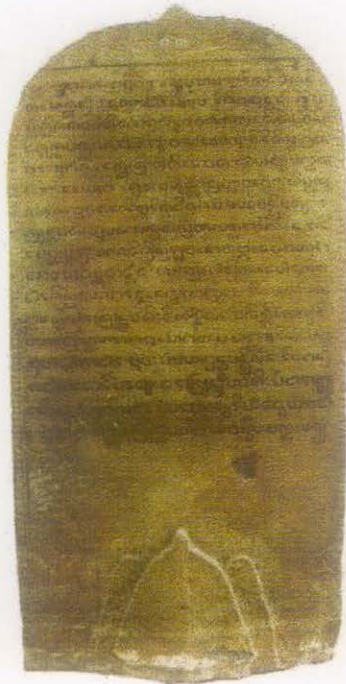
untuk menulis dalam bahasa Jawa atau huruf Jawi, yaitu adaptasi aksara Arab untuk teks berbahasa Melayu. Huruf-huruf lokal yang merupakan hasil perkembangan huruf pasca Pallawa, seperti huruf Jawa, Sunda, Bali, Batak, Rejang, Lampung, Bugis, dipergunakan pula untuk menuliskan keterangan dengan bahasa daerahnya sesuai dengan



*Prasasti/Nisan "Sultan Nabrisyab"
Semen (replika),
aksara Arab (Nash dan Kuffah), Bahasa Arab
Koleksi Museum Nasional,*

Piagam biasanya berisi pemberian anugerah kenaikan pangkat atau pemberian hak-hak istimewa kepada pejabat yang berjasa terhadap kerajaan, atau berisi perundang-undangan yang harus ditaati di suatu daerah.

Kehadiran bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Belanda dan Inggris) pada abad ke-16 membawa serta huruf Latin, maka muncul prasasti-prasasti berhuruf Latin yang menggunakan bahasa Portugis, Belanda dan Inggris. Dari masa kolonial ini tinggalan prasasti-prasasti umumnya dipahatkan pada batu makam, meriam, tugu peringatan dan bangunan-bangunan seperti gereja, rumah tinggal (istana), benteng dan pergudangan. Adapula prasasti-prasasti berhuruf dan



Prasasti Gajah Mada, Terbuat dari batu, aksara dan bahasa Jawa Kuna Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 111

berbahasa Cina sebagian besar terdapat pada batu-batu makam.

NASKAH

Berbeda dengan prasasti, tulisan pada naskah atau manuskrip umumnya ditulis pada bahan yang rapuh seperti daun tal (lontar), daun nipah, bambu, kulit binatang, kertas dan dluwang (terbuat dari kulit binatang). Walaupun pada masa klasik (abad ke-11 M) pernah ada keterangan prasasti dari lontar (ripta) tetapi ini merupakan turunan atau salinan dari prasasti aslinya yaitu prasasti batu. Penelitian naskah atau manuskrip termasuk dalam kajian filologi.

Oleh karena naskah dibuat dari bahan yang rapuh maka untuk mempertahankan isinya perlu ditulis ulang. Naskah-naskah yang sampai kepada kita kebanyakan berupa salinan atau sudah ditulis ulang selama berabad-abad. Perlu dimaklumi bahwa naskah yang tua usianya jarang menyebutkan nama pengarang dan tahun penulisannya. Yang ada biasanya nama penyalin dan tahun penyalinannya. Mengenai penulis aslinya sering sukar ditentukan dengan pasti. Tanggal sering kali mengacu pada saat penulisan naskah bukannya pada saat karya itu dikarang, tetapi kadang-kadang tanggal disalin juga ke dalam naskah yang baru.

Menurut isinya naskah-naskah kuna di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

a. Naskah keagamaan.

Naskah keagamaan meliputi berbagai zaman dan aliran agama dan kepercayaan. Naskah paling tua berisi ajaran-ajaran agama Hindu dan Budha; tidak jarang berisi percampuran antara kedua ajaran

tersebut atau percampuran dengan aneka kepercayaan pra-Hindu. Terdapat juga naskah yang mengandung ajaran Kristen dan ajaran Islam termasuk pula aneka jenis tafsiran Al-Qur'an.

b. Naskah kebahasaan

Naskah-naskah tersebut kebanyakan menyangkut ajaran bahasa-bahasa daerah. Namun ada pula naskah mengenai pengajaran bahasa Sansekerta yang secara cukup rinci mengajarkan tata bahasa Sansekerta lewat bahasa Jawa Kuna.

c. Naskah filsafat dan folklore

Ajaran filsafat sering kali diberikan secara tidak langsung lewat cerita-cerita lama yang mengandung isi kepercayaan setempat, dan lain-lain, yang amat penting bagi telaah folklore dan tradisi-tradisi setempat.

d. Naskah mistik rahasia

Yaitu jenis naskah yang mengandung mistik yang tidak dimaksudkan untuk umum, melainkan hanya diajarkan kepada yang sudah termasuk kelompok "dalam" atau yang sudah dikenakan "inisiasi".

e. Naskah mengenai ajaran moral

f. Naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum

Naskah yang memberi gambaran mengenai kebiasaan pengadilan pada zaman dahulu. Di samping itu terdapat juga sejenis kitab hukum yang mengingatkan pada macam peraturan hukum di India.

g. Naskah mengenai silsilah raja-raja.

Naskah jenis ini banyak

mengandung cerita alam, folklore dan mitologi untuk menjelaskan atau mensahkan suatu silsilah raja-raja.

h. Naskah mengenai bangunan dan arsitektur

Naskah-naskah bersangkutan merupakan semacam "buku pegangan" atau peraturan untuk pekerjaan membangun gedung atau rumah yang berkaitan erat dengan pengetahuan filsafat keagamaan.

i. Naskah mengenai obat-obatan

Naskah-naskah tersebut umumnya mengandung petunjuk mengenai ramuan obat-obatan tradisional yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan (jamu), juga terdapat naskah yang memberi petunjuk mengenai cara pengobatan lewat jalan mistik, meditasi, yoga dan sebagainya.

j. Naskah mengenai arti perbintangan

Naskah-naskah bersangkutan lebih condong pada "astrologi" daripada "astronomi". Meskipun demikian, naskah-naskah ini memberi informasi yang cukup menarik mengenai taraf pengetahuan tentang keadaan alam semesta.

k. Naskah mengenai ramalan, tafsir mimpi, dan tanda-tanda yang terdapat pada tubuh manusia, hewan, dan lain sebagainya

l. Naskah susastra

Naskah-naskah ini tidak jarang memberi informasi mengenai keadaan negara dan alam pada zaman naskah disusun.

m. Naskah bersifat sejarah

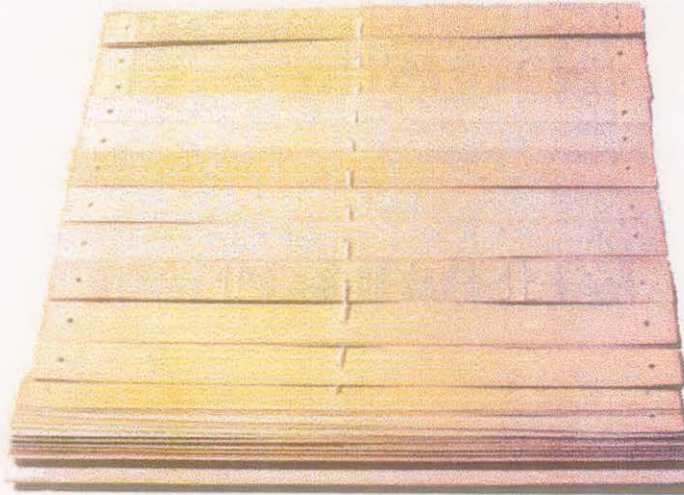
Contoh naskah jenis ini adalah

babad. Namun perlu kewaspadaan khusus jika hendak menggunakan informasi di dalamnya sebagai data sejarah karena sering kali berbau dengan kisah-kisah mitologi, cerita lama, legenda dan lain-lain.

n. Naskah mengenai perhitungan waktu

Perlu diperhatikan bahwa isi

naskah pada umumnya tidak dapat dikategorikan secara ketat dalam suatu jenis tertentu. Biasanya naskah-naskah kuna Indonesia mengandung berbagai unsur sekaligus, terutama dalam kaitan filsafat keagamaan, yang pada umumnya berbau atau menaungi semua pokok naskah.



*Boma Kawya, Kisah perang antara
Kresna dan Boma.
Koleksi Perpustakaan Nasional, No. Inv. P 76
No. L. 1131.*

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Drs. Soeroso MP, M.Hum

AWAL MUNCULNYA KEPERCAYAAN TERHADAP YANG ADI KODRATI

Manusia, sejak kelahirannya di dunia terus menerus berupaya mencari jawaban tentang asal-usul, kedudukan serta arah tujuan hidupnya. Meskipun dalam kitab-kitab agama yang tertua masalah ini telah banyak dijelaskan tetapi ilmu pengetahuan senantiasa mencoba mencari jawaban melalui pengkajian ilmiah yang tak kenal lelah.

Meskipun tidak diketahui secara pasti sejak kapan manusia mengenal dirinya merupakan bagian alam semesta berikut segala isinya, namun yang jelas bahwa terdapat suatu kesadaran yang bersifat universal bahwa bumi dan segala isinya ini merupakan ciptaan dari kekuatan yang maha besar, maha agung, maha pencipta. Kesadaran itu muncul karena adanya perasaan dalam diri manusia bahwa dirinya hanya bagian yang sangat kecil dibandingkan alam lingkungannya yang luas.

Kesadaran yang demikian itu akhirnya melahirkan kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme, dimana kekuatan alam, batu besar, sungai, gunung, dan lain-lain dianggap sebagai tempat kedudukan kekuatan-kekuatan itu. Pemujaan pada kekuatan-

kekuatan tersebut antara lain diwujudkan melalui penggunaan struktur-struktur monumental seperti menhir dan bangunan berteras.

Di samping itu, ketika kehidupan manusia mulai menetap dan membentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan asas keturunan masing-masing, maka pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan alam tersebut dipersonifikasikan dalam bentuk-bentuk yang lebih riil dalam wujud arca tokoh-tokoh nenek moyang.



*Arca Megalit, berpasang-pasangan
Menggambarkan Tokoh Nenek Moyang,
Pagar Alam - Sumatera Selatan.*

Arca nenek moyang itu umumnya terdiri dari pasangan-pasangan primordial (berpasang-pasangan) dan dihormati secara periodik dalam rangka membangun solidaritas kelompok masing-masing.

Dalam kelompok ini materi yang akan ditampilkan terdiri dari foto-foto arca megalit.



*Arca Megalit,
Menggambarkan Tokoh Nenek Moyang,
Pagar Alam - Sumatera Selatan.*

Di Indonesia, tatkala kebudayaan Hindu dan Buddha masuk pemujaan terhadap nenek moyang yang sudah berurat-berakar di dalam jiwa bangsa Indonesia terus berkembang. Konsep tentang kebenaran tertinggi (brahman) dalam agama Hindu dipersonifikasikan dalam bentuk dewa-dewa *Vedic* dan terutama kepada dewa-dewa *Trimurti* (Brahma, Wisnu dan Siwa). Kemudian dalam perkembangan berikutnya pemujaan terhadap masing-masing dewa *Trimurti* itu berkembang menjadi sekte-sekte *Waisnasa*, *Saiva* dan *Sakta*. Di sisi yang lain konsep tentang nirwana atau sunyata sebagai kebenaran tertinggi dalam agama Buddha dipersonifikasikan dalam bentuk arca *Vajradhara* atau *Adi Buddha*.

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung sekitar abad 7-8 Hijriah atau 13-14 Masehi, yaitu pada masa tingkat

peradaban masyarakat Nusantara sudah memasuki konsolidasi kehidupan tingkat kota (*Hasan Muarif Ambary 1998:27*). Kepercayaan Terhadap Yang Adikodrati tidak lagi dimanifestasikan dalam bentuk dewa-dewa. Islam hanya mengenal satu Tuhan yang Maha Besar, yaitu Allah SWT. Dengan masuknya Islam berarti terdapat pergeseran konsep kepercayaan, yaitu dari kepercayaan terhadap banyak dewa kepada kepercayaan terhadap satu tuhan (*monotheisme*).

KOSMOGONI DAN KOSMOLOGI

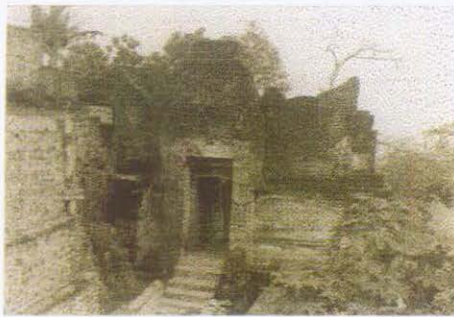
Kesadaran manusia sebagai bagian alam semesta serta senantiasa di bawah bayang-bayang kekuatan yang maha dahsyat di luar dirinya serta yang menjamin kehidupannya telah melahirkan ceritera-ceritera panjang mengenai terciptanya dunia serta lahirnya dewa-dewa. Ceritera tentang kejadian dunia dan struktur kosmos itu disebut dengan istilah "kosmogoni dan kosmologi".

Pada masa prasejarah, konsep tentang penciptaan dunia belum diketahui dengan jelas. Dalam banyak kepercayaan masyarakat di dunia hanya disebutkan bahwa dunia ini berbentuk rata yang dilingkupi oleh ruang kosong amat luas dan tertutup oleh lengkung langit dan bersama-sama membentuk alam raya. Di luar dunia itu terhampar lautan yang amat luas dan di seberang lautan tersebut terletak dunia arwah.

Dalam kitab Veda yang paling tua (R.V. X 129,1-4) yang berisi nyanyian penciptaan misalnya disebutkan bahwa pada awalnya sebelum dunia tercipta, maka alam semesta itu berada pada kondisi ada (*sat*) dan tiada (*asat*), sebagai ruang hampa yang tercipta karena hakekatnya Ada yang dikenal dengan istilah brahman atau atman. Pada awal

penciptaannya dunia ini digambarkan berbentuk bulat berbentuk telur emas (*hiranyagarbha*) yang kemudian setelah beberapa lama pecah menjadi dua bagian, satu bagian berwarna perak sebagai dunia manusia dan sebagian berwarna emas menjadi surga tempat tinggal para dewa. Sungai, gunung, awan, dan lautan dianggap berasal dari bagian telur yang cair (*S.M.Ali 1966:186-187*).

Di Indonesia ketika agama Hindu masuk maka konsep tentang penciptaan dunia dan struktur kosmos mulai dikenal. Dalam tradisi tertulis pada awalnya masih terlihat adanya konsistensi dalam penggambaran alam dunia itu dengan sumber aslinya di India seperti terlihat pada kitab *Bhismaparwa* dan *Brahmandapurana*. Dalam kedua kitab tersebut disebutkan bahwa dalam alam ini terdapat tujuh lautan dan tujuh pulau yang saling mengelilingi antara satu dengan yang lain. (*Edi Sedyawati 1980: 107-108*). Ketujuh pulau dan lautan tersebut berpusat di Jambudwipa dan dibagian tengahnya menjulang gunung Mahameru.



Gapura Makam Sendang Duwur, Lamongan, Jawa Timur, dari masa kebudayaan Hindu-Budha.

Di Indonesia, konsep tentang alam semesta (*makrokosmos*) ini kemudian diadopsi dan digunakan di dalam struktur bangunan dan setting keruangan

tata kota, kerajaan, istana, serta bangunan suci (*candi, meru*). Pada masa awal berkembangnya agama Islam, konsep struktur bangunan yang sudah berkembang dari masa sebelumnya itu tetap hidup dan dipertahankan dalam bentuk bangunan gunung dan gapura serta setting tata kota dan istana. Contoh-contoh yang dapat ditampilkan misalnya *Gapura Sendang Duwur, Makam Air Mata Ibu, makam Sunyaragi* dan lain-lain.



Gunungan, Air Mata Ibu, Bangkalan-Madura. Merupakan bentuk lain dari penggambaran alam semesta dari masa Islam. Mencerminkan tiga tataran dunia, bagian bawah merupakan dunia manusia, bagian tengah merupakan dunia antara, dan bagian atas merupakan bagian baka.

PANTHEON

Pada masa Prasejarah, konsep tentang pantheon belum diketahui, baru pada masa Hindu dan Buddha berkembang di Indonesia, pantheon mulai dikenal dan berkembang luas. Meskipun dari kedua agama itu sama-

sama mengenal dewa pokok atau dewa utamanya namun ada pula perbedaannya.

Dalam susunan dewa-dewa Hindu dewa pokok itu adalah tokoh kedewaan yang dianggap tertinggi di antara dewa-dewa yang lain. Ia dapat melambangkan konsep tertentu, seperti "*Isvara*", "*sakti*" dan lain-lain., tetapi juga sekaligus merupakan tokoh mitos yang mempunyai tingkah laku dalam hubungan dengan riwayat-riwayatnya yang khas. Berbeda dengan itu, tokoh utama dalam suatu susunan dewa-dewa agama Buddha pada pertamanya bukanlah tokoh mitos melainkan semata-mata suatu lambang dari konsep tertentu. Ia adalah lambang dari kebenaran tertinggi seperti dinyatakan dengan istilah "*nirvana*" dan "*sunyata*".

Selain dewa-dewa utama, baik dalam agama Hindu maupun agama Buddha terdapat pula perbedaan dewa-dewa yang lebih rendah daripada dewa pokok itu. Pada pantheon Hindu dewa pendamping ataupun pengiring biasanya dihubungkan dengan suatu hubungan kekerabatan ataupun keriwatan tertentu dengan dewa pokok. Berbeda dengan itu, dalam pantheon Buddha dewa-dewa pendamping ataupun pengiring itu didudukan sebagai bagian bawah dari suatu struktur lambang di mana dewa pokok merupakan pusat atau puncaknya. Dewa-dewa pendamping baik dalam pantheon Hindu maupun Buddha itu umumnya memiliki identitas yang jelas dengan dimilikinya nama diri bagi masing-masing. Contoh dewa pendamping dalam pantheon Hindu misalnya *Durga Mahisasuramardani*, *Agastya*, *Ganesa* dan lain-lain, sedangkan dalam pantheon Buddha diberikan oleh para Bodhisattwa seperti *Padmapani*, *Vajrapani*, *Manjusri* dan lain-lain.

Dalam pantheon Hindu dan Buddha dewa-dewa pengiring umumnya ditampilkan dalam kelompok tanpa nama diri yang jelas. Kelompok dewa pengiring dalam pantheon Hindu itu antara lain dicontohkan oleh para *apsara*, *gandharva*, *vidyadhara* dan lain-lain sedangkan dalam pantheon Buddha umumnya diberi nama dengan unsur "*vajra*" di depan atau di akhir namanya.



Arca Leluhur
Arca yang tidak dikenal, Jawa Timur
Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 276

Dalam pantheon Hindu dewa pengiring itu ditempatkan pada suatu lokalitas tertentu dalam suatu kosmologi sedangkan dalam pantheon Buddha dewa-dewa pengiring itu tidak dihubungkan dengan lokalitas tertentu. Mereka semata-mata melambangkan pengertian-pengertian tertentu, baik yang berhubungan dengan dunia bathin atau makrokosmos dalam diri manusia maupun merupakan penjabaran dari unsur-unsur kebenaran tertinggi (*Edi Sedyawati 1989:391-392*).

Pada masa Islam, pantheon kedewaan tersebut kemudian hilang dan hanya dikenal satu zat yang Maha Tinggi yaitu Allah serta Muhammad sebagai utusannya.

Dalam kelompok ini materi pameran yang akan ditampilkan terdiri dari arca-arca Hindu dan Buddha koleksi Pusat Arkeologi dan Museum Nasional.



Menara Kudus, Jawa Tengah. Dibangun pada masa awal masuknya budaya Islam, bentuknya masih menyerupai bangunan candi pada masa Hindu-Buddha.



Masjid Atap Tumpang Lima, Ternate. Terdiri dari lima tingkat, seperti bentuk teras berundak masa prasejarah, ataupun bentuk atap candi, atau meru di Bali.

PANDANGAN TENTANG HIDUP SESUDAH MATI

Dalam setiap kebudayaan, konsep tentang kematian awalnya dipahami dari kesadaran manusia tentang jiwa yang berkembang menjadi kepercayaan kehidupan sesudah mati. Hubungan antara orang yang mati dan yang masih

hidup diwujudkan dalam perilaku sosial dan simbolik pada upacara-upacara penguburan. Tata cara penanganan orang mati digambarkan oleh posisi dan sikap rangka, orientasi, penggunaan wadah, penyertaan bekal kubur serta kemungkinan adanya mutilasi.

Pada masa prasejarah, orang yang mati biasanya dikubur dalam sikap membujur, ditekuk dan berorientasi ke arah gunung yang dianggap sebagai tempat tinggal roh nenek moyang. Bagi orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi umumnya rangkanya dimasukkan dalam wadah seperti *tempayan*, *nekara*, *peti kubur batu* dan *sarkopagus* yang mencerminkan gagasan tentang dunia yang berbentuk bulat. Oleh karena kehidupan jiwa di alam arwah diyakini tidak jauh berbeda dengan di dunia, mereka juga dibekali dengan beraneka benda-benda yang biasa digunakan ketika masih hidup. Bagi mereka yang memiliki status tinggi, umumnya disertakan pula korban berupa manusia atau budak, serta hewan-hewan yang menjadi kesayangannya saat masih hidup.



Kubur Prasejarah Pasir Angin, Bogor - Jawa Barat pada tengkorak ditemukan tutup mata yang terbuat dari emas.

Pada masa Hindu-Buddha, "transmigrasi" jiwa dari dunia manusia

ke alam baka merupakan tema-tema penting dalam upacara kematian. Dalam kepercayaan Hindu jiwa orang yang meninggal akan moksa atau akan berinkarnasi ke makhluk yang lebih rendah derajatnya bergantung pada perbuatannya ketika masih hidup. Dalam kepercayaan Buddha untuk melepaskan diri dari keterbelengguan samsara karena terikat oleh karma seseorang harus mengetahui tentang ajaran *pratityasamudmada* (pokok permulaan yang saling bergantung) serta melalui delapan tahap atau jalan kebenaran.

Di Indonesia, konsep pemujaan terhadap jiwa orang yang sudah meninggal yang berkembang sejak masa prasejarah, pada masa Hindu terus berkembang. Oleh karena jiwa atau roh yang sudah kembali ke alam roh itu masih dianggap berpengaruh pada orang yang masih hidup maka agar hubungan antara yang masih hidup dengan yang telah kembali ke alam baka tersebut senantiasa tetap terjalin akhirnya tokoh-tokoh suci (raja) juga diberikan perwujudannya atau arca leluhur.

Dalam agama Islam, kematian diyakini sebagai lepasnya jiwa manusia dari jasadnya serta lepasnya hubungan antara yang hidup dengan yang mati



*Lukisan Kubur Batu,
berasal dari masa prasejarah
Pagar Alam, Labat - Sumatera Selatan.*

namun dalam struktur arsitektural kepercayaan terhadap tempat yang tinggi sebagai tempat yang sakral masih mewarnai pada tata ruang makam-makam Islam awal khususnya makam para raja atau para wali. Dapat dicontohkan misalnya (makam Imogiri, Bayat, Sendang Duwur) yang dianggap sebagai tempat yang suci.

PERDAGANGAN

Dra. Intan Mardiana, M.Hum.

Secara sederhana, pengertian perdagangan diartikan sebagai interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran (*exchange*) (Rowlland, 1973:589; Polanyi, 1975:136). Faktor-faktor perbedaan geografis, ketersediaan bahan baku, tingkat teknologi, dan mata pencaharian merupakan pendorong manusia melakukan perdagangan. Dalam sistem perdagangan setidaknya dikenal 4 unsur tingkah laku berkenaan dengan barang dagangan yaitu: (1) perolehan bahan baku; (2) kegiatan produksi; (3) distribusi; (4) dan pemakaian (Hommond 1975:601-603). Berlangsungnya perdagangan sejak masa lalu sampai sekarang mengalami pula tingkat perkembangan yang beragam.

PERDAGANGAN PADA MASA PRASEJARAH

Kelangsungan kehidupan manusia pada masa Prasejarah lebih banyak bergantung pada alam dan lingkungan. Pada awalnya mereka hidup berkelompok berintikan keluarga batih dan berpindah-pindah hunian (*nomad*). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka berburu hewan dan mengumpulkan makanan dalam jumlah terbatas (Soejono, 1991:15).

Peralatan dari kayu maupun batu yang digunakan untuk berburu dan

meramu, seperti *flake* (alat serpih), *chopper chopping tool complex*, serta alat tulang telah mampu diproduksi. Selanjutnya manusia mulai hidup setengah menetap (*semi sedenter*) dan mampu menghasilkan alat-alat *pebble* (kapak Sumatra) dan obsidian.

Tahapan berikutnya yaitu hidup menetap (*sedantary*). Di masa itu hidup dilakukan bercocok tanam dengan cara bakar (*slash and burn*) dan berternak. Mereka telah dapat menghasilkan alat beliung, gelang batu, dan manik-manik. Dikenalnya pola hidup menetap dan pola pemenuhan hidup yang demikian diperkirakan, pada masa ini manusia mulai melakukan perdagangan dengan cara barter. Pola perdagangan tidak terjadi di antara komunitasnya, tetapi antar kelompok komunitas yang mempunyai perbedaan lingkungan geografis. Hal ini dibuktikan dari temuan-temuan sisa moluska di daerah pedalaman, seperti di Pegunungan Seribu yang tentunya diperoleh dari daerah pantai, DAS Ciliwung sebagai daerah kipas aluvial, menyimpan artefak beliung persegi yang kemungkinan berasal dari daerah hulu, yang merupakan daerah pesisir. Di situs Plawangan sebagai daerah hunian di lingkungan pantai banyak ditemukan pecahan gerabah, yang menggunakan bahan baku dari tempat lain.

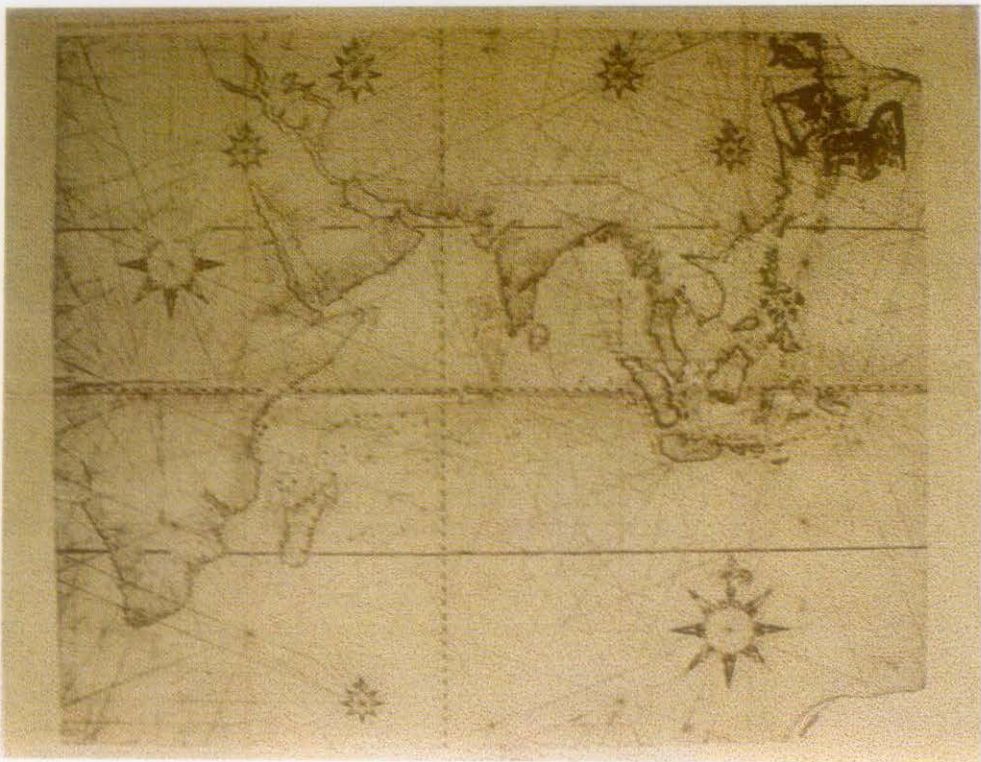
Pada masa Perundagian kebudayaan makin kompleks dan

kepadatan penduduk makin meningkat. Dari segi teknologi telah dihasilkan artefak tidak saja dari batu tetapi juga dari logam besi dan perunggu, seperti nekara yang persebarannya meliputi Asia Tenggara. Indikasi adanya pembuatan nekara di Indonesia dibuktikan dari ditemukannya cetakan-cetakan yang digunakan untuk pengecoran perunggu. Selain itu ada pula nekara yang dibawa dari daratan Asia Tenggara seperti moko yang ditemukan dari Sangeang. Hal itu mengindikasikan di Indonesia pada masa itu telah terjadi pertukaran barang dari berbagai daerah termasuk dengan daerah-daerah di daratan Asia Tenggara.

PERDAGANGAN MASA SEJARAH

1. Letak geografis dan Daerah Tujuan Perdagangan

Hubungan Nusantara dengan negara-negara asing tidak saja dengan negara-negara Asia Tenggara, tetapi juga dengan Asia Timur, Asia Barat dan Afrika. Hubungan Indonesia dengan India tampaknya lebih dahulu terjalin daripada dengan Cina yang terjadi jauh sebelum tercatat dalam sumber sejarah (*Krom, 1913:67*). Bukti arkeologis adanya kontak dengan



Peta Kuno, abad XVI; benua Afrika, Asia dan Kepulauan Indonesia. Peta semacam ini digunakan oleh bangsa Eropa untuk keperluan pelayaran dan perdagangan ke Nusantara. Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 274.

India dibuktikan dengan adanya temuan Romano-Indian *roulletted pottery* dari abad 2-3 Masehi, di Buni sebelah timur Jakarta (*Walker dan Santoso, 1977*) dan situs Batu Jaya (Jawa Barat) (*Djafar, 1999*); serta di Sangean Bali (*Bellwood dan Ardika, 1991*). Pada awalnya hubungan Indonesia dan India didorong oleh aktivitas perdagangan internasional India yang terbentang hingga Asia Barat dan terhentinya pasokan emas dari Siberia dan Romawi pada abad VII-VIII M (*Coedes, 1968:20*).

Jalur perdagangan pada masa itu ditempuh melalui jalur laut dan jalan darat merupakan jalan tertua disebut "jalan sutera" (*silk road*), dimulai dari Tiongkok, melalui Asia Tengah dari Turkistan sampai ke Laut Tengah. Jalan laut ditempuh dari Tiongkok dan Indonesia selat Malaka ke India, dari sini ada yang ke Teluk Persia, melalui Suriah ke Laut Tengah ada yang ke Laut Merah, melalui Mesir dan sampai di Laut Tengah (*Van Leur, 1967*).

Dari kacamata geografis letak Indonesia yang strategis di antara dua benua yakni Asia dan Australia dan pada jalur katulistiwa, merupakan pendorong Indonesia sebagai jalur perniagaan. Dengan teknologi kapal layar yang mampu memuat 40-50 orang dan berlayar selama 40-60 hari, pelayaran kepulauan Nusantara memanfaatkan angin Musim Timur pada bulan November untuk pemberangkatan dan angin Musim Barat pada bulan November-Mei untuk perjalanan pulang. Selain itu, wilayahnya yang berbentuk kepulauan memiliki garis pantai

yang dapat dijadikan pijakan untuk menyusuri suatu pulau ke pulau lain.

Pada masa kerajaan Kutai (Tarumanegara) hubungan dagang Indonesia dengan India tidak begitu jelas. Namun adanya hubungan keagamaan sebagaimana tersirat dalam prasasti Yupa, menimbulkan dugaan tentang kemungkinan telah terjadi pula kontak dagang. Pada masa Sriwijaya hubungan dagang dengan negara-negara asing tampak makin intensif. Hal itu tidak terlepas dari peranan Selat Malaka sebagai pintu masuk kapal-kapal asing dari Asia Timur ke Asia Barat dan Eropa. Selama berabad-abad Sriwijaya berfungsi sebagai pelabuhan samudra, pusat perdagangan dan kekuasaan yang menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian Barat Indonesia. Bahkan saat itu, Semenanjung Malaya, Selat Malaka, Sumatra Utara, Selat Sunda masuk dalam lingkungan kekuasaan Sriwijaya.

Semenjak terjadi perluasan kekuasaan kerajaan Cina ke daerah Tongkin (Vietnam) mendorong pula untuk merambah wilayah Asia Tenggara yang sebelumnya dianggap tidak potensial. Bukti adanya pelayaran secara langsung dari Cina ke Indonesia tersimpul pada kisah perjalanan Fa Hsien dan Gunavarman (*Groeneveldt, 1960:1-2*). Hubungan dagang Cina dengan kerajaan di Nusantara pada awalnya dengan P'oli, Tantan, *Kant'alt*, serta Che-li-fo-che (Sriwijaya) (*Wolters, 1967:164-167*).

Selain Sriwijaya muncul kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Majapahit sebagai kerajaan agraris semikomersial, tidak

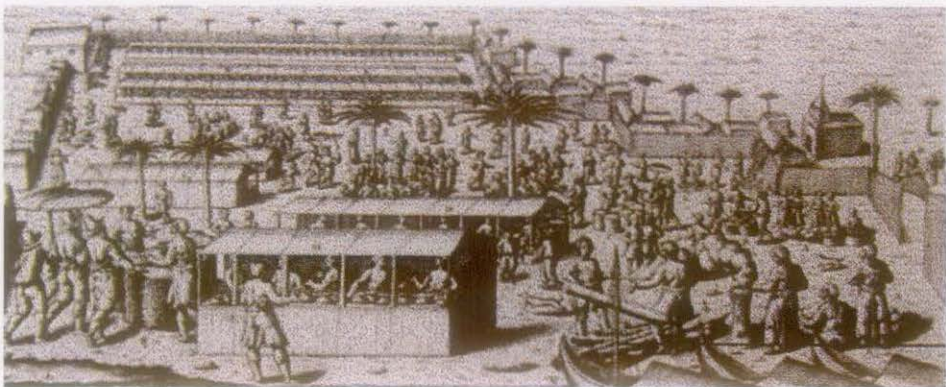
hanya bertumpu pada pertanian tetapi juga pada perdagangan di kota-kota pantai Utara Jawa Timur. Pada masa itu kota-kota pantai berperan pula sebagai pelabuhan penting seperti Canggü, Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban dan Pasuruan. Berdasarkan sumber-sumber tekstual perdagangan berlangsung berasal dari Asia maupun Afrika.

Sejak awal abad XVI Masehi kepulauan Nusantara menjadi tempat sumber daya rempah-rempah terutama oleh bangsa Eropa yang diawali dengan penguasaan Malaka sebagai emporia oleh Portugis tahun 1511. Hal itu mendorong berdirinya emporia lain seperti Aceh, Banten, Demak, Gresik dan Makasar (*Reid, 1993:73*). Bukti arkeologis adanya perdagangan dengan bangsa Portugis yakni pada 21 Agustus 1522 dilakukan perjanjian perdagangan antara orang-orang Portugis dan Kerajaan Pajajaran yang diabadikan sebagai batu peringatan disebut Padrao (baca Padrong). Dalam perjanjian itu disepakati bahwa orang-orang Portugis diizinkan mendirikan benteng pelabuhan Sunda Kelapa. Melalui pelabuhan Sunda Kelapa

kerajaan Pajajaran akan menerima barang-barang atau bahan-bahan yang dibutuhkannya sebaliknya kerajaan Pajajaran akan memberikan kepada pihak Portugis seribu keranjang lada sebagai tanda persahabatan (*Sagimun, 1988:46*).

Perdagangan dengan bangsa Eropa pada masa Kerajaan Banten telah pula berlangsung. Hal itu antara lain dibuktikan dari surat perdagangan dengan Denmark yang kini di simpan di London. Surat perdagangan tersebut berangkat tahun 1671 berisi tentang pemesanan senjata dan bahan amunisi Sultan Banten kepada Raja Christian V.

Jatuhnya Kota Lisabon sebagai pusat perdagangan ke tangan Spanyol, menyebabkan terhentinya penyaluran pasokan rempah-rempah ke Belanda. Hal itu mendorong orang-orang Belanda mencari rempah-rempah di Nusantara hingga mampu mendirikan serikat dagang bernama VOC tahun 1602. Pada awalnya perdagangan rempah-rempah VOC dipusatkan di Maluku yang dikenal kaya rempah-rempah. Demi keamanan Belanda membangun



Situasi Pasar Banten di tahun 1598



Surat Perjanjian Dagang yang dikirim oleh Sultan Banten kepada Raja Christian V dari Denmark (1671). Huruf Arab Melayu.

Surat Perjanjian Dagang yang dikirim oleh Sultan Banten kepada Raja Christian V dari Denmark (1671). Huruf Arab Melayu.

benteng-benteng seperti Benteng Victoria di Ambon, benteng Duurstede di Sapurua, Benteng Zeelandia di Haruku, benteng Beverwijk di pulau Nusa laut (Sagimun, 1988:61-62). Mengingat letak Maluku yang jauh, VOC berniat mendirikan pusat dagang di Selat Malaka atau Selat Sunda untuk mempermudah akses ke India, Cina maupun ke Jepang. Sejak J.P. Coen menguasai Jayakarta keinginan tersebut dapat terwujud. Untuk itu akhirnya VOC mendirikan *Stadhuis* (gedung Bali Kota) sekarang menjadi

Gedung Museum Sejarah Jakarta dan gedung barang dagangan di sebelah barat muara Ciliwung yang kini dikenal dengan Museum Bahari (DMS DKI Jakarta, 1993).

2. Komoditi dan Distribusi

Kerajaan Sriwijaya yang menguasai Selat Malaka memperdagangkan komoditi bermutu tinggi seperti logam mulia, rempah-rempah, serta wangi-wangian (kayu gaharu, cendana, kapur barus) (van Leur 1967). Menurut Meling Roelofsz (1962) barang-barang yang diperdagangkan di Sriwijaya adalah tekstil, kapur barus, mutiara, kayu berharga, rempah-rempah, gading, kain katun dan Sengkelet, perak, emas, sutera,



Meriam Peninggalan Bangsa Portugis, terdapat lambang Kerajaan Portugis, Lambang seperti ini banyak ditemukan pada mata uang Portugis.

pecah belah, serta gula. Mengingat Sumatera merupakan daerah tambang emas, boleh jadi daerah itu menjadi pemasok kebutuhan bagi pedagang asing maupun pedagang Nusantara, sehingga disebut sebagai *suvarnabhumi*.

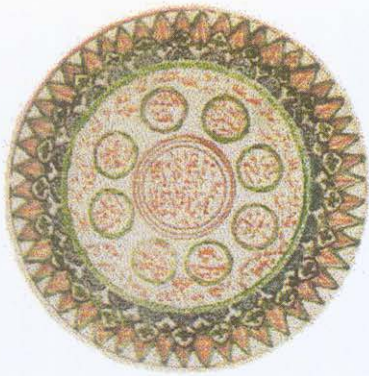
Rempah-rempah yang diperdagangkan terutama lada, cengkeh, pala dan fuli. Cengkeh terutama berasal dari Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Makian dan Motir. Selanjutnya komoditi itu diangkut ke kota-kota pelabuhan di Jawa diteruskan ke Malaka. Kemudian dari Malaka dibeli oleh para pedagang untuk didistribusikan ke Asia dan Timur Tengah. Selain melalui selat Malaka pada abad XVI rempah-rempah didistribusikan pula melalui Nusatenggara, Makasar serta Banten. Menurut Anthony Reid (1913) ekspor rempah-rempah ke Eropa mengalami kenaikan tajam pada tahun 1570-1620. Selain itu kayu cendana dari Indonesia timur telah sejak dulu menjadi komoditi yang patut diperhitungkan. Hasil kayu cendana dikumpulkan oleh pedagang-pedagang Indonesia bagian barat dan diperdagangkan ke India.

Seiring dengan meningkatnya penduduk dan ramainya perdagangan pada abad XVI Masehi muncul perdagangan Budak yang dipekerjakan sebagai buruh kasar di Istana raja/rumah bangsawan maupun para hartawan. Budak-budak tersebut antara lain dari Palembang di bawa ke Malaka. Selain itu ada pula yang berasal dari pelabuhan Sunda Kelapa. Di Jawa Timur kerajaan yang terkenal sebagai pemasok budak adalah kerajaan

Blambangan (Reid, 1984: 262).

Distribusi barang dagangan pada masa itu tidak hanya menggunakan jalur laut tetapi juga jalur sungai. Pada masa Majapahit penghubung perdagangan dari pedalaman ke pesisir atau sebaliknya memanfaatkan sungai Brantas dan Bengawan Solo. Hal ini tampak jelas dari prasasti Trowulan (1358 M) yang menyebutkan adanya *naditira pradesa* (desa-desa tepi sungai) di kedua sungai Purba itu. Dengan adanya jalur sungai aliran barang dari pesisir seperti garam, ikan asin, serta komoditi dari negara asing (kain) tersalurkan dengan menggunakan perahu (*maparahu*)² (seperti tergambar pada relief di candi induk Penataran). Demikian sebaliknya komoditi dari pedalaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan, serta ternak, dapat dialirkan ke daerah pesisir. Selain menggunakan perahu juga di kenal jenis pengangkutan darat dengan menggunakan pedati (*apadati, magulungan*), maupun dipikul (*pinikul*). Selanjutnya pelabuhan-pelabuhan yang berada di pesisir komoditi merica, cengkeh, pala, kemukus, kayu adas, cendana, damar, gaharu, pisang, gading gajah, serta kulit penyau dapat di ekspor.

Selain itu barang-barang luar negeripun dapat diperoleh melalui pintu pelabuhan ini seperti barang-barang dari Cina antaranya kain sutra, keramik Cina, dan payung sutra; dari India dan Timur Tengah seperti pedang, nila dan lilin batik. Keramik Cina tertua yang di temukan di Indonesia berasal dari zaman Dinasti Han (268-220 M), sekalipun jumlahnya tidak banyak. Pada zaman



Keramik Cina dengan hiasan huruf Arab, diproduksi berdasarkan pesanan khusus untuk pembeli dari daerah-daerah yang berlatar belakang Islam seperti Indonesia bahkan sampai di Timur Tengah. Hiasan huruf Arab diambil dari salah satu ayat Al-Qur'an dan nama keempat sahabat Nabi Muhammad SAW; dari cara penulisan menunjukkan sudah biasa menulis, hal ini dapat dihubungkan dengan masuknya pedagang Arab ke Cina pada sekitar abad VII-VIII.



Pecahan. Kedekatan antara Thailand dan Indonesia, menyebabkan keramik buatan Thailand banyak ditemukan di Indonesia yang datang bersama dengan keramik dari Cina, Jepang, Vietnam, dan sebagainya.

Dinasti Tang import keramik Cina makin meningkat. Perlu ditegaskan sebenarnya keramik yang ditemukan di kepulauan Nusantara tidak hanya dari Cina tetapi juga dari Vietnam dan Siam seperti terbukti dari hasil-hasil penggalian di situs Trowulan.

Pelayaran perniagaan untuk mendistribusikan barang dagangan

tidak saja dilakukan oleh orang-orang asing yang datang ke Nusantara, sebaliknya mendatangi pula tempat-tempat perniagaan penting dunia seperti ke Cina dan India. Bahkan menurut Wolters (1967) pelaut Indonesia telah mampu mencapai Srilangka pada awal abad Masehi. Kemampuan pelaut Nusantara mengarungi Samudra tidak terlepas dari teknologi perkapalan. Sejak masa prasejarah nenek moyang kita telah mampu membuat kapal-kapal baik untuk menyusuri sungai maupun lautan. Lukisan di dinding gua berupa perahu rakit di kepulauan Kei merupakan salah satu buktinya (*Potengen, 1888*). Kemudian mengalami perkembangan seperti yang tergambar pada relief candi Borobudur yang melukiskan perahu atau kapal dalam tiga jenis: (1) perahu lesung; (2) kapal besar yang tidak bercadik maupun yang (3) bercadik (*Van Erp, 1923*).

Di tempat-tempat lain seperti Maluku dijumpai adanya bukti-bukti pembuatan perahu. Di Maluku terdapat bukti pembuatan perahu terbuat dari kayu berbentuk atau menyerupai dari telur sehingga dapat berjalan maju/mundur. Perahu itu dikerjakan tanpa menggunakan paku maupun dempul dan diikat dengan tali ijuk (*guo mulo*). Selain itu terdapat berbagai jenis kapal seperti *lakafumu*, *korakora*, *kalulus* dan perahu kecil yang semuanya digerakan dengan dayung dan tidak untuk muatan. Kapal yang digunakan untuk muatan di sebut *campana*. Di kerajaan terdapat perahu yang disebut "jung" yang dapat berlayar ke Maluku, Banda, Kalimantan, Sumatra dan Malaka.

Perkembangan teknologi perkapalan abad XVII di Indonesia juga dipengaruhi bangsa-bangsa asing seperti Belanda dan Spanyol. Kapal muatan dari daerah Sangir misalnya disebut dengan *Lambuti* yang mungkin dari kata Belanda "*laad boat*", tetapi mungkin pula dari kapal Bugis "*lambob*". Nama kapal pinis (I) atau *penes* (inggris) dan kapal sekunar dan sekoci mengingatkan nama asalnya (*schoener dan scuitje*).

3. Pola perdagangan

Catatan Claudius yang tinggal di Mesir dalam bukunya "geografis" menyebutkan bahwa orang Romawi dan Yunani menjalankan hubungan dagang dengan pelabuhan di Samudra India. Perdagangan tersebut hanya boleh dilakukan pada tempat tertentu, yang disebut *emporion* (bandar) dan prosedur yang diikuti tidak didasarkan atas permintaan penawaran, tetapi atas dasar persetujuan politik antara orang-orang asing dan pemimpin setempat. Pertukaran tersebut dilakukan seolah-olah orang asing sedang mempersembahkan hadiah atau upeti kepada raja atau wakilnya dan raja memberikan hadiah kepada orang-orang asing karena besar hatinya.

Berita Cina dari abad 5 Masehi menyebutkan bahwa beberapa utusan negara-negara asing, termasuk negara-negara yang sekarang terletak di wilayah Indonesia datang untuk mempersembahkan upeti kepada kaisar dan kemudian menerima hadiah. Ternyata prosedur ini hanya merupakan alasan untuk menukar bahan rempah, damar, dan

hasil lautan di Indonesia dengan kain sutra, logam dan keramik dari Cina. Pada kenyataannya selanjutnya sistem emporion ini lebih mempunyai tujuan politis daripada tujuan lainnya.

Pola pertukaran barang yang lazim terjadi di wilayah-wilayah Indonesia adalah yang disebut redistribusi (penyaluran kembali). Hasil produksi agraris dari daerah pedalaman seperti beras, palawija, tembakau, lada, barang kerajinan rakyat ditampung oleh raja di pusat kerajaan yang kemudian menyalurkan sebagian kepada orang di pesisir.

Sebaliknya pedagang pesisir membawa hasil produksi pesisir seperti ikan asin, garam dan barang-barang import yang dibawa oleh pedagang-pedagang asing yaitu : sutra, keramik, rempah-rempah, dan lain-lain. Dalam pada itu produksi *hinterland* dipertukarkan dengan produksi pesisir dan barang import. Dalam hal ini pedagang pedalaman bisa jadi tidak saling bertemu dengan pedagang pesisir, kedua belah pihak hanya akan



Uang Dirham, pada satu sisi tertera tulisan Arab yang kurang sempurna, dibaca "Salah Ibn Ali Malik Az-Zahir". Pada sisi lain tertera tulisan "As-Sultan Al'Adil" dalam huruf Arab. Sultan Salah Ad-Din memerintah Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1530-1537.

mengantar upeti dan pajak kepada raja dan menerima hadiah dari raja (Miksic, 1981:1-16). Pola demikian ini masih berlangsung hingga kerajaan-kerajaan Islam.

Temuan arkeologis berupa mata uang yang lazim disebut mata uang gobog, diperkirakan berasal dari masa kerajaan Majapahit dan sesudah masa itu. Para ahli berpendapat bahwa mata uang itu tidak dapat dianggap sebagai alat pembayaran. Mengingat mata uang tersebut tidak dibuat secara masal seperti halnya alat pembayaran. Prasasti-prasasti menyebut istilah-istilah untuk satuan mata uang emas



Uang Gulden, perak. Pada satu sisi tertera lambang kerajaan Belanda, dan monogram VOC. Sisi lain bergambar Dewi Pallas (Neerlandia); tulisan Arab berbunyi "Jawa" angka tahun 1786, nilai 1 gulden. Uang ini beredar/berlaku di Pulau Jawa.

dan perak yaitu *suwarna*, *masa* dan *kupang*. Untuk mata uang perak digunakan istilah *dharana* sebagai pedanaan *suwarna*. Selain itu terdapat mata uang yang disebut dengan istilah *wsi* (besi) dan dihitung dengan satuan ikat.

Seiring dengan perkembangan perdagangan maka para pedagang yang terlibat dalam jual beli memperkenalkan berbagai macam mata uang yang dibawa dari negaranya masing-masing. Mata uang Cina yang disebut "*chien*" sangat dikenal dan dipakai pada hampir seluruh wilayah Indonesia. Daerah-daerah setempat ada kalanya memiliki mata uang sendiri seperti di Pasai dan Banten, namun ada kalanya mata uang tidak berbentuk uang (*coin*) seperti Buton yang menjadi mata uang adalah sepotong kain tenun, lada pun digunakan sebagai uang receh. Selain sebagai alat pembayaran, mata uang ada kalanya dipakai sebagai komoditi dan barang pusaka, seperti terjadi di Banten, yaitu mata uang perak Belanda yang semakin langka karena diekspor ke Cina menjadi barang pusaka.

KATALOG

MANUSIA PURBA DAN LINGKUNGANNYA

1. **Cetakan fosil tengkorak P-VIII, tahun temuan 1969.**
Sangiran; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
2. **Cetakan fosil rahang (*Mandibula Meganthropus*, tahun temuan 1936.**
Sangiran; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
3. **Cetakan fosil tengkorak S-31, tahun temuan 1979.**
Sangiran; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
4. **Cetakan fosil femur *Homo erectus*, tahun temuan 1990.**
Trinil; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
5. **Cetakan fosil tengkorak (bagian atas) *Homo erectus*, tahun temuan 1891.**
Trinil; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
6. **Cetakan fosil tengkorak *Homo soloensis*, tahun temuan 1931.**
Ngandong; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
7. **Cetakan fosil tengkorak *Homo Soloensis*, tahun temuan 1931.**
Ngandong; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
8. **Cetakan fosil *Homo Soloensis*, tahun temuan 1973.**
Ngawi; koleksi Balai Arkeologi Bandung.
9. **Cetakan fosil tengkorak *Homo sapiens*, tahun temuan 1889.**
Wajak; koleksi Museum Nasional No. inv. 2213.
10. **Cetakan Otak *Homo Soloensis* IV, tahun masuk 1935.**
Bandung; koleksi Museum Nasional No. inv. 1972.
11. **Tengkorak manusia sekarang, tahun masuk 1936**
Koleksi Museum Nasional No. inv. 2436.
12. **Cetakan Manusia Song Keplek-1**
Lokasi temuan: Situs Gua (Song): Keplek, Pacitan - Jawa Timur; tahun penemuan: Ekskavasi tahun 1995 (Pusat Arkeologi Nasional); kedalaman: 100-112 cm; temuan rangka ke: Individu 4; sistem penguburan: primer (terlipat); Jenis kelamin: wanita dewasa umur sekitar 18-60 tahun); kronologi asal (Masa): 5.900 ± 180 BP (tingkat *Budaya Mesolitik*)
Jenis ras: Austromelanesoid; temuan serta: alat-alat serpih-bilah.
13. **Cetakan Manusia Song Keplek-2**
Lokasi temuan: Situs Gua (Song): Keplek, Pacitan - Jawa Timur; tahun penemuan: ekskavasi tahun 1999 (Pusat Arkeologi Nasional); kedalaman: 126-135 cm; remuan rangka ke: Individu 5; sistem penguburan: primer (terlentang); Jenis kelamin: wanita dewasa umur sekitar 50 tahun);

kronologi asal (masa): 7020 ±180 BP
(tingkat budaya Mesolitik)
Jenis ras: Mongoloid
temuan serta: Spatula (alat tulang;
sebagai bekal kubur)

Sangiran; koleksi Pusat Arkeologi Nasional

7. Fragmen fosil fauna (2 buah)
Situs Miri; koleksi Balai Arkeologi Bandung

MATERI FAUNA PURBA

1. Cetakan Fosil Fauna dan Artefak (menggambarkan lokasi atau tempat pembantaian binatang hasil buruan pada kehidupan kala Plestosen):
Lokasi temuan: Situs Sangiran, Jawa Tengah;
tahun penemuan: ekskavasi di Ngebung tahun 1990;
kronologi asal (kala): 700.000 tahun lalu (Plestosen Tengah)
koleksi: Pusat Arkeologi Nasional.
2. Fragmen fosil gigi geraham (M2) Elephas, tahun temuan 1985.
Pagar Alam, Sumatera Selatan; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.
3. Fragmen fosil Mandibula Stegodon Sumbaensis, tahun temuan 1978.
Sumba Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.
4. Fragmen fosil gigi geraham (M3) Stegodon Florensis, tahun temuan 1957.
Flores; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.
5. Fragmen fosil gigi atas/maxila dari jenis babi purba (Anthracoeterium), tahun temuan 1964.
Belu, Timor Barat; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.
6. Fragmen fosil ruas tulang leher kerbau purba (Bovidae), temuan tahun 1978.

MATERI FOTO, GAMBAR DAN LUKISAN

1. **Gambar lukisan para pioneer penemu fosil manusia purba di Indonesia:**
Eugene Dubois;
Heickel;
GHR. Von Koenigswald;
Peter Marks, T.Jacob dan S.Sartono;
2. **Foto, Gambar dan Lukisan manusia serta lingkungan purba:**
Lukisan *Homo erectus* oleh Heickel;
Lukisan lingkungan purba daerah depresi Solo sekitar 1 juta tahun lalu;
Foto gambar rekonstruksi lingkungan fauna purba Kala Plestosen;
Foto gambar rekonstruksi kehidupan manusia prasejarah dalam gua/ceruk;
Foto gambar rekonstruksi evolusi fosil-fosil tengkorak manusia purba di dunia;
Foto gambar rekonstruksi evolusi manusia purba (dari yang tertua sampai manusia sekarang);
Foto kegiatan penggalian (ekskavasi) di Situs Miri tahun 1987;
Foto kegiatan penggalian (ekskavasi) di Situs Ngebung, Sangiran tahun 1989 (kerjasama Pusat Arkeologi Nasional dengan Museum National d'Histoire Naturelle, Perancis);
Foto kegiatan penggalian (ekskavasi) di Trinil oleh Selenka tahun 1906-1908;
Foto lingkungan situs Gua (Song) Keplek di Punung, Pacitan;
Foto lingkungan situs Gua (Liang) Bua di Manggarai, Flores;

Foto temuan artefak paleolitik tipe “Pacitanian” (bifasial) di Sungai Baksoko Punung, Pacitan oleh Sartono pada tahun 1984.

3. Peta Lokasi Temuan Manusia Purba di Jawa

kekuasaan dan kebesaran sultan-sultan Banten yang memerintah dari tahun 1552 hingga 1820, yakni sejak Maulana Hasanudin hingga Sultan Muhammad Rafiudin.

Emas; Banten, Jawa Barat; diameter 20 cm, tinggi. 17 cm
No. inv. E. 619; koleksi Museum Nasional.

TATA MASYARAKAT

1. KIPAS (JOGAN)

Simbol kerajaan (regalia) berbentuk kipas, namun sebagian orang menganggapnya berbentuk daun setawar sedingin. Bertuliskan huruf Arab, dengan Bahasa Melayu. Merupakan peninggalan raja dari Bukit Siguntang, yaitu Baginda Sri Sultan Iskandar Zulkarnain.

Emas; Lingga, Riau; panjang 40,5 cm, lebar 21,5 cm, tinggi 26,5 cm
No. inv. E. 13; koleksi Museum Nasional.

2. PIPA

Sebuah pipa dibuat dari emas berbentuk naga. Kepala naga seperti menggigit pipa. Mata naga terbuat dari permata dan ekornya berbentuk kuncup bunga. Pipa ini dihias dengan 43 butir permata, merupakan bagian dari regalia Kerajaan Cakranegara, Lombok.

Emas; Lombok; tinggi 22,5 cm
No. inv. E. 1094; koleksi Museum Nasional.

3. MAHKOTA BANTEN

Koleksi peninggalan kebesaran Kesultanan Banten. Mahkota yang dibuat dari emas dan bertatah batu-batu mulia. Pernah dijadikan lambang

4. WADAH TEMBAKAU

Wadah tembakau berbentuk perpaduan antara burung dan ikan dengan kepala raksasa. Matanya dibuat dari batu mirah. Digunakan sebagai benda upacara. Hadiah dari Gubernur Hindia Belanda pada tahun 1908.

Emas; Kerajaan klungkung, Bali; panjang 15 cm, tinggi 6 cm
No. inv. E. 786; koleksi Museum Nasional.

5. WADAH UPACARA

Sebuah wadah upacara dibuat dari perak, berbentuk naga bermahkota dan badan bersisik seperti ikan. Wadah ini merupakan salah satu regalia kerajaan Banjarmasin pada abad 19. Digunakan pada saat upacara adat di istana.

Perak; Banjarmasin, Kalimantan Selatan; panjang 64 cm; tinggi 40 cm
No. inv. E. 369; koleksi Museum Nasional.

6. RENCONG

Menurut orang Aceh, bentuk rencong merupakan wujud dari kalimat “Bismillaah”. Dalam sejarah Aceh mencatat kelengkapan persenjataan yang paling beragam. Pedang dan senjata tikam bukan saja merupakan persenjataan perang belaka tetapi juga

dipakai sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara kebesaran tertentu. Namun persenjataan yang ada, hanya rencong yang diakui sebagai lambang untuk mewakili daerah Aceh. Bagi orang Aceh Rencong merupakan lambang keperkasaan, kekuatan dan kekuasaan.

Besi; Aceh.

No. inv. 9195; koleksi Museum Nasional.

7. TOPENG BUDOT

Digunakan pada upacara sebelum mulai menanam padi, agar memperoleh hasil pertanian yang melimpah. Upacara lain yang juga menggunakan topeng ini adalah untuk mengusir roh jahat.

Kayu; Apokayan, Kalimantan Timur; panjang 38 cm, lebar 25 cm

No. inv. 12057; koleksi Museum Nasional.

8. TOPENG BATAK

Topeng yang sangat ekspresif, berasal dari kampung Raja Simalungun, Sumatera Utara. Pada saat upacara penguburan raja atau tokoh terkemuka, tarian topeng yang diiringi bunyi-bunyian ini dipagelarkan, maksud pagelarannya adalah untuk menjamin hilangnya segala halangan dalam perjalanan arwah yang meninggal ke alam baka.

Kayu; Sumatera Utara; panjang 65 cm, lebar 47 cm

No. inv. 14195; koleksi Museum Nasional.

9. TONGKAT TUNGGAL PANALUAN

Tongkat ini dipakai dalam upacara adat oleh seorang Datu. Dibuat dari

sebuah kayu yang dianggap keramat dengan ukiran tokoh-tokoh leluhur mereka, pada puncaknya tongkat ini diberi hiasan rambut manusia atau binatang, sebab rambut dianggap mempunyai kekuatan gaib atau dianggap suci. Tongkat ini dipakai dalam upacara memanggil hujan maupun untuk menolak wabah penyakit atau dipakai dalam peperangan untuk keselamatan.

Kayu; Tapanuli Utara; panjang 140 cm
No. inv. 9809; koleksi Museum Nasional.

10. PATUNG KORWAR

Sebuah patung laki-laki dalam posisi duduk dengan kepala tengkorak. Patung ini berfungsi sebagai mediator antara anggota keluarga yang sudah meninggal dengan keluarganya yang masih hidup, diletakkan di muka rumah keluarga atau di kuburan.

Kayu; Utara Irian Jaya; 49 cm x 12 cm x 24 cm

No. inv. 17632; koleksi Museum Nasional.

11. KURSI UPACARA

Digunakan oleh kepala Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Berbentuk seorang laki-laki dengan menggunakan hiasan kepala perpaduan antara burung enggang dan naga yang disebut "Aso". Laki-laki tersebut memegang seekor ular yang dikelilingi oleh seekor naga. Suku Dayak Ngaju merupakan bagian dari kelompok Dayak Barito yang terkenal dengan pahatannya, khususnya ukiran benda-benda upacara. Mereka percaya bahwa dunia manusia merupakan

penghubung antarsurga dan neraka. "Asu" pada kursi tersebut merefleksikan kepercayaan bahwa burung enggang mewakili surga dan naga simbol dari neraka.

Kayu; Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah; tinggi 61,5, papan 62 cm x 30 cm

No. inv. 27202 B; koleksi Museum Nasional.

12. PATUNG HARIMAU (ADU)

Patung nenek moyang yang terbuat dari batu kasar dan dianggap sebagai patung pelindung.

Batu; Nias Selatan, Sumatera Utara; panjang 19,5 cm, lebar 31,5 cm

No. inv. 27340; koleksi Museum Nasional.

13. KENDI

Merupakan kendi gerabah dengan 2 corot berbentuk tanduk. Bagian atas dihias gores motif geometrik dan di antara dua corot terdapat seorang wanita jongkok dengan berpakaian pengantin. Kendi ini biasanya diletakkan di dekat pengantin.

Tanah liat; Tulang Bawang, Lampung; tinggi 40 cm, lebar 30 cm
No. inv. 586; koleksi Museum Nasional.

14. SESANDO

Alat musik dari daun lontar dan bambu, memiliki 22 senar, dimainkan dengan cara dipetik.

Daun lontar; Pulau Rote, dan Timor; panjang 70 cm, lebar 60 cm

No. inv. 3393; koleksi Museum Nasional.

15. SANDAL

Sepasang sandal dibuat dari daun

lontar, biasanya digunakan oleh permaisuri raja.

Daun lontar; Pulau Sawu

No. inv. 3404; koleksi Museum Nasional.

16. GENDANG

Berbentuk silinder, dibuat dari kayu yang pada bagian atasnya ditutup dengan kulit kadal. Gendang ini dipahat dengan motif paruh setengah lingkaran dan mata panah, kesemuanya merupakan simbol kepahlawanan dan inisiasi. Digunakan pada saat upacara peperangan ritual kepahlawanan dan upacara yang berhubungan dengan pembangunan rumah bagi kaum laki-laki.

Kayu dan kulit binatang; Asmat, Irian Jaya; panjang 65 cm, diameter 16 cm

No. inv. 27760; koleksi Museum Nasional.

17. PALEPAI

Songket katun memakai benang warna bermotif kapal yang diisi muatan manusia, binatang berkaki empat dan rumah suci. Dipakai sebagai hiasan dinding dalam upacara daur hidup kaum bangsawan.

Benang katun; Krui, Lampung; panjang 230, lebar 65,5 cm

No. inv. 21479; koleksi Museum Nasional.

18. KAIN SUBHANALA

Kain songket bersulam benang perak dengan motif flora dan geometris. Subhanallah artinya maha suci Allah, kain ini digunakan untuk upacara adat tinggi.

Benang; Lombok, NTB; panjang

- 148, leba 102 cm
No. inv. 28755 b; koleksi Museum Nasional.
- 19. KAIN PENUTUP MAYAT**
Kain kulit kayu dengan warna alam bermotif spiral dipakai sebagai penutup mayat kepala adat di daerah Sentani.
Kulit kayu; Irian Jaya; panjang 142, lebar 65 cm
No. inv. 24167; koleksi Museum Nasional.
- 20. SARUNG "LAU HADA"**
Sarung katun berhiasan manik-manik dan kulit kerang bentuk manusia melambangkan Nenek moyang atau kerabat yang sudah meninggal. Dipakai oleh wanita bangsawan pada upacara adat, upacara keagamaan dan upacara kematian.
Benang katun; Sumba Timur, NTT; panjang 150, lebar 124 cm
No. inv. 3446; koleksi Museum Nasional.
- 21. GERINGSING WAYANG PUTRI**
Wayang yang dilukiskan pada selendang ini dianggap kain yang bernilai tinggi. Kain ini digunakan sebagai penutup kain, penutup pura, diletakkan pada langit-langit dimana jenazah disimpan. Selain itu kain ini juga sebagai kain upacara yang dituah.
Benang; Tenganan, Bali Selatan; panjang 215, lebar 50,5 cm
No. inv. 18767; koleksi Museum Nasional.
- 22. KAIN KOFFO**
Kain yang ditenun dari serat pisang, bermotif geometris, berwarna merah bata. Pada masa lalu kain ini digunakan sebagai penyekat ruangan di dalam rumah.
Serat pisang; Sangir Talaud, Sulawesi Utara; panjang 200, lebar 68 cm
No. inv. 26878; koleksi Museum Nasional.
- 23. MATA UANG**
Dari sisi belakang simbol aksara Nagari, terbaca "TA" yaitu kependekan dari tahlil yang merupakan nama satu nominal mata uang kuno. Mata uang "TA" ini beredar pada masa Hindu-Budha, sebagaimana disebutkan dalam prasasti Poh Dulur yang berangka 890 M. Di dalam beberapa prasasti menyebutkan 1 (satu) "TA" bernilai 16 Masa (masa perak "MA").
Emas 16 karat, Jawa;
No. inv. A.8918\8919; koleksi Museum Nasional.
- 24. MANGKOK**
Wadah emas yang bagian luarnya dipenuhi oleh ilustrasi epik India yang amat terkenal yaitu Ramayana. Wadah ini digunakan untuk upacara sebagai wadah bunga-bunga.
Abad 9 – 10.
Emas; Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah; panjang 28,8 cm, lebar 14,4 cm, tinggi 9,3 cm
No. inv. 8965; koleksi Museum Nasional.
- 25. PUNCAK MAHKOTA**
Benda ini merupakan bagian atas dari mahkota yang dimiliki oleh sepasang orang yang terhormat atau ratu. Abad 9-10.
Emas; Wonoboyo, Klaten, Jawa

- Tengah; tinggi 13,0 cm, diameter 11,3 cm
No. inv. 8823; koleksi Museum Nasional.
- 26. KELAT BAHU**
Sepasang kelat bahu menggambarkan muka kala dengan mata yang melotot dan mulut terbuka yang memperlihatkan gigi dan taringnya. Tampaknya kelat bahu ini digunakan untuk orang yang besar dan gemuk. Digunakan pada waktu upacara. Abad 9 – 10.
Emas; Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah; tinggi 19,0 cm
No. inv. 9006 a,b; koleksi Museum Nasional.
- 27. CINCIN**
Digunakan oleh bangsawan pada waktu upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari yang menunjukkan status simbol dengan kekayaannya. Abad 9 – 10.
Emas; Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah;
No. inv. 8854; koleksi Museum Nasional.
- 28. SABDOPALON**
Perwujudan seorang punakawan atau pengiring Raja Damarwulan dalam ceritera Menakjinggo, merupakan penggambaran seorang Abdi Dalem Raja yang mewakili rakyat kecil. Fragmen tersebut, dibuat sekitar Abad 15.
Batu; Desa Grogol, Sidarjo, Jatim; tinggi 54 cm
No. inv. 310 b.; koleksi Museum Nasional.
- 29. RELIEF**
Fragmen dari ceritera jenaka yang menggambarkan pembicaraan antara punakawan dan raksasa. Dalam pembicaraan tersebut, itik ikut serta sebagai penggambaran rakyat kecil. Fragmen tersebut, dibuat sekitar Abad 12-13.
Batu; Suku, Surakarta; tinggi 40 cm
No. inv. 422 a; koleksi Museum Nasional.
- 30. RELIEF**
Fragmen hiasan pada dinding candi yang menggambarkan pemandangan dan desa pada masa Majapahit. Fragmen tersebut, dibuat sekitar Abad 14-15.
Batu; Jawa Timur; tinggi 70 cm, lebar 45 cm
No. inv. 436 a; koleksi Museum Nasional.
- 31. RELIEF**
Fragmen hiasan pada dinding candi yang menggambarkan pemandangan dan desa pada masa Majapahit. Fragmen tersebut, dibuat sekitar Abad 14-15.
Batu; Jawa Timur; tinggi 70 cm, lebar 54 cm
No. inv. 436 c; koleksi Museum Nasional.
- 32. WADAH**
Alat rumah tangga yang dibuat dari perunggu, alat-alat ini digunakan untuk masak makanan. Pada waktu itu kebanyakan makanan dimasak dengan direbus, dikukus, diasap, dibakar dan dipanggang. Benda-benda ini berasal dari Abad ke 10 – 15 M.
Perunggu; Desa Macanan, Desa

- Gunjeng Kawedanan Berbek, Kediri; panjang 12,5, lebar 23,5, tinggi 8,7 cm
No. inv. 1691 d; koleksi Museum Nasional.
- 33. WADAH**
Alat rumah tangga yang dibuat dari perunggu, alat ini digunakan untuk masak makanan. Pada waktu itu kebanyakan makanan dimasak dengan direbus, dikukus, diasap, dibakar dan dipanggang.
Abad ke 10 – 15 M.
Perunggu; Desa Macanan, Desa Gunjeng Kawedanan Berbek, Kediri; tinggi 13 cm
No. inv. 1724 e; koleksi Museum Nasional.
- 34. KETU**
Ketu merupakan hiasan kepala yang digunakan oleh pendeta pada saat melangsungkan upacara pemujaan.
Kain beludru; Desa Bitra, Gianyar, Bali; tinggi 24 cm, diameter 19 cm
No. inv. 6946/E. 1a; koleksi Museum Negeri Propinsi Bali.
- 35. BAK AIR TROWULAN**
Bak air dari bahan tanah liat ini berrelief pada ke dua sisinya. Masing-masing relief merupakan cerita binatang yang sangat dikenal secara umum, yakni cerita kancil dan pak tani.
Terakota; Trowulan; panjang 60 cm, lebar 40 cm, tinggi 49 cm
Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- 36. TAS**
Tas yang dibuat dari emas ini kemungkinan digunakan untuk menyimpan mantera yang ditulis dalam lempengan emas atau perak.
Emas; Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah; panjang 10,5, lebar 10,4, tebal 2,5 cm.
No. inv. 8916; koleksi Museum Nasional.
- 37. KERIS**
Keris dengan gayaman bermotif alas-alasan dan pendok bentuk blewah.
Besi; Solo, Jawa Tengah.
No. inv. 21347; koleksi Museum Nasional.
- 38. BADIK**
Merupakan senjata khas Sulawesi Selatan yang digunakan oleh laki-laki sebagai perlengkapan pakaian adat.
Besi; Pangkajene, Sulawesi Selatan; panjang 37 cm.
No. inv. 20899; koleksi Museum Nasional.
- 39. CUPENG**
Cupeng merupakan perhiasan penutup kelamin anak perempuan, berbentuk hati dibuat dari emas enamkarat dan bertatahkan permata yakuts sebanyak 14 butir.
Emas; Aceh; lebar 5,6 cm, tinggi 7,5 cm
No. inv. E. 120; koleksi Museum Nasional.
- 40. LAMPU**
Lampu ini biasanya digunakan untuk penerangan rumahtangga dengan bahan bakar minyak kelapa atau minyak jarak.
Kuningan; Surabaya.
No. inv. 27461; koleksi Museum Nasional.

TEKNOLOGI DAN KESENIAN

ALAT BATU – TEKNOLOGI AWAL

1. BOLA BATU

Teknologi awal yang dikembangkan manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan. Meskipun tidak memiliki bidang tajaman yang mampu mengakibatkan luka terbuka pada binatang buruan, bentuk bulat ini secara teknis lebih tepat sasaran karena tidak menimbulkan bias dalam pelemparannya.

Batu; Sangiran, Jawa Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

2. KAPAK PEMBELAH

Pada umumnya kapak batu dibuat dari batu gampingan kersikan dengan pukulan menyamping secara berulang agar dapat diperoleh bidang tajaman pada bagian ujungnya.

Batu; Sangiran, Jawa Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. KAPAK GENGGAM

Alat batu yang dipangkas pada salah satu sisi permukaan. Berbentuk lonjong.

Batu; Pacitan, Jawa Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

4. KAPAK PERIMBAS

Alat batu yang dipangkas pada salah satu permukaan untuk memperoleh ketajamannya. Merupakan teknologi paleolitik yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia, Asia Timur, dan Eropa Barat.

Batu; Kalimantan Selatan; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

5. SERPIH BILAH

Dengan teknik pukulan tertentu dapat diperoleh bentuk dan ukuran serpih tertentu yang selanjutnya dibentuk dan digunakan sebagai pisau untuk sasaran yang berukuran tertentu pula.

Batu; Flores, Nusa Tenggara Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

6. LANCIPAN

Dari serpihan batu dapat dibuat pula lancipan yang dapat digunakan sebagai mata tombak dan anak panah atau bur.

Batu; Maros, Sulawesi Selatan; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

7. ALAT TULANG

Alat tulang atau tanduk meliputi lancipan belati dari tanduk. Dipergunakan untuk menggali umbi-umbian. Alat tulang berasal dari Vietnam Selatan, akhirnya tradisi alat tulang mencapai daerah Jawa Timur.

Tulang; Pacitan, Jawa Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

8. SERUT KERANG

Untuk penggaruk (serut). Dipakai untuk menggorek umbi-umbian, membersihkan dan melepaskan kulitnya dengan memakai alat ini. Dipakai pada masa berburu tingkat lanjut.

Kerang; Pacitan, Jawa Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

9. ALAT TANDUK

Tanduk; Gunung Kidul, DIY; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

10. CALON BELIUNG

Beliung persegi yang belum jadi. Proses pengerjaannya belum selesai.

yang diinginkan.

Batu; Pacitan, Jawa Timur; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

11. BELIUNG PERSEGI

Berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus, kecuali pada bagian pangkalnya sebagai tempat ikatan tangkai. Dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah landai ke arah pinggir ujung permukaan atas. Bahan batu kapur. Digunakan untuk mengerjakan kayu.

Batu; Jawa Barat; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

12. KAPAK LONJONG

Kapak ini bentuknya lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajaman. Bagian tajaman diasah dari dua arah dan menghasilkan bentuk tajaman yang simetris. Bentuk penampang lintangnya seperti lensa, lonjong. Bahan batu kali berwarna hitam.

Batu; Irian; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

TEKNOLOGI PERTANIAN LANJUT

1. BAJAK (MODEL)

Berfungsi untuk membalik tanah yang sudah diiri.

Kayu; Simawang, Padang, Sumatera Barat; panjang 70 cm, lebar 18 cm, tinggi 36,5 cm

No. inv. 4048; koleksi Museum Nasional.

2. KINCIR AIR

Kincir air ini berfungsi sebagai penumbuk padi. Kincir ini diletakkan di samping sebuah kali kecil atau selokan yang airnya deras. Arus air akan memutar kincir mengangkat pengungkit yang berfungsi sebagai alat penumbuk di atas lesung.

No. inv. 8151; kayu, Sumatera, koleksi Museum Nasional.

3. ALAT UNTUK MENANGKAP IKAN (BUBU)

Dipakai untuk menangkap ikan di sungai.

Kayu dan rotan; Jawa Barat; panjang 17 cm, lebar 5,5 cm

No. inv. 1194; koleksi Museum Nasional.

4. JALA

Alat penangkap ikan dengan cara menebarjatuhkan ke dalam air. Biasanya digunakan pada perairan yang tidak terlalu dalam. Dibuat dari benang katun dirajut menjadi jala.

Benang katun; Jawa Tengah
Koleksi Museum Nasional.

5. PALINTANGAN KALAMUDHENG

Penanggalan yang dipakai untuk perhitungan hari baik seperti untuk mulai bercocok tanam, pindah rumah, dan bepergian.

Kayu, Yogyakarta

Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.

TEKNOLOGI OLAH PANGAN

1. PENDIL

Tanah liat dengan memakai peralatan tatap pelandas. Digunakan untuk

menyimpan air dan makanan. Hasil penggalan liar penduduk setempat.

Tanah liat; Desa Cilogo, Rengas Dengklok, Jawa Barat

No. inv. 7067c; koleksi Museum Nasional.

2. TUNGKU (ANGLO)

Anglo tanah yang tidak diglasir, bagian atas berbentuk seperti kuda yang berfungsi untuk meletakkan belanga. Berhiasan motif sulur-suluran dan burung garuda. Burung garuda adalah simbol kendaraan dewa Wisnu. Tungku ini dipakai untuk upacara.

Tanah liat; Cirebon, Jawa Barat; tinggi 31 cm, panjang 30 cm, lebar 23 cm
No. inv. 21695; koleksi Museum Nasional.

3. ANGLO

Bagian dasar seperti kapal, tepinya berwarna merah muda berbentuk datar dan sedikit melengkung keluar. Sisi depan ditinggikan 4,5 cm dan berbentuk paruh burung menghadap ke dalam. Sisi-sisi samping masing-masing ditinggikan dan bersama-sama menyangga belanga. Bagian berbentuk kapal terletak di atas kaki berongga. Ruang di bawah belanga merupakan tempat bahan bakar.

Tanah liat; Palembang, Sumatera; panjang 31 cm, lebar 16 cm
No. inv. 20878b ; koleksi Museum Nasional.

4. KENDI

Kendi bercat merah, hijau, dan keemasan, berkaki bundar, datar, berleher tinggi, dengan hiasan tempel berlekuk pada pundak.

Tanah liat; Jawa Timur

No. inv. 4886; koleksi Museum Nasional.

5. CETAKAN KUE PANCONG

Dibuat dari tanah liat. Digunakan untuk membuat kue pancong.

Tanah liat; Banten, Jawa Barat

Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.

6. TATAP GERABAH (DADEUB)

Peralatan pembakar gerabah. Dibuat dari kayu, berbentuk persegi panjang dan licin.

Kayu; Gampung Ateue, Aceh Besar, Sumatera; panjang 26,5 cm, lebar 4,5 cm
No. inv. 9124; koleksi Museum Nasional.

7. TATAP GERABAH (DADEUB OERIET)

Peralatan pembakar gerabah. Dibuat dari kayu, berbentuk segi empat panjang. Kedua ujung digores dengan garis-garis melintang sejajar, garis miring sejajar, garis sejajar yang saling menyalang, dan dengan garis miring yang sejajar dan garis-garis zig zag. Merupakan hadiah dari Snouck Hurgronje.

Kayu; Gampong Ateue, Aceh Besar.
No. inv. 9125a,b; koleksi Museum Nasional.

8. PELANDAS

Merupakan alat sederhana dalam pembuatan gerabah. Digunakan untuk landasan, di atas landasan itulah pekerjaan membuat gerabah dilakukan dengan kedua tangan.

Tanah liat, Banten, Jawa barat

Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.

RANCANG DAN TEKNIK BANGUNAN

1. MODEL LUMBUNG PADI

Model lumpung yang ditiru dari sebuah lumbung di dusun baru Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Jambi. Lumbung digunakan untuk menyimpan padi yang biasanya didirikan di dekat rumah tinggal.

Kayu dan rumbia; Kerinci, Jambi
No. inv. 23736; koleksi Museum Nasional.

2. RUMAH JOGLO

Jenis rumah joglo ini dibagi menjadi 3 ruangan yaitu *pendopo* (ruang muka) merupakan ruang pertemuan antara kepala dengan penduduk kampung, *pringgitan* (ruang tamu) untuk upacara dan pesta keluarga, *omah* (ruang keluarga) untuk anggota keluarga berkumpul.

Kayu; Jawa Timur
No. inv. 1318; koleksi Museum Nasional.

TEKNOLOGI LOGAM (METALURGI)

1. PISTON PEMANTIK API "KOREK CEPLOKAN"

Salah satu inovasi teknologi umat manusia adalah membuat dan mengelola api. Teknologi korek ceplokan ini tidak digunakan lagi pada dekade 1940-an. Prinsip tabung silinder dan panas udara (gas) tekan ini dapat dibandingkan dengan pembakaran mesin diesel pada teknologi modern.

Kayu; Kragan, Rembang, Jawa Tengah

Koleksi Museum Negeri Jawa Tengah.

2. FOTO REPRODUKSI UBUBAN

Digunakan oleh pandai besi dalam pembuatan peralatan dari logam. Untuk pengerjaan logam diperlukan suhu yang sangat tinggi baik untuk melunakkannya atau mencairkan. Untuk memperoleh suhu yang tinggi diperlukan tiupan angin yang cukup kuat dan terus-menerus.

Candi Sukuh; koleksi Museum Nasional.

3. BATU DASAR PERAPIAN

Merupakan tempat benda-benda campuran logam yang dipanaskan di perapian yang dihidupkan terus-menerus dengan bantuan tabung bambu besar.

Batu; Banten, Jawa Barat; koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.

4. "KOWI" WADAH PELEBUR LOGAM

Benda perunggu yang tidak dipakai lagi biasanya dilebur kembali guna membuat barang baru.

Tanah liat; Banten, Jawa Barat; koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.

5. CETAKAN HILANG (PECAHAN LUBANG COR LOGAM)

Cetakan diberi lubang pada bagian atas dan dari lubang ini dituangkan logam. Bila perunggu sudah dingin cetakan dibuka dan selesailah pengerjaannya.

Tanah liat; Banten, Jawa Barat; koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.

6. PISAU RUMPUT

Alat pertanian untuk memotong rumput.

Besi dan kayu; Apo Kayan, Kalimantan Selatan

No. inv. 12004; koleksi Museum Nasional.

TEKNOLOGI PERANG HANKAM

1. SUMPIT DAN TOMBAK

Sumpit adalah alat berburu dan berperang yang sangat efektif untuk sasaran yang berukuran kecil. Sumpit dibuat dari bahan kayu dengan bentuk dasar serupa dengan laras senapan. Tiupan mulut yang kuat untuk menembakkan peluru sumpit pada prinsipnya serupa dengan ledakan mesiu senapan. Masyarakat tradisional nusantara telah mengenal pemakaian alat ini sejak masa kecil dengan sumpit bambu dalam permainan perang-perangan. Tombak adalah alat tusuk tradisional. Bilah tombak dibuat dari besi dan nekel sebagai bahan pamor. Teknik pembuatannya dengan cara tempa.

Besi dan nekel; Dayak, Kalimantan Barat

No. inv. 24053; koleksi Museum Nasional.

2. KERIS

Keris dikenal sebagai senjata tusuk yang memiliki kemampuan spiritual dari pemakainya. Dibuat dari besi dan nekel dengan teknik tempa.

Besi; Bali

No. inv. 12965; koleksi Museum Nasional.

3. MANDAU

Hulu dibuat dari tulang rusa dengan hiasan rambut manusia dan sarungnya dibuat dari rotan dengan hiasan kulit kambing dan rambut manusia. Merupakan senjata khas orang Dayak.

Tulang ; Kalimantan

No. inv. 22322; koleksi Museum Nasional.

4. PERISAI

Dibuat dari kayu, corak antropomorfis, merupakan corak khas Asmat. Dipakai untuk perang dan tarian dalam suatu upacara.

Kayu; Asmat, Irian Jaya

No. inv. 27746; koleksi Museum Nasional.

5. MERIAM

Pegangan meriam menyerupai kuda laut, badan dihiasi motif binatang. Meriam ini digunakan untuk perang. Ragam hias binatang adalah simbol kekuatan sakti. Pada masa lalu meriam kecil berfungsi sebagai mas kawin di beberapa daerah di Indonesia.

Perunggu; Kalimantan Selatan; panjang 35 cm

No. inv. 2542; koleksi Museum Nasional.

6. SENAPAN API PANJANG "SETENGA"

Sebuah senjata panjang dibuat dari kuningan dan perak. Senjata ini dipakai oleh orang Eropa pada waktu Perang Paderi. Orang Minang menyebutnya dengan *badiék si tingga* dari bahasa Malaysia *istinggar* atau dari bahasa Portugis *espingarda* yang berarti senjata panjang.

Sukun, Solok, Sumatera Barat

No. inv. 425; koleksi Museum Nasional.

TEKNOLOGI TRANSPORTASI

TRANSPORTASI DARAT

1. MINIATUR PIKULAN (JODANG)

Untuk membawa makanan sebagai hantaran ke rumah pengantin wanita; tahun 1934.

Kayu; Yogyakarta; panjang 5,6 cm, tinggi 13 cm

No. inv. 20984; koleksi Museum Nasional.

2. TANDU

Alat angkut sederhana ini masih memerlukan tenaga dua empat atau lebih manusia untuk memanggulnya.

Kayu; Yogyakarta; koleksi Museum Negeri Yogyakarta.

3. CIKAR

Kendaraan ini memanfaatkan binatang penghela kuda, sapi ataupun kerbau. Perbedaannya dari kereta "modern" adalah belum digunakannya pegas untuk mengurangi guncangan.

Kayu; Yogyakarta; koleksi Museum Negeri Yogyakarta.

TRANSPORTASI AIR

FOTO LAPANGAN 'GETHEK'

PENYEBERANGAN

Untuk penyeberangan di sungai.

Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta; koleksi Museum Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta.

SENI, PERMAINAN, PAKAIAN DAN AKSESORI

SENI DAN PERMAINAN

1. FOTO REPRO LUKISAN PADA DINDING GUA

Lukisan pada dinding gua berupa jari-jari tangan dan babi hutan yang menggambarkan kalau manusia sudah mengenal seni. Dari gambar itu kita dapat mengetahui kalau mereka sudah membuat cat yaitu warna putih, hitam, dan merah.

2. ANEKA RAGAM HIAS TEMBIKAR

Pecahan gerabah ini berasal dari situs neolitik akhir di Galumpang, Sulawesi Selatan. Dihias dengan teknik gores dan teknik tekan yang menggambarkan pola geometris. Digali oleh Dr. van Steincallon pada tahun 1933.

Tanah liat; Galumpang, Sulawesi
No. inv. 5890 a, 5890 o, 5890z;
koleksi Museum Nasional.

3. GENDERANG (MOKO)

Dibuat dari perunggu, yang pada bagian badannya dihiasi motif gambar timbul sulur-suluran dan diselingi dengan gambar topeng.

Perunggu; Alor, Nusa Tenggara Timur; tinggi 43,5 cm, diameter 29 cm
No. inv. 27262; koleksi Museum Nasional.

4. KELEDI

Alat musik tiup seperti harmonika. Suara dihasilkan dari suling kecil yang ditampung pada buah labu kering. Udara pada buah labu kering mendorong ke arah suling kecil dan

menghasilkan suara yang berkesenimbangan. Dimainkan pada upacara kematian.

Bambu dan buah labu; Apo Kayan, Kalimantan Timur; panjang 101,5 cm No. inv. 7753; koleksi Museum Nasional.

5. DAKON

Dakon atau congklak biasanya dimainkan oleh anak perempuan berjumlah dua orang. Pemain duduk saling berhadapan menghadapi alat permainan yang berbentuk perahu. Alat ini mempunyai cekungan besar di kedua ujung kanan kiri dan cekungan kecil berjumlah ganjil 7 atau 9 buah berjajar di sepanjang badan perahu. Memainkannya dengan menggunakan biji-bijian atau batu kecil.

Tanah liat; Banten, Jawa Barat; koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

6. TOPENG JAUK

Dipakai untuk menarikan tari jengger yaitu tarian untuk menyambut tamu agung.

Kayu; Bali

No. inv. 25993; koleksi Museum Nasional.

7. ALUHAN

Pada tangkai terdapat 3 buah giring – giring untuk menusuk diri di dada dekat ketiak. Digunakan pada permainan debus.

Besi; Banten, Jawa Barat; panjang 45 cm No. inv. 5598; koleksi Museum Nasional.

8. TUSUKAN BESI

Benda ini digunakan untuk memperlihatkan kekebalan pemain

dalam permainan debus yang ditusukkan pada tubuh mereka.

Besi; Banten, Jawa Barat; panjang 20 cm No. inv. 5597, 1267; koleksi Museum Nasional.

PAKAIAN DAN AKSESORI

1. PEMUKUL KULIT KAYU

Dibuat dari kayu dan batu, berbentuk panjang yang terdiri gagang dan bagian pemukul. Dipakai untuk menyiapkan bahan pakaian kulit kayu dengan cara memukul – mukul kulit kayu sampai halus.

Kayu dan batu; Menado, Sulawesi Utara

No. inv. 16656; koleksi Museum Nasional.

2. KULIT KAYU (FUYA)

Penggunaan serat kulit kayu telah ada sejak masa neolitikum. Kulit kayu digunakan sebagai kain yang dibentuk menjadi tas, baju, dan sebagainya.

Kulit kayu; Tojo, Sulawesi Tengah; panjang 200 cm, lebar 60 cm

No. inv. 2863; koleksi Museum Nasional.

3. PENGA GAMBAR

Pena ini digunakan untuk melukis bahan baju dari kulit kayu. Dibuat dari sebilah bambu bergerigi tiga. tahun 1934.

Bambu; Sulawesi Tengah; panjang 24 cm, lebar 2,5 cm

No. inv. 27246; koleksi Museum Nasional.

4. GERABAH CAP KAIN

Gerabah dihias dengan cara mencap

dan menggores. Hiasan cap biasanya jelas sekali menunjukkan bekas-bekas pukulan tatap yang diukir dengan macam-macam pola tali, anyaman yang merupakan pola hias pada tingkat perkembangan pertama.

Tanah liat; Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; koleksi Balai Arkeologi.

5. SELENDANG

Dibuat dengan teknik tenun silang polos. Selendang lurik tuluh watu. Dipakai dalam upacara tujuh bulanan (*mitoni*), 14 Desember 1937.

Kain; Probolinggo, Jawa Timur; panjang 278 cm, lebar 67 cm
No. inv. 23114; koleksi Museum Nasional.

6. PROSES PEMBUATAN BATIK

Tahap pengerjaan adalah:

ngengreni dan *nerusi*, yaitu memberi garis-garis dasar;

ngiseni, memberi pola-pola pengisi;

nemboki dan *mbliriki*, yaitu mengisi bagian-bagian harus putih;

medel, memberi warna biru;

mencuci;

nglorod, melelehkan semua lilin;

nyekuli, mengangji;

mbironi, menutupi bagian-bagian yang harus tetap biru atau putih dengan lilin;

nyoga, memberi warna dalam sog;

nyareni, menguatkan warna;

nglorod, melelehkan semua lilin.

Kain; Yogyakarta; koleksi Museum Negeri Yogyakarta.

7. GELANG BATU

Gelang dari batu, proses pembuatan pertama batu dipukul-pukul sehingga diperoleh bentuk bulat gepeng. Kedua sisi rata dicekungkan dengan jalan

memukul-mukul; sampai akhirnya kedua cekungan itu bertemu menjadi sebuah lubang. Kemudian dengan cara menggosok, mengasah, maka diperoleh gelang yang dikehendaki.

Batu; Tasikmalaya Selatan, Jawa Barat
No. inv. 4280; koleksi Museum Nasional.

8. WAYANG KLITIK MENAK CURING

Menak Curing Adipati Wleri, bupati yang ditaklukkan oleh Majapahit. Dibuat dari papan, kedua tangan dari kulit sapi. Bermuka seperti ikan atau udang, rambut panjang, keriting ujungnya. Dicat merah, biru, putih, hitam dan kuning; Desember 1903.

Kayu; Jawa; tinggi 50 cm, lebar: 21 cm
No. inv. 27242; koleksi Museum Nasional.

9. GARPU TALA (GAMBUS)

Alat petik ini menggunakan ragam hias ayam jantan pada bagian kepalanya. Ayam jantan adalah simbol keberanian. Dipakai untuk tarian pada upacara adat.

Kayu dan senar; Sangihe, Sulawesi
No. inv. IIIC 14; koleksi Museum Nasional.

TRADISI TULISAN

1. PRASASTI TUGU

Raja Purnawarman memerintahkan penggalian kali sepanjang ± 12 km bernama Gomati, melanjutkan pekerjaan kakeknya, Rajadhirajaguru, yang terlebih dulu menggali kali Candrabhaga. Pekerjaan ini dilakukan pada tahun ke-22 dari masa pemerintahannya dan selesai dalam tempo 21 hari. Aksara Pallawa, bahasa Sansekerta, abad V Masehi.

Batu; Desa Tugu, Jakarta Utara; diameter 240 cm, tinggi 137 cm.

No. inv. D 124; Koleksi Museum Nasionalebar

2. PRASASTI KEDUKAN BUKIT

Isinya mengenai ekspedisi Dapunta Hyang; tanggal 23 April 682 Dapunta Hyang berlayar untuk memulai suatu ekspedisi, tanggal 19 Mei 682 meninggalkan Minanga memimpin pasukan sebanyak 2000 orang lewat laut dan 1312 lewat darat Ekspedisi mencapai keberhasilan dengan membangun sebuah *wanua*. Aksara Pallawa, bahasa Melayu Kuna, tahun 604 Saka (= 682 M).

Batu; Kedukan Bukit, Palembang, Sumatra Selatan;

panjang 45 cm, lebar 20 cm, tinggi 36 cm,

No. inv. D 146; Koleksi Museum Nasionalebar

3. PRASASTI TALANG TUO

Isinya memperingati pembangunan taman Sri Ksetra oleh Sri Jayanasa, raja Sriwijaya, pada tahun 606 Saka (23 Maret 684). Harapan raja adalah agar taman yang dibuat seindah dan senyaman ini dipelihara demi

kesejahteraan dan kepentingan seluruh makhluk hidup, manusia dan binatang. Aksara Pallawa, bahasa Melayu Kuna, tahun 606 Saka (= 684 M).

Batu; Talang Tuo, Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan

panjang ± 81 cm, lebar 11 cm, tinggi 80 cm,

No. inv. D 145; Koleksi Museum Nasional.

4. PRASASTI KANJURUHAN

Pada tahun 682 Saka (28 November 760) Raja Gajayana yang bertakhta di Kanjuruhan memerintahkan pendirian sebuah bangunan suci untuk menempatkan arca Agastya. Raja juga menghibahkan tanah, rumah dan segala perlengkapan untuk para *brahmana* yang memelihara bangunan suci itu. Aksara Jawa Kuna, bahasa Sansekerta, tahun 682 Saka (= 760 M).

Batu; Desa Dinoyo, Malang, Jawa Timur;

panjang 65 cm, lebar 33 cm, tinggi 125 cm,

No. inv. D 113; Koleksi Museum Nasional.

5. PRASASTI KALASAN

Prasasti pada satu lempeng tembaga, merupakan tiruan dari sebuah prasasti batu bernomor 'D 147.' Isinya menyebutkan Maharaja Dyah Pancapana Kariyana Panamkaranah telah mendirikan bangunan suci untuk Dewi Târâ. Untuk keperluan pemeliharaannya, Desa Kalasan dijadikan perdikan (daerah otonom). Bangunan suci Dewi Târâ ini diidentifikasi sebagai Candi Kalasan. Aksara Pranagari, bahasa Sansekerta, tahun 700 Saka (= 778 M).

Tembaga; Yogyakarta; panjang 66 cm, lebar 44 cm,
No. inv. E 39; Koleksi Museum Nasional.

6. PRASASTI "TABLET"

Dua buah "tablet" berisi mantra agama Budha "*ye dharma hetu*" yang digunakan dalam upacara keagamaan. Aksara Pranagari, bahasa Sansekerta, abad IX Masehi.

Tanah liat; Kendal, Semarang, Jawa Tengah; diameter 2,5 cm,
No. inv. 4560/682h dan 4609/682n
Koleksi Museum Nasional.

7. PRASASTI "TABLET"

Dua buah "tablet" berisi mantra agama Budha "*ye dharma hetu*" yang digunakan dalam upacara keagamaan. Aksara Pranagari, bahasa Sansekerta, abad X Masehi.

Tanah liat; Gianyar, Bali; diameter 2,5 cm,
No. inv. 5827a dan 5827c; Koleksi Museum Nasional.

8. PRASASTI POH DULUR

Prasasti pada satu lempengan tembaga; isinya menyatakan pada tahun 812 Saka (19 Oktober 890) pejabat desa Poh Dulur menghadap Raja Rake Limus Dyah Dewindra untuk menyerahkan hasil pajak tanahnya sebesar 8 *tabil* perak setiap tahun. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 812 Saka (= 890 M).

Tembaga; Desa Balak, Magelang, Jawa Tengah;
panjang 36,5 cm, lebar 19 cm
No. inv. E 46; Koleksi Museum Nasional.

9. PRASASTI PALÊPANGAN

Isinya mengenai perselisihan pendapat antara *sang nâyaka* bernama Bhagawanta Jyotiêa dengan rakyat desa Palêpangan soal luas tanah sawah. Menurut *sang nâyaka* sawah rakyat desa Palêpangan itu luasnya 2 *lamwit*, yang harus membayar pajak sebanyak 6 *dhârana* perak setiap *tampah* (1 *lamwit* = 20 *tampah*). Mereka merasa bahwa sawah mereka tidak seluas itu, dengan sendirinya mereka tidak sanggup membayar pajak sebanyak yang ditentukan. Oleh karena itu mereka lalu menghadap Rakryân Mahâmantri i Hino Pu Dakêa dengan permohonan agar sawah mereka itu diukur kembali dengan menggunakan ukuran *tampah* standar kerajaan. Permohonan itu dikabulkan, dan ternyata setelah diukur kembali sawah mereka hanya seluas 1 *lamwit* 7½ *tampah*, dan dengan demikian pajak yang harus dibayarkan adalah 5 *kati* 5 *dhârana* perak. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 828 Saka (15 Agustus 906).

Tembaga; Borobudur, Magelang, Jawa Tengah; panjang 36,5 cm, lebar 17,3 cm,
No. inv. E.66; Koleksi Museum Nasional.

10. PRASASTI TAJI GUNUNG

Prasasti unik bertarikh Sanjaya ini isinya mengenai peresmian desa Taji Gunung sebagai daerah perdikan oleh seorang Rakryan Mahamantri. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 194 Sanjaya (21 Desember 910 M),

Batu; Prambanan, Yogyakarta; panjang ± 46 cm, lebar 8 cm, tinggi 115 cm,

No. inv. D 6; Koleksi Museum Nasional.

11. PRASASTI WURUDU KIDUL

Isinya mengandung dua peristiwa. Peristiwa pertama terjadi tanggal 20 April 922 ketika Sang Dhanadi diberi surat *jayapâtra* oleh hakim di pengadilan. Adapun sebabnya ialah Sang Dhanadi dikira anak keturunan orang asing oleh Sang Pamgat Manghuri yang bernama Wukajana. Maka ia pun mengadu ke pengadilan. Pihak pengadilan perlu memanggil semua keluarga Sang Dhanadi untuk ditanyai satu per satu. Ternyata setelah dilakukan penelitian sampai ke kakek dan neneknya, Sang Dhanadi itu seorang pribumi asli. Peristiwa kedua terjadi bertepatan pada tanggal 6 Mei 922, ketika itu Sang Dhanadi kembali mengadu ke pengadilan lagi. Sebabnya ia oleh Sang Pâmâriwa disangka seorang keturunan Khmer (Kamboja). Untuk menjelaskan duduk soalnya maka sang Pâmâriwa dipanggil menghadap ke pengadilan. Walau sudah dikirim surat panggilan sampai dua kali Sang Pâmâriwa tetap tidak mau datang. Maka hakim pun memenangkan Sang Dhanadi dan sekali lagi memberi surat *jayapâtra* agar di kemudian hari status kewarganegaraan Sang Dhanadi tidak dipermasalahkan lagi. Aksara Jawa Kuna, Bahasa Jawa Kuna, tahun 844 Saka (= 922 M).

Tembaga; Jawa Tengah; panjang 27 cm, lebar 23 cm, No.inv. E.63; Koleksi Museum Nasional.

12. PRASASTI GARAMAN

Prasasti terdiri dari empat lempengan tembaga; isinya menyatakan bahwa pada tahun 975 Saka (26 Juli 1053) raja memberi anugerah kepada penduduk desa Garaman berupa

penetapan desa mereka menjadi daerah perdikan karena mereka bersikap loyal telah memberitahukan kedatangan musuh. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 975 Saka (= 1053 M).

Tembaga; Widang, Babad, Jawa Timur; panjang 36,5 cm, lebar 11,7 cm, No. inv. E; Koleksi Museum Nasional.

13. PRASASTI “BIARO TANDIHET”

Prasasti berupa lembaran emas segi empat; di tengah lembaran terdapat gambar *wiswawajra* yang ditumpangangi gambar segi empat ganda bertulisan *hûm*. Di sebelah atas dan bawah gambar terdapat tulisan berupa mantra agama Budha aliran *tantra*.

Aksara Nagari, bahasa tidak diketahui, abad XII Masehi.

Emas; Biaro Tandihet, Padanglawas, Sumatra Barat; panjang 12,5 cm, lebar 4,5 cm, No. inv. 6149; Koleksi Museum Nasional.

14. PRASASTI KANTEN

Prasasti ditulis dalam huruf bertipe “Kadiri Kuadrat”. Isinya menyebutkan bahan-bahan makanan seperti daging, sayur, dan lain-lain yang mungkin untuk “sesajen” atau “slametan”. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, abad XII Masehi.

Batu; Ponorogo; Jawa Timur; panjang 30-37 cm, lebar 8,5 cm, tinggi 90 cm, No. inv. D 79; Koleksi Museum Nasional.

15. PRASASTI SAPU ANGIN

Prasasti ditulis dalam huruf bertipe “Kadiri Kuadrat”. Angka tahunnya berupa candrasangkala *paksa tunggal*

sabumi yang bernilai 1112 Saka. Isinya menyebutkan pendirian sebuah pertapaan sebagai hadiah dari Raja Kêrtajaya. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1112 Saka (= 1190 M).

Batu; Desa Geger, Kalangbret, Tulungagung, Jawa Timur; panjang 8,5 – 32 cm, lebar 9 cm, tinggi 102 cm, No. inv. D 139; Koleksi Museum Nasional.

16. PRASASTI MULA-MALURUNG

Prasasti terdiri dari 10 lempengan tembaga (seharusnya 12 lempeng karena lempeng ke-4 dan ke-6 tidak ditemukan); isinya menyatakan bahwa pada tahun 1177 Saka (15 Desember 1255) Sang Nararya Smining Rat, nama lain Raja Wisnuwardhana, memberi anugerah kepada Sang Pranaraja berupa status perdikan Desa Mula dan Malurung karena ia menunjukkan kesetiaan yang tak terhingga kepada raja. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1177 Saka (= 1255 M).

Tembaga; Kediri, Jawa Timur; panjang± 31 cm, lebar 10 cm, No. inv. E 90a-j; Koleksi Museum Nasional.

17. PRASASTI MARIBONG

Prasasti pada satu lempengan tembaga, ditemukan tidak lengkap, hanya lempeng pertama saja. Isinya menyatakan Raja Wisnuwardhana memerintahkan agar penduduk desa Maribong dibuatkan sebuah prasasti berisi perintah raja yang bertanda cap kerajaan *sri jayawisnuwarddhana*. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1170 Saka (seharusnya: 1186 Saka = 28 Agustus 1264).

Tembaga; Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur; panjang 40,1 cm, lebar 11,8 cm, No. inv. E 55; Koleksi Museum Nasional.

18. PRASASTI PAKIS WETAN

Prasasti ini ditemukan tidak lengkap, hanya lempeng pertama saja sehingga sukar diketahui isinya, tetapi menyebut nama Raja Kertanagara yang memerintah didampingi ayahnya, Wisnuwardhana. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1188 Saka (= 8 Februari 1267).

Tembaga; Pakis Wetan, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah; panjang 36 cm, lebar 15 cm, No. inv. E 47; Koleksi Museum Nasional.

19. PRASASTI GAJAH MADA

Prasasti ini memperingati dua peristiwa; yang pertama terjadi pada tahun 1214 Saka (= 1292 M) yaitu saat meninggalnya *Paduka Bhatara Sang Lumah ri Siwa Budha*, gelar anumerta Raja Kertanagara dari Kerajaan Singhasari. Peristiwa kedua terjadi pada tahun 1273 Saka (27 April 1351), ketika Rakryân Mapatih Mpu Mada yang lebih dikenal dengan nama Gajah Mada meresmikan sebuah *caitya* (bangunan suci) guna memperingati gugurnya Raja Kertanagara beserta para pendeta dan pejabat tinggi yang tetap setia bersamanya. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1273 Saka (= 1351 M),

Batu; Singasari, Malang, Jawa Timur; panjang 57 cm, lebar 8,5 cm, tinggi 157 cm, No. inv. D 111; Koleksi Museum Nasional.

20. PRASASTI PATAPAN II

Prasasti pada satu lempengan tembaga; prasasti ini isinya berkaitan dengan prasasti Patapan I bertarikh 1307 Saka (= 1385 M). Isinya mengenai penetapan kembali daerah perdikan Patapan menjadi milik kelompok *janggan* yang diwariskan secara turun-temurun. Kepala keluarga *janggan* itu juga berkuasa dan membawahi para kelompok lain yang berdiam di desa Patapan. Penetapan itu ditegaskan kembali karena ada tuntutan dari kepala kelompok lain yang ingin melepaskan diri dan menjadi kepala daerah perdikan sendiri. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1340 Saka (= 3 Desember 1418 M).

Tembaga; Surabaya, Jawa Timur; panjang 34,5 cm, lebar 11,5 cm, No. inv. E 29; Koleksi Museum Nasional.

21. PRASASTI “CANDI SUKUH”

Prasasti berbentuk lingga naturalis dengan tulisan tipe “Sukuh”. Aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna, tahun 1362 Saka (= 1440 M),

Batu; Candi Sukuh (Gunung Lawu), Jawa Tengah; panjang 56 cm, lebar 42 cm, tinggi 200 cm, No. inv. D 5; Koleksi Museum Nasional.

22. PRASASTI WARINGIN PITU

Prasasti terdiri dari 14 lempeng tembaga; isinya menyatakan bahwa Raja Dyah Kertawijaya pada tahun 1369 Saka (= 22 November 1447) meresmikan sebuah bangunan suci di daerah perdikan Waringin Pitu bernama Râjasa Kusumapura. Disebutkan bahwa kedudukan perdikan itu sudah ditetapkan oleh

nenek raja, Paduka Sri Râjasaduhiteswari, untuk menghormati ayahnya, Sri Paduka Pârameswara, yang meninggal di Sûnyalaya. Sejak peresmian itu, kedudukan daerah Waringin Pitu yang tadinya daerah perdikan milik kerajaan menjadi perdikan milik golongan agama. Aksara Jawa Kuna, Bahasa Jawa Kuna campur Sansekerta, tahun 1369 Saka (= 1447 M).

Tembaga; Surodakan, Trenggalek, Jawa Timur; panjang 37,5 cm, lebar 12,5 cm, No. inv. E 67a-n; Koleksi Museum Nasional.

23. PRASASTI SURACALA

Isinya mengenai pendirian sebuah bangunan oleh Kangjeng Susuhunan Ratu Hamangkurat (Sultan Amangkurat II) tahun 1624 Saka. Aksara Jawa Baru, bahasa Jawa, tahun 1624 Saka (= 1702 M).

Batu; Desa Suracala, Kretek, Bantul, Yogyakarta; panjang 51 cm; lebar 13 cm, tinggi 33 cm, No. inv. D 148; Koleksi Museum Nasional.

24. PRASASTI “VIJAYA RAGHAVA” (GRANT I)

Merupakan piagam perjanjian antara Sri Vijaya Râghava, seorang *nâyaka* (penguasa?) dari Tanjore, India, dan Kompeni Belanda (VOC) yang diwakili Admiral Rijklof van Goens pada tanggal 29 Desember 1658. Isinya mengenai pemberian izin kepada Kompeni Belanda untuk datang ke Nâgapatnam dan melakukan transaksi perdagangan. Untuk keperluan itu telah disediakan

- prasarana seperti benteng, rumah tinggal, gereja dan halamannya yang diambil alih dari kepemilikan orang Portugis. Sebagai imbalannya, Kompeni Belanda harus menyerahkan upeti tahunan kepada kerajaan, dan pengenaan bebas pajak terhadap barang-barang ekspor dan impor seperti bahan pakaian dan jagung dari dan ke pelabuhan Nâgapatnam, juga konsesi-konsesi lainnya. Aksara Telugu, bahasa Telugu, tahun 1658.
- Perak; panjang 42 – 47,9 cm, lebar 24,1 cm,
No, inv. 3737; Koleksi Museum Nasional.
- 25. PRASASTI “EKOJI” (GRANT III)**
Merupakan piagam perjanjian antara Srimat Râjasri Ekoji, raja muda dari kesul-tanan Bijapur, dan Kompeni Belanda (VOC) yang diwakili oleh Kapten (senior) Peter Verwer dan Kapten (junior) Thomas van Rhee pada tanggal 28 Desember 1676. Isinya mengenai diakhirinya perang antara kedua pihak dan dimulainya kontrak yang saling menguntungkan. Ada sembilan butir persetujuan, intinya pihak Kompeni Belanda diperbolehkan lagi melakukan perdagangan, ekspor dan impor, tanpa gangguan sebagaimana telah dinyatakan dalam perjanjian sebelumnya (tahun 1658 dan 1661). Sebagai imbalan Kompeni Belanda akan menyerahkan upeti berupa uang dan barang (gading gajah) setiap tahun. Aksara Tamil, bahasa Tamil, tahun 1676.
- Perak; panjang 57,1 cm, lebar 32,8 cm,
No. inv. 3738; Koleksi Museum Nasional.
- 26. NISAN “SULTAN NAHRISYAH”**
Merupakan replika dari batu nisan yang terbuat dari marmer, berhuruf Arab dengan gaya Nash dan Kuffah, merupakan pesanan dari Cambay (Gujarat). Tipe ini di Indonesia hanya ada 2 buah, yaitu nisan Sultan Maulana Malik Ibrahim di Gresik dan Sultan Nahrisyah. Nisan ini berisi ayat-ayat Al-Qur’an, seperti ayat Kursi, surat Yassin, dua kalimat Syahadat, dan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu nisan ini menjelaskan 5 orang raja yang memerintah di Samudra Pasai, antara lain : Sultan Malik as Shaleh; Sultan Muhammad Ibnu al Malik as Shaleh; Sultan Ahmad Ibnu Muhammad ibn Malik as Shaleh; Sultan Zainal Abidin ibn Sultan Ahmad ibn Muhammad ibn Malik as Shaleh; dan Sultan Nahrisyah binti Sultan Zainal Abidin. Aksara Arab, bahasa Arab, tahun 831 H / 1428 M.
- Semen (replika); Samudra Pasai, Aceh; panjang 76 cm, lebar 11 cm, tinggi 153 cm,
Koleksi Museum Nasional.
- 27. PRASASTI BATU**
Prasasti ini berasal dari sebuah klenteng yang semula merupakan rumah V. Inhoff. Tertera tulisan *F.I. Coyett – A° 1736*. Aksara Latin, bahasa tidak diketahui, tahun 1736.
- Batu; Jakarta; panjang 57 cm, lebar 38 cm,
No. inv. 9825/21; Koleksi Museum Nasional.
- 28. PRASASTI BATU**
Prasasti ini berasal dari sebuah gudang VOC di Banda Neira, biasa

dipasang pada tembok depan rumah. Aksara Latin, bahasa tidak diketahui, tahun 1649.

Batu; Lonthoir, Maluku; panjang 17,5 cm, lebar 16 cm, No. inv. 18419/23; Koleksi Museum Nasional.

29. PRASASTI BATU

Pada bagian atas prasasti terdapat tulisan berbahasa Belanda dalam huruf Latin yang artinya : “pagar pembatas ini dibuat atas perintah Jan V.D. Broke pada tahun 1705. Pada bagian bawah prasasti ini terdapat tulisan berbahasa Portugis dan berangka tahun 1551. Aksara Latin, bahasa Belanda (bagian atas) dan Portugis (bagian bawah ?), tahun 1705.

Batu; Lonthoir, Maluku; panjang 56 cm, lebar 25 cm, tinggi 165 cm, No. inv. 18430/27; Koleksi Museum Nasional.

30. PRASASTI BATU

Prasasti ini berasal dari tangga di bagian muka rumah seorang pengawas Onrus. Aksara dan bahasa tidak diketahui, tahun 1768.

Batu; Onrust, Jakarta Utara; panjang 42,5 cm, lebar 38,5 cm, No. inv. 9824/20; Koleksi Museum Nasional.

31. PADRAO

Padrao ini merupakan tanda peringatan diadakannya perjanjian antara Portugis dengan kerajaan Sunda pada tahun 1522. Aksara Latin, bahasa diperkirakan dalam bahasa Latin, tahun 1522.

Batu; Jalan Cengkeh, Jakarta; panjang 40 cm, lebar 32 cm, tinggi

165 cm, No. inv. 26; Koleksi Museum Nasional.

32. PRASASTI “ PIETER ERBERVELD”

Prasasti ini dibuat sebagai maklumat yang berkaitan dengan rumah Pieter Erberveld. Ia seorang warga Belanda keturunan Jerman yang memberontak terhadap VOC pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Hendrik Zwaarddecroon. Aksara Latin (bagian atas) dan Jawa Baru (bagian bawah), bahasa Belanda (bagian atas) dan Jawa (bagian bawah), tahun 1722.

Batu; Jakarta
Koleksi Museum Fatahilah.

33. PRASASTI “STAD-HUIS”

Prasasti ini sebagai tanda peringatan pendirian “Stadhuis” yang dibangun kembali dibawah pemerintahan Gubernur Jendral Abraham van Riebeeck pada tanggal 10 Juli 1710. Aksara Latin, bahasa Belanda, tahun 1710.

Kayu; Jakarta
No. inv. D.L 298; Koleksi Museum Fatahilah.

34. NASKAH RIWAYAT KOTA PARIAMAN

Naskah ditulis di kota Pariaman oleh Baginda Said Zakaria, terdiri dari 10 bab, berisi tentang keadilan kota Pariaman, mata pencaharian penduduk, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara mendirikan rumah. Selain itu juga uraian tentang keadaan dan bangunan masjid Batu Pasar Pariaman, riwayat hidup Syekh

Muhammad Jamil Al-Khalidi yaitu seorang tokoh agama Islam di Pariaman, dan suasana pada saat bulan Ramadhan dan 1 Syawal di kota Pariaman. Aksara Latin, bahasa Melayu, tahun (tidak ada).

Kertas; panjang 21,5 cm, lebar 17 cm, No. inv. ML. 455; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

35. SURAT SISINGAMANGARAJA

Naskah terdiri dari dua halaman, berbentuk prosa. Halaman pertama adalah naskah asli dengan cap kerajaan berwarna hitam. Halaman kedua merupakan salinan dalam bahasa Melayu, dikerjakan oleh James, Komandan Baros pada tanggal 6 September 1900 di Baros. Surat yang berisi teguran kepada Raja Hatorusan atau Tuanku Ilir karena Raja Hatorusan melupakan kekuasaan Raja Sisingamangaraja setelah kedatangan Belanda di Tanah Batak. Hal ini antara lain terlihat dari tidak diundangnya Raja Sisingamangaraja pada upacara tersebut. Aksara Batak, bahasa Batak, tahun 1900.

Kertas; panjang 28 – 33 cm, lebar 21,5 cm, No. inv. MT. 158; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

36. NASKAH ASAL RAJA-RAJA SAMBAS

Naskah berbentuk prosa. Isinya diawali dengan kisah sejarah Raja Sapudak yang memerintah di kota lama secara turun temurun. Raja Fangah dari Brunei pindah ke Sambas, berputra 5 orang: Raja Suleman, Raja Badar, Raja Wahab, dan dua orang putri. Raja Suleman pergi ke hilir membangun negeri di

Lubuk Madung bergelar Sultan Mohammad Ali Safiuddin yang memerintah dengan sangat adil dan dicintai oleh rakyat. Raden Bima, putra Sultan Brunei, diberi gelar Sultan Mohammad Tajudin, kemudian pulang ke Sambas membangun negeri di Muara Ulakan. Setelah ayahnya wafat, Sultan Mohammad Tajudin menggantikannya dan bergelar Marhum Bima, turun temurun sampai Raden Malaya bergelar Sultan Umar Akamudin (Marhum Adil), Raden Bungsu bergelar Sultan Abubakar Kamaludin, dan Raden Jama yang juga bergelar Sultan Umar Akamudin. Aksara Arab dan Latin, bahasa Melayu, tahun (tidak ada).

Kertas; panjang 31,5 cm, lebar 21,5 cm No. inv. W. 198; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

37. KRONIK MALUKU

Naskah berbentuk prosa. Isinya diawali dengan cerita keajaiban raja-raja Turki, Cina, Belanda dan negeri-negeri lain. Baru kemudian berisi kronik kepulauan Maluku, di antaranya Hitu, Ternate, Ambon dan lain-lain. Aksara Arab, bahasa Melayu.

Kertas; panjang 21 cm, lebar 17 cm, No. inv. ML. 173; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

38. BABAD LOMBOK

Naskah berbentuk *macapat*. Berisi sejarah Lombok yang dimulai dengan cerita nabi-nabi, sampai kekalahan Lombok oleh kerajaan Karangasem. Aksara Jawa, bahasa Jawa. Diperoleh melalui Bapak de Roo de la Faille.

Kertas; panjang 20 cm, lebar 17 cm,

No. inv. KBG. 395; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

39. HIKAYAT ACEH

Naskah berbentuk prosa. Berisi antara lain syair-syair pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga berisi doa-doa. Aksara Arab, bahasa Arab dan Aceh. Diperoleh di Pameue dan Selemet (tanah Gayo) pada bulan September 1902 oleh Kapten WBJA Scheepens.

Kertas; panjang 17,5 cm, lebar 11 cm, No. inv. VT. 77; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

40. NASKAH BOMAKAWYA

Naskah berbentuk prosa dan berilustrasi. Berisi kisah perang yang dahsyat antara Kresna dan Boma. Kresna menampakkan diri sebagai Wisnu dalam wujud yang mengerikan, berkepala seribu disertai dengan burung Garuda raksasa. Boma pun menjelma menjadi bentuk yang adikodrati yang sama besarnya, tetapi kepalanya dapat dihantam oleh serangan Wisnu, mahkotanya jatuh sehingga Wijayamala (kesaktian Boma) dapat diambil oleh Wisnu yang kemudian kembali menjadi Kresna. Aksara Bali, bahasa Bali.

Lontar; panjang 48,7 cm, lebar 3,5 cm, No. inv. 76 no. L. 1131; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

41. SUREQ BAWENG (SURAT NURI)

Naskah berbentuk prosa. Berisi perjalanan Sawerigading sewaktu mencari calon isteri yang baik, cerita burung nuri yang mengandung nasehat, tata cara meminang seorang perempuan dan sejumlah ajaran budi pekerti.

Lontar yang digulung seperti pita kaset; Aksara Bugis, bahasa Bugis; panjang tangkai 46,6 cm, lebar 1,5 cm, No. inv. P. 40 no. 780; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

42. NASKAH PARARATON

Naskah berbentuk prosa, terdiri dari 58 lempir, setiap lempir terdiri dari 3 baris tulisan. Angka tahunnya berupa candrasengkala "*lara paksa misa yeku*" bermakna 1722 Saka. Berisi kisah raja-raja Jawa, dimulai dari kelahiran Ken Angrok yang kemudian menjadi raja Singasari, serta zaman keemasan Majapahit yang didampingi oleh Gajah Mada. Di dalamnya terdapat 'Sumpah Palapa' yang menyebutkan bahwa Gajah Mada tidak akan *amukti palapa* sebelum Nusantara dipersatukan. Aksara Bali, bahasa Jawa Kuna, tahun 1722 Saka (1800 M).

Lontar; panjang 49,8 cm, lebar 3 cm, No. inv. P. 19 L. 600a; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

43. NASKAH NAGARAKERTAGAMA

Naskah berbentuk puisi (tembang), terdiri dari 45 lempir, tiap lempir terdiri dari 4 baris tulisan. Pengarangnya Empu Prapanca. Isinya tentang keadaan kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Perjalanan Raja Hayam Wuruk ke Blambangan dan Singasari. Diceritakan pula peranan Patih Gajah Mada, sistem pemerintahan, berbagai upacara dan adat istiadat, keadaan keluarga raja, serta daerah jajahan kerajaan Majapahit. Aksara Bali, bahasa Jawa Kuna. Ditemukan oleh Dr. JLA Brandes di istana Cakranagara,

Lombok pada tanggal 18 November 1894.

Lontar; Lombok ; panjang 48 cm, lebar 3,3 cm, No. inv. NB. 31; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

44. NASKAH CARITA PARAHİYANGAN

Naskah berbentuk prosa, terdiri dari 45 lempir dan tiap lempir terdiri dari 4 baris tulisan. Cerita dimulai dari kisah Sang Resi Guru turun temurun sampai raja-raja di Jawa barat dikisahkan, raja-raja yang memerintah di Galuh, dari Rahiangta di Medang Jati sampai Sang Ratu Jaya Dewata yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran. Pada masa pemerintahan Prabu Niskalawastu, kerajaan Galuh mengalami masa keemasan. Masa keemasan juga dialami sewaktu kerajaan berpusat di Pakuan Pajajaran di bawah pemerintahan Sang Ratu Jaya Dewata. Setelah masa pemerintahan Sang Ratu Jaya Dewata berakhir, kerajaan mengalami kemunduran yang disebabkan oleh peperangan, raja-raja yang mementingkan diri sendiri, juga karena masuknya agama Islam di Jawa Barat Aksara Sunda Kuna, bahasa Sunda Kuna.

Lontar; panjang 22 cm, lebar 3 cm, No. inv. P. 15 L. 406; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

45. BABAD TANAH JAWI

Naskah berbentuk puisi (tembang). Ditulis pada bulan Jumadil Awal, tahun Alip, dengan *sengkalan* "*wong gaguna sapta janmi*". Isinya menceritakan silsilah Nabi Adam sampai para dewa disambung sampai

riwayat Arjuna Sasrabahu. Dasamuka takluk kepada Prabu Arjunawijaya. Pada permulaannya diceritakan seperti yang ada dalam kitab babad lain, yaitu Nabi Adam mempunyai putra selalu kembar dan selalu terbagi antara putra dan putri dengan sifat baik dan buruk. Maksud orang tua agar yang baik menikah dengan yang buruk dan sebaliknya untuk mendapatkan keturunan yang baik. Tetapi ada salah satu putranya yang menentang kehendak orang tua, sehingga pergi meninggalkan orang tuanya. Pada bagian akhir dikisahkan peperangan antara Dasamuka dengan Prabu Arjunawijaya. Dalam hal ini dikisahkan sifat Dasamuka yang sangat angkuh. Aksara Jawa, bahasa Jawa.

Kertas; panjang 20,5 cm, lebar 16,5 cm, No. inv. BG. 122; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

46. SURAT CAP TENGAH

Naskah berbentuk prosa, terdapat cap khusus, bertanggal 3 Rajab 1249 H (= 1833 M). Merupakan surat cap tengah Paduka Sri Sultan Alauddin Mansyur Syah Johan Berdaulat Zillullahi fil'alam kepada Tengku Syaid Yusuf ibn Tengku Sayid Muhammad. Isi surat merupakan pemberitahuan kepada para hulubalang yang memegang jabatan di negeri sebelah timur, tiap-tiap teluk, kuala bandar dan pelabuhan daerah Aceh sampai Tanah Putih, untuk tidak mengambil bea cukai dan tidak melakukan kejahatan kepada Tengku Sayid Yusuf. Aksara Arab, bahasa Melayu, tahun 1833. Diperoleh dari Kepala Distrik Pandawa Rajeu, Pantai Timur Aceh.

Kertas perkamen; panjang 32 cm,

lebar 20,5 cm,
No. inv. ML. 447a; Koleksi
Perpustakaan Nasional RI.

47. NASKAH SEJARAH BANTEN

Naskah berbentuk *macapat* Isinya menceritakan tentang silsilah Nabi Muhammad serta keturunannya, kemudian menceritakan riwayat Sunan Gunung Jati yang menurunkan Sultan-sultan Banten dari Hasanudin sampai dengan Sultan Ishak yang disebut juga Sultan Gemuk. Aksara Arab, bahasa Jawa.

Kertas; panjang 20,5 cm, lebar 16,2 cm,
No. inv. KBG. 183; Koleksi
Perpustakaan Nasional RI.

48. PUSTAKA LAKLAK

Naskah berbentuk prosa, terdiri dari 38 halaman. Berisi tentang kisah Tuan Saribu Raja yang mempunyai banyak anak dan cucu, laki-laki mau pun perempuan. Raja yang panjang usianya ini tidak pernah kalah melawan *adji* (kekuatan) orang lain dan setan. Dalam naskah ini juga dimuat beberapa cara membuat benteng kekuatan diri dari hal-hal yang tidak baik atau guna-guna serta kehendak jahat orang lain, ramalan baik dan buruk dan tempat kejadiannya, hidangan atau sesajen yang perlu dibuat setiap hari. Aksara Batak, bahasa Batak.

Kulit Kayu; panjang 24,5 cm, lebar 15 cm,
No. inv. P. 133 D.12; Koleksi
Perpustakaan Nasional RI.

49. NASKAH JAPAR SIDIK

Naskah berbentuk prosa. Berisi kata-kata mutiara berdasarkan ajaran agama Islam dan alam pikiran orang Sunda, seperti manfaat bermusyawah, hari yang baik untuk berburu dan

bepergian, perdagangan, keturunan, sifat-sifat terpuji, dan lain-lain dengan didahului petikan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada tiap halaman. Aksara Arab, bahasa Sunda.

Kertas; panjang 19,7 cm, lebar 15,5 cm,
No. inv. SD. 12; Koleksi Perpustakaan
Nasional RI.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

KEPERCAYAAN TERHADAP YANG ADIKODRATI

KEPERCAYAAN MASA PRASEJARAH

1. BEKAL KUBUR

Periuk tanah liat berikut sisa-sisa kain pembungkus, dan manik-manik kornelian. Ditemukan pada situs Pantonoa-Bangka, Luwu, Sulawesi Selatan. Abad 10 M.

Tanah liat; Luwu, Sulawesi Selatan.
Koleksi Balai Arkeologi Makassar.

2. FOTO LUKISAN HEWAN (KUBUR BATU)

Lukisan ini menggambarkan jenis-jenis hewan (gajah, ular dan burung hantu). Lukisan tersebut berperan dalam upacara kesuburan pada masa prasejarah. Warna yang digunakan umumnya terdiri dari warna kuning, merah, hitam dan putih. Dalam banyak suku bangsa warna-warna tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan stratifikasi sosial.

Batu; Pagar Alam, Sumatera Selatan
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. **FOTO ARCA MEGALITIK**
Di Pagar Alam ditemukan sejumlah arca batu yang disebut dengan istilah arca Megalit. Arca ini dianggap sebagai perwujudan nenek moyang dan dipuja oleh para pengikutnya khususnya dalam upacara kesuburan.
Pagar Alam, Sumatera Selatan
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

4. **FOTO ARCA MEGALITIK**
Arca ini menggambarkan tokoh nenek moyang dalam tradisi Megalitik dan dipercaya sebagai penjaga desa serta berperan dalam upacara kesuburan.
Lambanapu, Sumba
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

5. **FOTO ARCA MEGALIT**
Menggambarkan tokoh nenek moyang masa prasejarah. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai patung imam atau patung pemimpin.
Lahat, Sumatera Selatan
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

6. **HAMPATONG**
Sebuah patung perempuan yang sedang memegang sebuah kotak pekinangan, yang merupakan simbol dari keramah-tamahan dan persahabatan. Patung ini dipercaya dapat melindungi manusia dari gangguan penyakit dan roh jahat. Biasanya ditempatkan di muka desa, di tepi sungai atau di depan rumah panjang. Pada suku bangsa Ngaju, hampatong ditempatkan di dalam rumah dan dipercaya akan memberikan keberuntungan, kesehatan dan hasil panen yang berlimpah.
Kayu besi; Kalimantan Barat; tinggi 3,15 m

No. inv. 7534; koleksi Museum Nasional.

7. **HAMPATONG**
Sebuah patung laki-laki yang sedang memegang pedang besar, yang merupakan simbol kepahlawanan. Patung ini dipercaya dapat melindungi manusia dari gangguan penyakit dan roh jahat. Biasanya ditempatkan di muka desa, di tepi sungai atau di depan rumah panjang. Pada suku bangsa Ngaju, hampatong ditempatkan di dalam rumah dan dipercaya akan memberikan keberuntungan, kesehatan dan hasil panen yang berlimpah.
Kayu besi; Kalimantan Barat; tinggi 3,18 m
No Inv. 7536; koleksi Museum Nasional.

KEPERCAYAAN MASA HINDU-BUDDHA

1. **ARCA SIWA MAHADEWA**
Menurut Negarakertagama, pupuh 81 bait 1, agama Siwa adalah salah satu agama yang mendapat perhatian dari raja. Di Indonesia, dewa Siwa mendapat pemujaan yang utama dan dipuja dalam berbagai fungsi. Dengan demikian, Siwa mempunyai berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya pada waktu dipuja. Sebagai Mahadewa, ia merupakan dewa yang tertinggi.
Perunggu, perak, dan emas; Tegal, Jawa Tengah; tinggi 107,5 cm
No. inv. 6050; koleksi Museum Nasional.

2. **ARCA WISNU, BANGKA**
Arca ini ditemukan pada tahun 1997 dalam penggalian di situs Kota Kapur,

Bangka. Penelitian eikonoplastik memperkirakan arca ini berasal dari abad ke 6.

Perunggu; Bangka
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. FOTO ARCA ADI - BUDDHA

Merupakan salah satu arca dari Nganjuk yang kini disimpan di Museum Kerajaan Belanda. Berasal dari abad ke 10-11 M.

Candi Rejo, Nganjuk, Jawa Timur; tinggi 13,5 cm

Koleksi Museum Kerajaan Belanda.

4. ARCA LELUHUR

Termasuk dalam arca yang tidak dikenal. Duduk di atas batu persegi, tanpa hiasan upawita. Kedua tangan terbuka ada di atas pangkuan. Tangan kanan berada di atas tangan kiri, dengan sebuah hiasan berbentuk bunga padma.

Batu; Jawa Timur ?; tinggi 62 cm
No. inv. 276; koleksi Museum Nasional.

5. ARCA GAJAHSIMHA

Melambangkan Buddha yang berasal dari Dinasti Sakiya (gajah menggambarkan Sang Buddha; singa menggambarkan keluarga Sakiya), sehingga Buddha disebut juga "Sakiyamuni" yang artinya pendeta dari keluarga Sakiya.

Batu; Kediri, Jawa Timur
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

6. FOTO CANDI JAGO

Merupakan bangunan kuno dari masa Hindu-Buddha (Singasari). Meskipun relief dan arcanya jelas mencerminkan kehidupan masa Hindu-Buddha tetapi secara arsitektural, strukturnya

yang bertingkat-tingkat mengingatkan pada bentuk bangunan berundak masa prasejarah.

Malang, Jawa Timur
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

7. FOTO CANDI JIWO

Merupakan salah satu dari sekitar 20 buah bangunan lain yang ditemukan di daerah pantai utara Jawa Barat. Ciri yang sangat khas terlihat pada bagian atas bangunan yang bergelombang menyerupai kelopak bunga padma. Ciri tersebut mencerminkan bahwa latar belakang keagamaannya Budistis.

Batujaya, Karawang, Jawa Barat

Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

8. PERIPIH

Peripih adalah wadah biasanya dibuat dari batu dengan lubang 9 (*nawa sanga*) yang menggambarkan 9 arah mata angin dan tempat kedudukan 9 dewa penjaga mata angin. Masing-masing lubang berisi benda-benda berharga atau batu-batuan serta biji-bijian mulia (*nawa ratna*). Peripih umumnya diletakkan di dalam sumuran candi dan dianggap sebagai unsur yang memberikan jiwa bagi berdirinya sebuah candi. Peripih hasil ekskavasi sisa-sisa pondasi candi di desa Panggungsari ini dibuat dari tanah liat. Di dalamnya terdapat lempengan-lempengan emas dengan goresan gambar dewa; lempengan-lempengan emas yang berbentuk gambar bintang, bulan, matahari dan berbagai alat rumah tangga; cicin emas, permata, dan batu akik; sert lingga dari perak, lempengan perunggu polos, tulang, dan tanah bercampur pasir. Dengan isi: 157 keping bentuk praba dari bahan perunggu

1 buah yoni bahan perunggu
1 buah lingga bahan perunggu
1 buah yoni kecil perunggu
1 buah lingga kecil warna kuning keemasan (copy)

Tanah liat; Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur;
tinggi 21 cm; lebar 16,5 cm
Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Timur.

9. SUTASOMA

Naskah lontar, berakasara Jawa dan Bali, berbahasa Jawa Kuno, berbentuk puisi. Naskah dikarang oleh Mpu Tantular pada jaman raja Hayam Wuruk, raja Majapahit.

Pada lembar 161 terdapat kata-kata "Bhineka Tunggal Ika", terdiri dari 173 lembar dan tiap lembarnya terdiri dari 4 baris.

Berisi tentang putra Prabu Mahaketu dari Astina bernama raden Sutasoma yang merupakan titisan Sang Hyang Buddha. Sutasoma menolak menjadi raja, beliau tekun beribadah dan mempelajari ajaran agama Buddha Mahayana.

Pada suatu malam Sutasoma meninggalkan istana sehingga keraton menjadi gempar, raja dan ratu menjadi resah. Sutasoma pergi ke dalam hutan untuk bersembahyang di candi. Sembahyangnya diterima, kemudian ia pergi ke gunung Himalaya bersama beberapa pendeta.

Lontar; ukuran 40,6 X 3,7 cm
Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

KEPERCAYAAN MASA ISLAM

1. AJARAN AGAMA ISLAM

Naskah bambu, terdiri dari 29 bilah bambu dengan aksara Kaganga,

bahasa Lampung. Berisi tentang ajaran agama Islam.

Bambu; panjang 24, lebar 2 cm
No. inv. P. 97 no. E. 86; koleksi Perpustakaan Nasional RI.

2. NUR AL - HADI

Naskah kertas dengan aksara dan bahasa Bugis serta Arab. Isi terdiri dari beberapa judul, antara lain :

- a. Nur Al-Hadi
- b. Siraj Al-Qalbi
- c. Qaid Al-Makrifat
- d. Wahdat Al-Wujud
- e. Bayan Al Asrar
- f. Bahr Al-Ahwat
- g. Syekh Yusuf Taj Al-Khalwati

Kertas; panjang 21, lebar 14 cm
No. inv. VT. 23; Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

PANTHEON AGAMA HINDU

1. LINGGA

Lingga merupakan simbol yang mewakili dewa Siwa. Umumnya dipakai dalam upacara keagamaan pada candi-candi Siwa di Jawa Timur dan Jawa Barat.

Batu; Tulungagung, Jawa Timur; tinggi 77 cm, tebal 18 cm
No. inv. 5622; koleksi Museum Nasional.

2. ARCA DURGA

Pada umumnya arca ini digambarkan sebagai Mahisasuramardini. Di tangan sebelah kanan memegang cakra, sedangkan tangan sebelah kiri memegang kulit kerang. Pada umumnya arca-arca Durga yang dijumpai di Indonesia digambarkan berdiri di atas seekor kerbau yang

berbaring ke arah kiri.

Batu; Semarang, Jawa Tengah; tinggi 79 cm
No. inv. 133; koleksi Museum Nasional.

3. ARCA GANESHA

Ganesha adalah putra dewa Siwa dan Parwati. Ia dipuja sebagai dewa pembasmi bahaya, oleh karena itu arcanya seringkali ditemukan di tempat-tempat yang berbahaya seperti di tempat pertemuan dua buah sungai atau di tepi jurang-jurang. Di samping itu ia juga dianggap sebagai dewa Kebijaksanaan.

Batu; Magelang, Jawa Tengah; tinggi 90 cm

No. inv. 156a/2966; koleksi Museum Nasional.

4. ARCA HARIHARA

Diperkirakan merupakan perwujudan raja Kertarajasa Jayawardhana, raja Majapahit pertama. Nama Harihara merupakan perpaduan antara sifat Wisnu (Hari) serta Siwa (Hara). Kenyataan itu menunjukkan adanya sinkretisme kepercayaan antara Visnusime dan Simaisme di Jawa. Di kanan dan kirinya digambarkan dua wanita yang menggambarkan dewi Sri dan Laksmi.

Batu; Candi Sumberjati, Blitar Selatan, Jawa Timur; tinggi 2 meter
No. inv. 256/103; koleksi Museum Nasional.

PANTHEON AGAMA BUDDHA

1. ARCA SUATU MANDALA BERPOLA BERLIAN

Merupakan temuan yang sangat penting pada tahun 1913 dari Candi Rejo, Nganjuk, Jawa Timur. Jumlah

seluruhnya ada 90 buah. Sebagian besar disimpan di Museum Nasional sedangkan yang lain disimpan di Museum Eropa dan kolektor. Arca ini menggambarkan suatu pantheon dewa-dewi dalam agama Buddha, dan masing-masing arca menempati posisi-posisi tertentu pada arah mata angin. Konfigurasi susunan arca tersebut membentuk suatu mandala. Diperkirakan arca ini berasal dari abad ke-11.

Perunggu; Candi Rejo, Nganjuk, Jawa Timur; tinggi 9 – 11 cm

No. inv. 5406, 5408, 5323, 5502, dan 5928; koleksi Museum Nasional.

2. MATERAI

Merupakan benda upacara yang biasanya ditemukan bersama-sama dengan stupika dan tablet. Pada permukaannya dihiasi dengan relief bergambar Buddha dan Boddhisatwa.

Tanah liat; Batujaya, Karawang, Jawa Barat

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. ARCA AVALOKITESWARA

Patung ini kehilangan 7 tangan dari 8 tangan yang dimilikinya. Merupakan patung agama Buddha, mengingat pusat dari simpul bagian atas menggambarkan Amitabha Buddha.

Perunggu; Sungai Komering, Sumatera Selatan; tinggi 53 cm

No. inv. 6024; Koleksi Museum Nasional.

SIMBOL ALAM SEMESTA

1. RELIEF TARIAN TANDAWA

Sebuah relief pada Candi Siwa Prambanan yang menggambarkan

tentang tarian penciptaan dunia.

Batu; Candi Siwa Prambanan, Jawa Tengah;
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

2. FOTO PUNDEN BERUNDAK

Punden Berundak merupakan salah satu bentuk karya arsitektur masa prasejarah. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Umumnya dibuat secara bertingkat-tingkat dan bagian yang paling tinggi merupakan bagian yang paling suci.

Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. FOTO GAPURA SENDANG DUWUR

Gapura makam Sendang Duwur yang berbentuk gapura bersayap ini merupakan bentuk gapura paduraksa dari masa kebudayaan Hindu-Buddha. Hiasan serta bagian-bagiannya mencerminkan gambaran tentang pembagian dunia menjadi tiga tingkat masing-masing, bagian bawah menggambarkan dunia manusia, bagian tengah menggambarkan dunia arwah sedangkan bagian yang paling atas mencerminkan dunia akhirat yang sudah tidak lagi terikat oleh unsur-unsur materi.

Lamongan, Jawa Timur;
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

4. FOTO MAKAM AIRMATA IBU

Merupakan bentuk lain dari penggambaran alam semesta dari masa Islam. Bentuknya mencerminkan adanya tiga tataran dunia, yaitu bagian bawah merupakan dunia manusia, bagian tengah merupakan dunia antara dan bagian atas

merupakan bagian baka.

Bangkalan, Madura;
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

5. ARCA SAMUDRA MANTHANA

Miniatur bangunan ini menggambarkan suatu adegan tentang pemutaran gunung Mandara ketika para dewa dan raksasa berupaya untuk memperoleh air amerta atau air kehidupan. Penopang gunung itu adalah dewa Wisnu yang menjelma menjadi kura-kura sedangkan sebagai talinya adalah Wasuki yang menjelma sebagai ular raksasa.

Batu; Sirah Kencong, Jawa Timur;
No. inv. 383 a / 4385; Koleksi Museum Nasional.

6. FOTO MENARA KUDUS

Menara Kudus yang dibangun pada masa awal masuknya budaya Islam ini tidak jauh bedanya dengan bangunan candi pada masa Hindu-Buddha. Bentuk maupun profil bangunannya secara jelas mencerminkan masih kuatnya unsur-unsur ke-Hinduan dalam seni bangun masa Islam.

Kudus, Jawa Tengah;
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

7. FOTO MASJID ATAP TUMPANG LIMA

Masuknya budaya Islam dalam khasanah budaya Nusantara ternyata tidak berarti terjadinya Islamisasi di dalam masyarakat. Unsur-unsur lama yang telah berurat berakar dalam jiwa bangsa Indonesia masih tampak misalnya dalam bentuk atap masjid di Ternate yang terdiri dari lima tingkat. Tingkatan-tingkatan tersebut seolah-olah hendak menggambarkan bentuk teras berundak yang berkembang pada

masa prasejarah serta atap candi atau meru di Bali yang berkembang dari masa sebelumnya.

Ternate.

Foto Koleksi Pusat Arkeolog Nasional.

8. MINIATUR MASJID

Bagian serambi muka terbuka dengan empat buah pilar kayu. Bagian dalam merupakan ruang terbuka dengan mimbar untuk khatib yang menjorok ke belakang. Atap berbentuk kerucut yang disebut kuil. Di pucuk kuil terdapat bulatan yang disebut "mustika" yang berarti kepala.

Kayu; Jawa Tengah dan Jawa Timur. No. inv. 1325b; koleksi Museum Nasional.

KEPERCAYAAN TERHADAP DUNIA ARWAH

1. FOTO DOLMEN

Merupakan sebuah batu datar dengan penopang batu bulat antara 3 sampai 5 buah. Berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang.

Jawa Barat.

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

2. FOTO CANDI SUKUH

Bangunan ini berasal dari masa akhir Hindu-Buda (abad XV). Bentuk candi merupakan ciri khas bangunan masa Hindu-Buddha tetapi strukturnya yang bertingkat mengingatkan bahwa pembangunan candi ini dilandasi oleh konsepsi penghormatan terhadap arwah leluhur dari masa prasejarah.

Karanganyar, Jawa Tengah.

Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. FOTO CANDI

PENANGGUNGAN, JAWA TIMUR

Merupakan bangunan berteras, berasal dari abad 15 M. Candi-candi ini merupakan lanjutan dari bangunan teras berundak pada masa prasejarah, sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang.

Penanggungan, Jawa Timur.

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

4. PATUNG KORWAR

Pada umumnya patung ini berfungsi sebagai perantara antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Selain itu patung juga berfungsi untuk memanggil hujan dan memohon keselamatan pada waktu mencari ikan atau mencegah gangguan dari roh jahat. Biasanya korwar disimpan di dalam rumah atau di kuburan.

Kayu, dan tengkorak manusia; Irian Utara;

Ukuran 23,5 cm x 22,5cm x 40,5cm No. inv. 6892; koleksi Museum Nasional.

5. DOA-DOA

Naskah kulit kayu, dengan aksara dan bahasa Arab. Berisi doa-doa dan wirid yang dibaca setelah shalat lima waktu, antara lain doa Qunut, arwah dan lain-lain.

Kulit kayu.

Koleksi Perpustakaan Nasional.

ALAT UPACARA

1. KAPAK CANDRASA

Dipakai sebagai alat upacara, khususnya dalam upacara kesuburan.

Berkembang pada masa paleometalik.
Perunggu; Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

2. NEKARA

Penduduk setempat memuja nekara ini, mereka memberi julukan "Saritasangsi". Diperkirakan dahulu digunakan dalam ritus/upacara keagamaan.

Perunggu; Pulau Sangeang, Nusa Tenggara Barat;
diameter 111,5 cm; tinggi 86,1 cm; tebal 0,5 cm.
No. inv. 13367; koleksi Museum Nasional.

3. STUPIKA BOROBUDUR

Stupika merupakan stupa berukuran kecil, yang dibuat dari tanah liat yang tidak dibakar. Benda ini umumnya digunakan sebagai benda upacara dalam agama Buddha.

Tanah liat; Borobudur, Jawa Tengah.
Koleksi Balai Studi dan Konservasi Borobudur.

4. TABLET TANAH LIAT

Merupakan benda untuk perlengkapan upacara dalam agama Buddha. Benda ini dibuat dengan cetakan dan diproduksi banyak. Terdapat tulisan pada tablet yang berisi tentang doa-doa penghormatan terhadap Buddha, Darma dan Sangha (Tri Ratna). Umumnya tablet dimasukkan ke dalam lubang stupika.

Tanah liat; Borobudur, Jawa Tengah.
Koleksi Balai Studi dan Konservasi Borobudur.

5. CETAKAN STUPIKA

Benda ini merupakan cetakan yang biasa digunakan untuk memproduksi stupika, yang digunakan dalam upacara agama Buddha.

Perunggu; Yogyakarta.
Koleksi Museum Sonobudoyo.

6. STUPIKA TANAH LIAT

Benda ini juga merupakan bentuk lain yang digunakan dalam upacara pemujaan agama Buddha. Benda ini dicetak dan diproduksi dalam jumlah banyak. Karena bentuknya menyerupai stupa yang kecil, maka disebut stupika. Pada bagian dasarnya biasanya berlubang untuk menaruh tablet tanah liat.

Tanah liat; Sarangwati, Lemah Abang, Palembang, Sumatera Selatan.
Pusat Arkeologi Nasional.

7. ALAT UPACARA CATAKAN TABLET

Benda ini merupakan cetakan untuk memproduksi tablet yang digunakan dalam upacara agama Buddha.

Tanah liat; Sarangwati, Lemah Abang, Palembang, Sumatera Selatan.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

8. GENTA PENDETA

Merupakan salah satu bentuk alat upacara yang biasa digunakan oleh pendeta Buddha dan kini masih berlaku di Bali. Bentuknya menyerupai stupa sedangkan bagian ujungnya berbentuk wajra yang melambangkan petir dan tanda dari dewa Indra.

Perunggu; Desa Bibul, Jampang Wetan, Cianjur, Jawa Barat;
tinggi 28,8 cm; diameter 16 cm.

No. inv. 952 b; koleksi Museum Nasional.

9. PEDUPAAN

Berbentuk cangkir, dinding luarnya dihias daun-daun bunga teratai. Berfungsi sebagai alat upacara keagamaan.

Perunggu; Gamping, Bangil, Jawa Timur; tinggi 14,2 cm, diameter 8,5 cm
No. inv. 827; koleksi Museum Nasional.

10. GUCI AMERTA

Merupakan salah satu benda upacara agama Buddha, sebagai wadah air suci. Memiliki bentuk badan lonjong, berdiri di atas kaki yang tinggi. Corotnya berbentuk naga, yang dianggap sebagai pembawa air suci atau amrta. Memiliki tutup tinggi yang merupakan simbol gunung Mahameru, yaitu tempat bersemayam dewa-dewa.

Perunggu; Bondowoso, Jawa Timur; tinggi 40 cm, diameter 8 cm.
No. inv. 6436; koleksi Museum Nasional.

11. ALTAR (RARAPAN)

Altar yang digunakan oleh pendeta agama Buddha (pedanda), biasanya dipakai untuk pemujaan di rumah, terdiri dari :
meja kecil, ukuran 45x25x23cm;
genta (giring), berada di tangan;
kiri pendeta, tinggi 17,5 cm
senjata mitis (bajra), berada di tangan kanan pendeta, tinggi 25 cm;
tongkat (santi), digunakan pada saat mengucapkan Weda (Meweda);
wadah bunga (pakembang ngurayan), ukuran tinggi 7 cm;
wadah kuningan (pawijayan), tinggi

6 cm;
wadah kuningan (pacanayan), tinggi 7 cm;
tasbih (ginitri), panjang 75 cm.

Kayu dan kuningan; Lombok, Nusa Tenggara Barat.
No. inv. 11826 a-h; koleksi Museum Nasional.

12. KIPAS (ILIH)

Merupakan salah satu alat sembahyang yang digunakan oleh pendeta Buddha. Pada tangkainya terdapat ukiran seekor naga dan memakai hiasan kepala. Daun kipas mempunyai hiasan berbentuk Arjuna.

Kayu dan bambu; Lombok, Nusa Tenggara Barat; panjang 46 cm; lebar 25 cm
No. inv. 11826 m; koleksi Museum Nasional.

13. DULANG

Merupakan sebuah altar yang dipakai oleh pendeta Ciwa. Biasanya digunakan untuk meletakkan benda-benda persembahan upacara keagamaan, yang terdiri dari :
pacanean, sebuah wadah kayu cendana yang dihaluskan, ukuran tinggi 5,2 cm;
pawijaan, sebuah wadah beras kuning/gabah, tinggi 5,2 cm;
panuntunan, sebuah wadah kembang kemboja dan kembang sepatu;
tripada, sebuah wadah air suci "Suwamba", tinggi 9 cm.

Kayu dan kuningan; Klungkung, Bali
No. inv. 17629 a-d; koleksi Museum Nasional.

14. BENDA-BENDA UPACARA

Berbentuk kura-kura yang dianggap sebagai simbol Dewa Wisnu, di dalam

agama Hindu.
Emas; Prambanan (Candi Wisnu),
Jawa Tengah.
No. inv. 783c/3033; koleksi Museum
Nasional.

No. Inv. 23954; koleksi Museum
Nasional.

SISTEM PENGUBURAN

15. BENDA-BENDA UPACARA

Berbentuk bulan sabit yang merupakan simbol kehidupan. Pada permukaannya terdapat goresan (kemungkinan tulisan Jawa Kuna).

Emas; Prambanan, Jawa Tengah.
No. inv. 783d/3034; koleksi Museum
Nasional.

16. KENDI TANAH LIAT

Merupakan salah satu jenis kendi yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan. Kendi semacam ini banyak ditemukan, antara lain di kompleks percandian Muara Jambi.

Tanah liat; Kedungkarya, Jambi.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

17. TABLET TANAH LIAT

Merupakan jenis lain dari bentuk perlengkapan upacara dalam agama Buddha. Benda ini dibuat dengan cetakan dan diproduksi banyak. Tulisan yang terdapat pada tablet berupa doa penghormatan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha (Tri Ratna) dalam agama Buddha.

Tanah liat; Gumuk Klinting,
Banyuwangi, Jawa Timur.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

18. KEPALA PENDING

Sebuah kepala pending bertuliskan huruf Arab. Dianggap sebagai jimat untuk melindungi pemakai dari bahaya.

Kuningan; Kudus, Jawa Tengah.

1. NEKARA KUBUR, PLAWANGAN, JAWA TENGAH

Merupakan bentuk lain dari kubur yang berasal dari masa Paleometalik. Penggunaan nekara sebagai kubur menggambarkan bahwa yang dikubur merupakan anggota masyarakat yang memiliki status sosial tinggi.

Perunggu; Plawangan, Jawa Tengah.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

2. SANDUNG.

Merupakan bentuk rumah-rumahan, kecil dan menurut istilah sering disebut lumbung. Dalam agama Hindu, diperkirakan bentuk lumbung ini digunakan sebagai tempat menyimpan abu jenazah. Hiasan sangkar bersayap pada bagian atapnya mencerminkan pelepasan jiwa seseorang dari raganya.

Batu; Madiun, Jawa Timur.
No. inv. 370 (D 195); koleksi
Museum Nasional.

3. FOTO KUBUR MUARA BETUNG

Situs ini ditemukan pada tahun 1996 dan digali pada tahun 1997-1998. Kubur tempayan diperkirakan berasal dari masa paleometalik. Selain rangka manusia, dari dalam tempayan juga ditemukan kapak batu, botol tanah liat serta periuk sebagai bekal kubur.

Lahat, Sumatera Selatan.
Foto Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

BEKAL KUBUR

1. TUTUP MATA, TUTUP MULUT DAN TUTUP HIDUNG

Benda ini digunakan untuk menutup mata, mulut dan hidung dalam penguburan masa prasejarah. Penutupan bagian-bagian mata, mulut dan hidung dimaksudkan agar orang yang telah meninggal tidak lagi kembali hidup dan mengganggu kehidupan orang yang ditinggalkan. Penggunaan emas menunjukkan bahwa orang yang meninggal memiliki status sosial yang tinggi.

Emas; Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

2. TEMBIKAR BEKAL KUBUR

Merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam setiap bekal kubur masa prasejarah. Umumnya bagian luarnya dihiasi motif-motif tertentu seperti, hias jala, duri ikan, tikar, dan lain-lain yang mencerminkan latar belakang kehidupan masyarakatnya. Disertakannya bekal kubur dalam sistem penguburan prasejarah dilandasi oleh kepercayaan bahwa jiwa orang yang meninggal akan tetap hidup sesuai dengan ketika masih hidup di dunia.

Tanah liat; Leang Bua, Nusa Tenggara Timur dan Gilimanuk.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

3. MANGKUK BEKAL KUBUR

Merupakan jenis bekal kubur yang lain dari bahan perunggu. Penyertaan bekal kubur dari jenis benda yang lebih berharga menggambarkan bahwa orang yang dikubur memiliki status sosial lebih tinggi.

Perunggu; Leang Bua dan Gilimanuk.

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional Nasional.

4. TAJAK BEKAL KUBUR

Merupakan jenis alat upacara dan juga menjadi bekal kubur dari masa Paleometalik. Umumnya alat ini digunakan dalam upacara kesuburan, khususnya upacara memanggil hujan. Perunggu; Pasir Angin, Bogor dan Gilimanuk.

Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

5. MANIK-MANIK BEKAL KUBUR

Selain digunakan sebagai benda upacara keagamaan dan perhiasan baik masa prasejarah maupun Hindu-Buddha juga digunakan sebagai benda bekal kubur pada masa prasejarah. Bahannya dapat dari kaca, batuan atau tulang, penyertaan dalam kubur menggambarkan bahwa yang dikubur memiliki status sosial yang tinggi.

Manik-manik; Plawangan, Jawa Tengah dan Gilimanuk, Bali.
Koleksi Pusat Arkeologi Nasional.

6. KENDI

Kendi ini ditemukan bersama dengan 10 tengkorak manusia dan beberapa tulang dalam sebuah tempayan kubur di suatu situs penguburan. Diindikasikan bahwa kendi digunakan dalam ritus/upacara keagamaan dan juga sebagai bekal kubur.

Tanah liat; Melolo, Nusa Tenggara Timur; diameter badan 19 cm; tinggi 25 cm.
No. inv. 1943; koleksi Museum Nasional.

PERDAGANGAN

PRASEJARAH

1. PIRING

Piring ini dibuat di India Selatan. Memiliki pola hias geometris, tahun 30 Nopember 1968.

Tanah liat; Desa Cibutak, Pedes, Krawang.

No. inv. 7049; koleksi Museum Nasional.

2. BELINCUNG

Peninggalan Neolitik, berwarna coklat bergaris pada bagian tajaman menunjukkan adanya pemakaian, adanya perimping (*retouch*), tahun 1936.

Batu agaat; Kampung Pekayon, Mauk, Tangerang; panjang 174 mm; lebar 66 mm; tebal 34 mm.

No. inv. 2628; koleksi Museum Nasional.

3. MANIK-MANIK

Warna, motif, dan ukuran bervariasi, berjumlah 38 buah.

Kaca; Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah; terkecil 11x11 mm; terbesar 31x29 mm.

No. inv. 5819; koleksi Museum Nasional.

AKTIVITAS PERDAGANGAN

1. UANG "MA"

Pada satu sisi tertera tulisan "mâ" dalam huruf Nagari, yaitu singkatan dari *mâsa*. Pada sisi yang lain terdapat empat kelopak daun bunga dalam bidang segi empat, abad X Masehi.

Perak; Jawa; diameter 10,68 mm, tebal 1,48 mm, berat 1,04 gram.

No. inv. 2688/2826; koleksi Museum Nasional.

2. UANG "MA"

Pada satu sisi tertera tulisan "mâ" dalam huruf Nagari, yaitu singkatan dari *mâsa*. Pada sisi yang lain terdapat empat kelopak daun bunga dalam bidang segi empat, abad X Masehi.

Perak; Jawa; diameter 13,02 mm, tebal 3,14 mm, berat 2,50 gram.

No. inv. 2724/2862; koleksi Museum Nasional.

3. UANG "MA"

Pada satu sisi tertera tulisan "mâ" dalam huruf Jawa Kuna, yaitu singkatan dari *mâsa*. Pada sisi yang lain terdapat garis-garis bersilangan membentuk petak segi empat, abad X Masehi.

Emas; Jawa; diameter 24,10 mm, tebal 3,79 mm, berat 17,68 gram.

No. inv. 12982; koleksi Museum Nasional.

4. MATA UANG

Pada satu sisi (yang cembung) terdapat tanda tera bergambar jambangan bunga. Pada sisi yang lain (cekung) terdapat tanda tera bergambar bintang bersudut empat, abad XI Masehi.

Perak; Jawa ; diameter 33 mm, tebal 5 mm, berat 29,97 gram.

No. inv. 2681/2819; koleksi Museum Nasional.

5. UANG "GOBOG"

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada salah satu sisi bergambar seseorang sedang memegang pecut (penggembala sapi) dengan dua ekor sapinya, abad XV Masehi.

Tembaga; Jawa (kerajaan Majapahit);

diameter 35,75 mm, tebal 1,92 mm, berat 11,94 gram.

No. inv. 13609; koleksi Museum Nasional.

6. UANG “GOBOG”

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada satu sisi bergambar dua orang berprofil wayang berdiri berhadapan di bawah pohon. Di dekat kakinya tergeletak seperangkat saji. Pada sisi yang lain bergambar seorang perempuan dan seekor ikan, abad XV Masehi.

Tembaga; Jawa (kerajaan Majapahit); diameter 29,50 mm, tebal 3,12 mm, berat 12,42 gram.

No. inv. 13610; koleksi Museum Nasional.

7. UANG “GOBOG”

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada satu sisi bergambar dua orang berprofil wayang berdiri berhadapan di bawah pohon. Di dekat kakinya tergeletak seperangkat saji. Pada sisi yang lain bergambar seorang laki-laki, sebuah rumah dan peralatan rumah tangga, abad XV Masehi.

Kuningan; Jawa (kerajaan Majapahit); diameter 35,40 mm, tebal 2,15 mm, berat 13,12 gram.

No. inv. 13615; koleksi Museum Nasional.

8. UANG “GOBOG”

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada kedua sisinya bergambar lansekap sebuah perkampungan, ladang, orang-orang berprofil wayang dan binatang-binatang peliharaan seperti kuda, anjing dan ayam, abad XV Masehi.

Timah; Jawa (kerajaan Majapahit);

diameter 42,16 mm, tebal 3,80 mm, berat 31,19 gram.

No. inv. 13620; koleksi Museum Nasional.

9. UANG “GOBOG”

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada kedua sisinya bergambar dua orang dewasa, laki-laki dan perempuan, berdiri berhadapan di bawah pohon. Tangan wanita itu menyentuh kepala seseorang (anak?) yang berlutut di hadapannya, abad XV Masehi.

Perunggu; Jawa (kerajaan Majapahit); diameter 62,30 mm, tebal 3,35 mm, berat 59,22 gram.

koleksi Museum Nasional.

10. UANG “GOBOG”

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada satu sisi bergambar dua orang berprofil wayang duduk bersimpuh di bawah pohon. Pada sisi yang lain bergambar seorang wanita berdiri di bawah pohon dengan seperangkat alat tenun. abad XV Masehi.

Tembaga; Jawa (kerajaan Majapahit); diameter 35,48 mm, tebal 4,48 mm, berat 23,08 gram.

No. inv. 2136/2778; koleksi Museum Nasional.

11. UANG “DERHAM”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab yang kurang sempurna, dibaca “*Salah ibn ‘Ali Malik az-Zahir*”. Pada sisi yang lain tertera tulisan “*as-Sulthan al-‘Adil*” dalam huruf Arab. Sultan Salah ad-Din memerintah kerajaan Aceh Darassalam tahun 1530-1537, abad XVI Masehi.

Emas; Aceh; diameter 9,10 mm, tebal 0,57 mm, berat 0,500 gram.

No. inv. 2210/3039; koleksi Museum Nasional.

12. UANG “DERHAM”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab yang kurang sempurna, dibaca “*Alauddin bin ‘Ali Malik az-Zahir*”. Pada sisi yang lain tertera tulisan “*as-Sulthan al-‘Adil*” dalam huruf Arab. Sultan Alauddin memerintah kerajaan Aceh Darassalam tahun 1537-1571, abad XVI Masehi.

Emas; Aceh; diameter 11,94 mm, tebal 1,82 mm, berat 0,850 gram.
No. inv. 11777/12555; koleksi Museum Nasional.

13. UANG “DERHAM”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab yang kurang sempurna, dibaca “*Alauddin bin ‘Ali Malik az-Zahir*”. Pada sisi yang lain tertera tulisan “*as-Sulthan al-‘Adil*” dalam huruf Arab. Sultan Alauddin memerintah kerajaan Aceh Darassalam tahun 1537-1571, abad XVI Masehi.

Emas; Aceh; diameter 11,42 mm, tebal 0,85 mm, berat 1 gram.
No. inv. 1926/3064; koleksi Museum Nasional.

14. UANG “DERHAM”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab-Melayu yang kurang sempurna, dibaca “*Paduka Seri Sulthanah Taj al-Alam*”. Pada sisi yang lain tertera tulisan “*Safiat ad-Din Syah berdaulat*” dalam huruf Arab-Melayu. Sultanah Taj al-‘Alam memerintah kerajaan Aceh Darassalam tahun 1641 – 1675, abad XVII Masehi.

Emas; Aceh; diameter 13,64 mm, tebal 0,55 mm, berat 0,500 gram.
No. inv. 2042/3141; koleksi Museum Nasional.

15. UANG “DERHAM”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab-Melayu yang kurang sempurna, dibaca “*Sulthan Perkasa Alam*”. Pada sisi yang lain tertera tulisan “*Johan Berdaulat bin Mansur Syah*” dalam huruf Arab-Melayu. Sultan Perkasa Alam atau lebih dikenal dengan nama Sultan Iskandar Muda memerintah kerajaan Aceh Darassalam tahun 1607 – 1636, abad XVI Masehi.

Emas; Aceh; diameter 12,76 mm, tebal 0,75 mm, berat 0,500 gram.
No. inv. 2154/3126; koleksi Museum Nasional.

16. UANG “KASHA”

Uang berlubang segi enam di tengah. Pada salah satu sisinya tertera tulisan dalam huruf Jawa yang ditulis secara melingkar, dibaca “*Pangeran Ratu*”, abad XVI Masehi.

Tembaga; Banten; diameter 31,18 mm, tebal 1,53 mm, berat 7,47 gram
No. inv. 13630; koleksi Museum Nasional.

17. UANG “KASHA”

Uang berlubang segi enam di tengah. Pada salah satu sisinya tertera tulisan dalam huruf Arab-Melayu yang ditulis secara melingkar, dibaca “*Pangeran Ratu ing Banten*”, abad XVI Masehi.

Kuningan; Banten; diameter 25,50 mm, tebal 1,14 mm, berat 2,66 gram.
No. inv. 13632; koleksi Museum Nasional.

18. UANG “LEE UWENDAALDER”

Pada satu sisi terdapat gambar lambang propinsi West Frisia dikelilingi untaian daun. Sekeliling gambar tertera tulisan WEST FRISIA

–1601- MONO. ORDIN. Pada sisi yang lain tertera tulisan yang kurang jelas, yaitu ET SPE NOSTFOED..... Mata uang ini bernilai ½ Leeuwendaalder, tahun 1601.

Perak; propinsi West Frisia, Belanda; diameter 31,93 mm, tebal 0,60 mm, berat 4,2 gram.

No. inv. 2515/1116; koleksi Museum Nasional.

19. UANG “REAL”

Pada satu sisi terdapat gambar lambang propinsi Zeeland, dikelilingi tulisan MONE. ARG. ORDI. ZEELANDIAE. Pada sisi yang lain juga terdapat gambar lambang propinsi Zeeland di antara angka 8 dan huruf R. lambang dikelilingi tulisan LVCTOR. ET. EMERGO – 1602. Uang ini bernilai 8 Real, tahun 1602.

Perunggu; propinsi Zeeland, Belanda; diameter 42,91 mm, tebal 2,12 mm, berat 22,2 gram.

No. inv. 799; koleksi Museum Nasional.

20. UANG “STUIVER”

Pada satu sisi bergambar pedang (lambang kota Batavia), dikelilingi tulisan BATAVIA. ANNO. 1644. Pada sisi yang lain terdapat monogram VOC dan nilai nominal ¼ ST. Uang ini bernilai ¼ Stuiver, tahun 1644.

Tembaga; Batavia; diameter 25,43 mm, tebal 1,61 mm, berat 4,5 gram.

No. inv. 1255; koleksi Museum Nasional.

21. UANG “STUIVER”

Pada satu sisi bergambar lambang

propinsi West Frisia di antara angka 6 dan huruf S, dikelilingi tulisan MO:NO:ORDIN:WEST.FRISI? 1678. Pada sisi yang lain terdapat gambar kapal layar dikelilingi tulisan DEVS. FORTITVDO. ET. SPES. NOSTRA. Uang ini bernilai 6 Stuiver, tahun 1678.

Perak; propinsi West Frisia, Belanda; diameter 24,10 mm, tebal 0,8 mm, berat 3,5 gram.

No. inv. 924; koleksi Museum Nasional.

22. UANG “DOIT”

Pada kedua sisinya terdapat monogram VOC di antara gambar dua tangkai daun. Di bagian atas ada gambar seekor ayam diapit dua kuntum bunga, bagian bawah: angka tahun 1756. Uang ini bernilai 1 Doit, tahun 1756.

Tembaga; propinsi West Frisia, Belanda; diameter 21,1 mm, tebal 1,22 mm, berat 3 gram.

No. inv. 11915/12693; koleksi Museum Nasional.

23. UANG “DOIT”

Pada satu sisi bergambar lambang propinsi Holland, sedang pada sisi yang lain tertera monogram VOC, gambar sekuntum bunga diapit dua titik, dan angka tahun 1760. Uang ini bernilai 1 Doit, tahun 1760.

Emas; propinsi Holland, Belanda; diameter 17,88 mm, tebal 0,72 mm, berat 1,7 gram.

No. inv. 806; koleksi Museum Nasional.

24. UANG “DERHAM JAWI”

Pada satu sisi tertera tulisan dalam huruf Arab yang kurang sempurna, dibaca “*ILAJAZIRAT JAWA AL-KABIR*,

1765". Pada sisi yang lain tertera tulisan Arab juga, dibaca "*DERHAM MIN KOMPANI WALANDA WT*". Uang ini bernilai 1 Rupee, tahun 1765.

Perak; Batavia, Jawa; diameter 25,28 mm, tebal 3 mm, berat 13 gram.

No. inv. 1765; koleksi Museum Nasional.

25. UANG "GULDEN"

Pada satu sisi bergambar lambang kerajaan Belanda di antara angka 1 dan huruf G. Di bawah lambang tertera monogram *VOC*. Sekelilingnya tertera tulisan *MO: ARG: ORD: - FCE: BELG: WESTF:*. Pada sisi yang lain bergambar Dewi Pallas (Neerlandia) berdiri memegang sebilah tombak; di sebelah kiri gambar ada tanda tera (cap) segi empat dengan tulisan Arab, dibaca "*JAWA*". Bagian bawah tertera angka tahun 1786, bagian kanan: *HAC NITIMVR*, bagian kiri: *HANC TVEMVR*. Uang ini bernilai 1 Gulden, dan beredar/berlaku di Pulau Jawa, tahun 1786.

Perak; propinsi West Frisia, Belanda; diameter 32,69 mm, tebal 1,46 mm, berat 10,42 gram.

No. inv. 13711; koleksi Museum Nasional.

26. UANG "GULDEN"

Pada satu sisi bergambar lambang kerajaan Belanda di antara angka 1 dan huruf GL. Di bawah lambang tertera monogram *VOC*. Sekelilingnya tertera tulisan *MON: ARG: ORD: - FCE D: BELG: ZEL:*. Pada sisi yang lain bergambar Dewi Pallas (Neerlandia) berdiri memegang

sebilah tombak. Bagian bawah tertera angka tahun 1791, bagian kanan: *HAC NITIMVR*, bagian kiri: *HANC TVEMVR*. Uang ini bernilai 1 Gulden, tahun 1791.

Perak; propinsi Zeeland, Belanda; diameter 32,13 mm, tebal 1,52 mm, berat 10,62 gram.

No. inv. 13712; koleksi Museum Nasional.

27. UANG "KASHA"

Pada salah satu sisi tertera tulisan Cina dibaca "*ZHENG GONG-SP*", abad XVIII Masehi.

Timah; Bangka, Sumatera Selatan; diameter 29,92 mm, tebal 1,48 mm, berat 6,01 gram

No. inv. 2258/3172; koleksi Museum Nasional.

28. UANG "KASHA"

Pada satu sisi tertera tulisan Cina dibaca "*YONG-XING-HE-LI*", pada sisi yang lain juga tertera tulisan Cina, dibaca "*BOO CIOWAN*", abad XVIII Masehi.

Timah; Kalimantan Barat; diameter 25,11 mm, tebal 1,64 mm, berat 5,83 gram.

No. inv. 13662; koleksi Museum Nasional.

29. UANG "KASHA"

Pada satu sisi tertera tulisan Cina dibaca "*YONG-XING-HE-LI*", pada sisi yang lain juga tertera tulisan Cina, dibaca "*BOO CIOWAN*", abad XVIII Masehi.

Timah; Kalimantan Barat; diameter 25,90 mm, tebal 1,59 mm, berat 5,74 gram.

No. inv. 13663; koleksi Museum Nasional.

30. UANG “DOIT”

Pada satu sisi bergambar perisai bermahkota dengan tulisan Arab, dibaca “*BANJARMASIN*”. Pada sisi yang lain tertera monogram *VOC* dan angka tahun 1788 yang dicetak terbalik, abad XIX Masehi.

Tembaga; Banjarmasin (Kalimantan Selatan); diameter 21,22 mm, tebal 1,74 mm, berat 1,68 gram.
No. inv. 2068/9188; koleksi Museum Nasional.

31. UANG “DOIT”

Pada satu sisi bergambar perisai bermahkota, pada sisi yang lain bergambar timbangan dengan tulisan Arab, dibaca “*ADIL*”, abad XIX Masehi.

Tembaga; Banjarmasin (Kalimantan Selatan); diameter 21,52 mm, tebal 0,60 mm, berat 1,45 gram.
No. inv. 1998/9184; koleksi Museum Nasional.

32. UANG “JINGARA”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab, dibaca “*KHALIFA ALLAH WA SULTHAN AMIEN*”. Pada sisi yang lain tertera tulisan Arab, dibaca “*SULTHAN HASAN-UDDIN*”, abad XVIII Masehi.

Emas; Gowa, Sulawesi Selatan; diameter 19,49 mm, tebal 1,50 mm, berat 2,470 gram
No. inv. 15455; koleksi Museum Nasional.

33. UANG “JINGARA”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab yang belum bisa dibaca, sedang pada sisi yang lain tertera tulisan Arab, dibaca “*SULTHAN HASANUDDIN*”, abad XVIII Masehi.

Emas; Gowa, Sulawesi Selatan; diameter 20,04 mm, tebal 1,29 mm, berat 2,430 gram.

No. inv. 15456; koleksi Museum Nasional.

34. UANG “JINGARA”

Pada satu sisi tertera tulisan Arab, dibaca “*KHALIFA ALLAH MALIK WA SULTHAN (?)*”. Pada sisi yang lain terbaca “*SULTHAN MALIK(?)*”, abad XVIII Masehi.

Emas; Gowa, Sulawesi Selatan; diameter 14,48 mm, tebal 0,430 mm, berat 0,610 gram.

No. inv. 15457; koleksi Museum Nasional.

35. UANG “KUPA”

Pada kedua sisinya tertera tulisan Arab yang sulit dibaca, abad XVIII Masehi.

Perunggu; Gowa, Sulawesi Selatan; diameter 16,7 mm, tebal 1,22 mm, berat 2 gram.

No. inv. 11776/12554; koleksi Museum Nasional.

36. UANG KEPENG

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada salah satu sisi tertera tulisan Cina, dibaca “*KHAI YUEN T'UNG PAO*”. Uang ini beredar pada masa pemerintahan Kaisar Wu Tsung (841 – 847), Periode Dinasti T'ang (618 – 905).

Tembaga; Cina, ditemukan di Tuban, Jawa Timur; diameter 24,20 mm, tebal 1,38 mm, berat 3,30 gram
Koleksi Museum Nasional.

37. UANG KEPENG

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada salah satu sisi tertera tulisan

Cina, dibaca "*SUNGYUENT'UNG PAO*". Uang ini beredar pada masa pemerintahan Kaisar T'ai Tsu (960 – 976), Periode Dinasti Sung (960 – 1126).

Tembaga; Cina, ditemukan di Tuban, Jawa Timur; diameter 24,16 mm, tebal 1,16 mm, berat 2,98 gram.
Koleksi Museum Nasional.

38. UANG KEPENG

Uang berlubang segi empat di tengah. Pada salah satu sisi tertera tulisan Cina, dibaca "*TA KWAN T'UNG PAO*". Uang ini beredar pada masa pemerintahan Kaisar Hwui Tsung (1101 - 1126), Periode Dinasti Sung (960 – 1126).

Tembaga; Cina, ditemukan di Tuban, Jawa Timur; diameter 24,12 mm, tebal 1,66 mm, berat 4,46 gram.
Koleksi Museum Nasional.

39. TIMBANGAN

Terdiri dari sebuah batang dari perunggu yang kedua sisinya terdapat dua buah piringan. Digunakan untuk menimbang emas.

Perunggu; Desa Kraksaan, Jawa Timur.
No. inv. 5678; koleksi Museum Nasional.

40. WADAH TIMBANGAN

Biasanya terdapat dua buah, yang satu untuk meletakkan serbuk emas, yang lainnya untuk meletakkan anak timbangan.

Perunggu; tinggi 3 cm.
No. inv. 1219; koleksi Museum Nasional.

41. TIMBANGAN

Untuk menimbang bubuk emas.

Terdiri dari dua piringan yang digantungkan pada tiga utas tali pada ujung balan.

Tanduk; Batak, Langkat Atas; panjang balan 14 cm, diameter piringan 6,5 cm.
No. inv. 3888; koleksi Museum Nasional.

42. TIMBANGAN

Untuk menimbang bubuk emas. Terdiri dari dua piringan yang digantungkan pada tiga utas tali pada ujung balan.

Tanduk; Batak, Langkat Atas; panjang balan 14 cm; diameter piringan 6,5 cm.
No. inv. 3888; koleksi Museum Nasional.

43. ALAT TAKAR BERAS

Tempurung diukir dengan motif tumpal, silang, sulur, dan sebagainya, November 1902.

Tempurung kelapa; Gayo Aceh; diameter 9,5 cm; tinggi 8 cm.
No. inv. 10252; koleksi Museum Nasional.

44. MINIATUR PASAR JAWA

Biasanya digunakan hanya satu kali sepasar (sebanyak lima hari). Bangunan hanya melindungi pedagang dari terik matahari dan hujan.

Kayu; Jawa; panjang 114 cm; l.97 cm; tinggi 50 cm.
No. inv. 1321; koleksi Museum Nasional.

BENDA YANG DIPERDAGANGKAN/ KOMODITI

1. KAIN PATOLA

Bermotif patola. Digunakan untuk upacara daur hidup, 9 Juli 1938.

Sutera; Palembang.

No. inv. 22801; koleksi Museum Nasional.

2. KAIN TENUN

Dihiasi benang mas motif stilasi bunga. Digunakan oleh orang setengah umur pada upacara adat, 4 Agustus 1954.

Sutera; Palembang.

No. inv. 27228; koleksi Museum Nasional.

3. MERIAM

Tertera monogram V O C dengan huruf H yang menunjukkan meriam ini dibuat di Hoorn serta tulisan : P. SEEST. A. 1780, abad ke-18 M.

Perunggu; Belanda; ditemukan di Lombok, NTB; panjang 120 cm; diameter 7 cm.

No. inv. 8080/132; koleksi Museum Nasional.

4. MERIAM

Tertera monogram V O C dengan huruf A yang menunjukkan meriam ini dibuat di Amsterdam. Terdapat pula tulisan: C. CRANZI Z.A. 1748, abad ke-18 M.

Perunggu; Belanda; ditemukan di Lombok; panjang 120 cm; diameter 11,5 cm.

No. inv. 133; koleksi Museum Nasional.

5. MERIAM

Meriam ini diletakkan di atas roda penyanggah yang berfungsi untuk memindahkan meriam dari satu tempat ke tempat yang lain. Digunakan dalam peperangan di darat, sekitar abad ke-18 M.

Perunggu; Belanda; panjang 110 cm; diameter 8 cm.

No. inv. 60; koleksi Museum Nasional.

6. MERIAM

Tertera lambang kerajaan Portugis. Bangsa Indonesia mengenal pembuatan meriam dari bangsa Portugis. Lambang seperti ini banyak ditemukan pada mata uang Portugis, kurang lebih abad ke-16.

Perunggu; Portugis; panjang 81 cm; diameter 9 cm.

No. inv. 22767 / 59; koleksi Museum Nasional.

7. LAMPU

Lampu sejenis ini dipergunakan oleh bangsa Eropa yang tinggal di Indonesia dan juga oleh kaum bangsawan atau orang kaya yang tinggal di Indonesia pada abad ke-19 M, kurang lebih abad ke-19.

Porselin dan kuningan; Eropa; ditemukan di Jakarta; tinggi 60 cm.

No. inv. 26526 / 96; koleksi Museum Nasional.

8. LAMPU

Lampu sejenis ini dipergunakan oleh bangsa Eropa yang tinggal di Indonesia dan juga oleh kaum bangsawan atau orang kaya Indonesia pada abad ke-19 M.

Kuningan dan kaca; Eropa; ditemukan di Cirebon; tinggi 44,6 cm.

No. inv. 25281 / 88 a; koleksi Museum Nasional.

9. GELAS ANGGUR

Tertera huruf N yang diperkirakan singkatan dari nama Napoleon, mengingat Belanda pernah dikuasai oleh Prancis pada tahun 1806 hingga 1811, kurang lebih abad ke-19 M.

Kaca; Eropa; ditemukan di Jakarta; tinggi 15,8 cm; diameter 4,2 cm.

No. inv. 25319/91 a; koleksi Museum Nasional.

10. PIRING

Piring ini di masa lalu termasuk barang dagangan yang berkualitas baik dan indah karena warna hijau seladonnya sangat terkontrol dan hiasan relief naga dan mutiaranya yang dibuat oleh seniman yang ahli, abad ke-13 M.

Porselin; Cina; Dinasti Sung; Malang Jawa Timur; diameter 36 cm.

No. inv. 882; koleksi Museum Nasional.

11. BOTOL

Sering disebut Merkuri, diduga sebagai wadah merkuri (air raksa) yang diekspor dari Cina untuk proses emas, tetapi dianggap tidak mungkin karena air raksa harganya sangat mahal sekali. Karena itu, pendapat terbaru diduga wadah minuman beralkohol, abad ke-12 –14 M.

Batuan/*stoneware*; Cina; Tuban, Jawa Timur; tinggi 25,2 cm.

No. inv. 5090/173; koleksi Museum Nasional.

12. BOTOL

Botol ini ditemukan bersama dengan botol (no. inv. 5090/173) dan mata

uang Cina di Tuban yang merupakan salah-satu pelabuhan pada masa kerajaan Majapahit (sekitar abad ke 13-15), abad ke-12 –14 M.

Batuan/*stoneware*; Cina; Tuban, Jawa Timur; tinggi 25,5 cm.

No. inv. 5091/20; koleksi Museum Nasional.

13. JAMBANGAN

Contoh lain keramik sebagai barang dagangan yang berkualitas baik adalah jambangan ini, karena dihiasi pemandangan alam dan figur Cina yang dilukis dengan teliti, luwes dan indah, abad ke-15 M.

Porselin; Cina; Dinasti Ming; Pulau Bangka, Sumatera Selatan; tinggi 40 cm.

No. inv. 2330; koleksi Museum Nasional.

14. JAMBANGAN

Jambangan ini termasuk jenis Swatow. Swatow adalah nama salah satu pelabuhan pengekspor keramik yang terletak di Cina Selatan, jenis tersebut banyak ditemukan hampir di setiap situs-situs tua di Indonesia, abad ke-16 – 17 M.

Porselin; Cina; Dinasti Ming; Kalimantan Barat; tinggi 38 cm.

No. inv. 2108; koleksi Museum Nasional.

15. PIRING

Keramik Cina dengan hiasan huruf Arab, tidak terlalu banyak diproduksi karena pembuatannya berdasarkan pesanan khusus untuk memenuhi selera pembeli dari daerah-daerah yang berlatar-belakang Islam seperti Indonesia bahkan sampai di Timur Tengah. Hiasan huruf Arab pada piring tersebut diambil dari salah-satu

ayat suci Al-Qur'an dan nama keempat sahabat Nabi Muhammad SAW. Cara penulisannya sangat mahir, memberi kesan sudah biasa menulis. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan berita Arab, bahwa pedagang Arab masuk ke Cina sekitar abad ke 7-8. Sejak itu masalah pengaruh Arab ke Cina, termasuk pengenalan terhadap huruf Arab, awal abad ke-17 M.

Porselin; Cina; Dinasti Ming akhir; Lampung, Sumatera; diameter 36,5 cm. No. inv. 1495; koleksi Museum Nasional.

16. KENDI

Keramik dari Jepang, terutama banyak ditemukan di Banten, Sulawesi Selatan, dan Jakarta (Batavia) di mana pada masa lalu pernah menjadi kota yang berkembang pesat karena perdagangan, abad ke-17 M.

Porselin; Jepang; Masa Edo; Banten, Jawa Barat; tinggi 21,5 cm.

No. inv. 4065; koleksi Museum Nasional.

17. CEPUK

Tidaklah mengherankan karena kedekatan wilayah antara Thailand dan Indonesia, menyebabkan keramik buatan Thailand banyak ditemukan di Indonesia, yang datang bersama dengan keramik dari Cina, Jepang, Vietnam, dan sebagainya. abad ke-15.

Batuan/*stoneware*; Thailand (Sawankhalok); Sulawesi Selatan; diameter 10,5 cm.

No. inv. 1831; koleksi Museum Nasional.

18. PECAHAN UBIN (9 buah)

Di dalam penelitian arkeologi, temuan keramik baik yang utuh maupun yang pecahan kedudukannya sama penting, karena merupakan bukti sejarah pada masa lalu. Menurut para peneliti keramik, keistimewaan pecahan ubin/*wall-tile sherds* ini adalah tidak ditemukan di tempat lain, diduga merupakan pesanan khusus orang kaya atau golongan bangsawan di Trowulan pada masa kerajaan Majapahit, abad ke-15 M.

Batuan/*Stoneware*; Vietnam; Trowulan. No. inv. 2581 & 2590; koleksi Museum Nasional.

19. PIRING

Bangsa Vietnam, Thailand dan Jepang pada masa lalu, ikut membuat keramik dipasarkan tidak hanya di Asia Tenggara bahkan sampai ke Eropa, karena melihat bangsa Cina banyak memperoleh keuntungan dari berdagang keramik, abad 15-16 M.

Porselin; Vietnam; Pulau Sumba, NTT; diameter 36,5 cm.

No. inv. 1388; koleksi Museum Nasional.

20. MANIK-MANIK

Manik-manik cornelian ditemukan pada Situs Bantaeng-Sulawesi Selatan.

Abad 12.

Koleksi Balai Arkeologi Makassar.

ALAT TRANSPORTASI

1. MINIATUR PIKULAN

Berbentuk kubus, tergantung pada kayu pikulan dari rotan untuk menjual makanan.

Rotan; Madura

No. inv. 20991; koleksi Museum Nasional.

2. PEDATI (MODEL)

Ditarik oleh 2 ekor kerbau. Sais biasa berjalan di samping atau di belakang kerbau yang kanan. Digunakan untuk mengangkut kopi, gula dan padi, tahun 1934.

Kayu; Banyumas; Papan panjang 5,3 cm, tinggi 19 cm, lebar 10 cm, atap panjang 42 cm, tinggi 17 cm, lebar 24 cm.

No inv. 2077; koleksi Museum Nasional.

3. PERAHU LANCANG (MODEL)

Dipergunakan oleh Yang Dipertuan Besar Asahan, dengan tanda-tanda kebesaran berupa bendera Tongol di buritan, bendera Kapa di tiang topang dan bendera Ular-ular di tiang belakang (tiang agung).

Kayu; Asahan.

No. inv. 828; koleksi Museum Nasional.

4. PERAHU BERCADIK SUMATRA (MODEL)

Bercadik dua. Untuk menangkap ikan dan perang.

Kayu; Sumatera; panjang 65 cm, lebar 50 cm, tinggi 65 cm.

No. inv. 393; koleksi Museum Bahari.

5. PERAHU BERCADIK IRIAN JAYA (MODEL)

Bercadik satu. Untuk memancing.

Kayu; Minahasa, Sulawesi Utara; panjang 133 cm, lebar 70 cm.

No. inv. 050/MP/87; koleksi Museum Bahari.

6. KAPAL JERMAN(MODEL)

Merupakan miniatur prototif kapal Jerman pada tahun 1622-1850.

Kayu; panjang 50 cm, tinggi 63 cm

Koleksi Museum Bahari.

7. LUKISAN KAPAL VOC

Menggambarkan pelayaran di sekitar Sunda Kelapa. Menggambarkan Museum Bahari yang ketika itu masih merupakan kantor dagang VOC.

Kanvas; panjang 125 cm, lebar 100 cm.

Koleksi Museum Bahari.

8. KERANJANG PENGANGKUT

Dianyam, kaki dicat merah, bertutup dari kayu bulat, bagian luar diukir. Digunakan untuk mengangkut barang, 2 September 1954

Rotan; Sa'adan, Mamasa, Toraja; tinggi 70 cm, diameter 37,5 cm.

No. Inv. 27232a; koleksi Museum Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

MANUSIA PURBA DAN LINGKUNGANNYA

- Heekeren, H.R. Van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*, Verhand van Het Koninklijk Inst Voor Taal Land, en Volkkenkunde. The Hague. Martinur Nijhoff.
- Jatmiko. 1996. "Teknologi Artefak Batu dari Situs Baturaja, Sumatera Selatan". *Buletin Prospek Arkeologi, Balar Bandung*.
- Sartono, S. 1996. "Diversity of Upper Pliocene-Pleistocene Hominids". *Buletin Geologi Jurusan Teknik Geologi ITB, Vol.26. No. 1*. Bandung.
- Semah, Francois. 1992. "Did They Also Made Stone Tools?". *The Journal of Human Evolution Vol. 3*.
- Soejono, R.P. 1985. *Sejarah Nasional Indonesia I (Editor)*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Veth, Peter, et.al. 1996. "Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku". *Paper of the International Conference on Linguisti and Cultural Relations in East Indonesia, New Guinea and Australia*. UGM Yogyakarta.
- Widianto, Harry, et.al. 1996. "laporan Penelitian Sangiran: Penelitian Tentang Manusia Purba, Budaya dan Lingkungan ". *BPA No. 46, Puslit Arkenas*. Jakarta.
- Zaim, Yahdi. 1996. "Pengaruh Geologi Kuarter Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara".

Paper dalam Seminar dan kongres Prasejarah Indonesia I di Yogyakarta.

TATA MASYARAKAT

- Boechari, 1977. "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi", dalam *Majalah Arkeologi* Th.I No.1 September, halaman 5-30. Jakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI)
- Casparis, J.G.De, 1950. *Selected Inscription from The 7th to The 9th Century A.D. (Prasasti Indonesia II)* Bandung: Masa Baru.
- Sedyawati, Edi, 1990. "Arsitektur Indonesia masa Hindu-Buddha: Tinjauan Fungsi Sosial", dalam *Lembaran Sastra: Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra Universitas Indonesia* No.10 April, halaman 70-79. Depok: FSUI.
1994. *Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi Universitas Indonesia. Diterbitkan dengan kerja sama Ecole Francaise D'Exrteme-Orient, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan Rijksuniversiteit Te Leiden.
- Sumadio, Bambang (Penyunting jilid II), 1984 *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibowo, A.S, 1976. "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Halaman 63-106.

TRADISI TULISAN

Boechari, 1985. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional 1985/1986.

Crucq, K.C, 1930. "*Epigraphische Aanteekeningen*", dalam O.V. 1929, hal. 258-283. Weltevreden: Albrecht & Co.

Heuken, S. J. Adolf. *Historical Sights of Jakarta*. Jakarta: Cipta Lokal Caraka.

Jusuf, Jumsari et. All. 1983. *Naskah Sebagai Sumber Sejarah* (katalog pameran). Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional 1982/1983.

Krom, N. J. 1913. "*Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transscripties van Wijlen J. L. A Brandes*", dalam TBG deel XX. Batavia.

Leirissa, R. Z. 1977. "*Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta*", dalam *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, Abdurrachman Surjomihardjo et.all., hal. 14-31. Jakarta: Pemda DKI, Dinas Museum dan Sejarah.

M. D, Sagimun. 1988. *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*. Jakarta: Pemda DKI, Dinas mu-

seum dan Sejarah.

Muusses, Martha A. 1923. "*De Soekoehe- Opschriften*", dalam TBG deel LXII, hal. 496-514. Batavia.

Perquin, P. J. 1926. "*Oudheden In Het Zuidergebergte Bij De Kali Opak*", dalam O.V. 1925, hal. 147-148, pl 38. Weltevreden: Albrecht & Co.

Proyek Dinas Museum dan Sejarah. 1993. "*Penelitian Arkeologi Pulau Onrust*". Jakarta: Pemda DKI, Dinas Museum dan Sejarah.

Sastri, K. A. Nilakanta. 1939. "*Two Silver Plate Grants From The Batavia Museum*", dalam TBG deel LXXIX - aflevering 1, hal. 1-22. Batavia.

Soebadio, Haryati. 1991. "*Relevansi Pernaskahan Dengan Berbagai Bidang Ilmu*", dalam *Naskah Dan Kita, Lembaran Sastra* No. 12/1, hal. 1-17. Depok: FSUI.

Suwondo, Bambang (ed). 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Edi Sedyawati. 1980. "*Ikonomografi Hindu: Dari Sumber-Sumber Jawa Kuno*", dalam Ayatrohaedi (editor), *Seri Penerbitan Ilmiah* No. 3 halaman 102-135. Jakarta: Universitas Indonesia.

1989. "Arca-arca Kecil Dalam pantheon Buddha", dalam Noerhadi Magetsari (editor) *PIA* No.IIA halaman 391-412. Jakarta:

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Harun Hadiwijono. 1989. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasan Muarif Ambary. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam I Indonesia*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu.
1993. *Gedung Tua di Jakarta*. Jakarta: DMS, Pemda DKI Jakarta.

PERDAGANGAN

- Belwood and Ardika, Wayan. 1991. *Indian Contact with Bali*, Antiquity Vol. 65 Number 247 June 1991.
- Coedes, G. 1968. *The Indidianized States of Southeast Asia*, Kuala Lumpur
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Source Jakarta: Bhratara*.
- Reid, Anthony. 1984. "Trade Goods and Trade Routes in Southeast Asia C.1300-1700", Suplemen report for SPAFA.
- Suplemen report for SPAFA. 1993. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rowland, M.J. "Modes of exchange and the incentives for trade, with reference to later 1973 "European Prehistory" The Explanation of Culture Change: Model in Prehistory Liverpool; Gerald Duck-Worth & Co. Ltd.
- Sagimun, M.D. 1988. *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, Jakarta: DMS Pemda DKI Jakarta
- Soejono, R.P. 1991. "Lintasan Sistem Ekonomi dalam Arkeologi" AHPA II, Kehidupan Ekonomi di Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi. PUSLIT ARKENAS.
- Hanmond. 1973. "Models for Maya Trade", The Explanation of Culture Change; Models in Prehistory. Liverpool: Duck-Worth & Co. Ltd.
- Walker, MJ and Santoso Soegondho. 1977. "Romano-Indian Rouletted Pottery" Mankind 11,1.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of The Origins of Sriwijaya*, lithaca, New York, Connell University Press.
- Van Erp, Th. 1923. *Voorstelling van vaartuigen op reliefs van den Borobudur*, Den Haag.
- Van Leur, J.C. 1955. *Indonesian Trade and Society The Hague, Bandung, W. van Hoeve*
- Wong, Grace. 1984. "An Account of Maritime Trade Routes Between Southeast Asia and China", Studies on Ceramics, Jakarta Proyek Penelitian Purbakala, DEPDIKBUD.

